

**INTERAKSI EDUKATIF GURU DALAM  
MENANAMKAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM PADA  
ANAK AUTIS DI SLBN 1 BANTUL**



Diajukan kepada Program Pascasarjana  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia  
Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**YOGYAKARTA**  
2017

**INTERAKSI EDUKATIF GURU DALAM  
MENANAMKAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM PADA  
ANAK AUTIS DI SLBN 1 BANTUL**



Oleh :  
**Ayu Lestari**  
NIM.: 15913062

**Pembimbing:**

**Dr. Fuad Nashori, S.Psi., M.si.M.Hum., Psikolog**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Pascasarjana  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia  
Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**YOGYAKARTA**

**2017**

## Pernyataan Keaslian

yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayu Lestari

NIM : 15913062

Konsentrasi : Pendidikan Islam

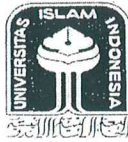
Judul : Interaksi Edukatif Guru dalam Menanamkan Nilai-  
Nilai Agama Pada Anak Autis di SLBN I Bantul

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang di rujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta,  
Yang menyatakan



Ayu Lestari



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PENGESAHAN**

— Nomor: 1037/PS-MSI/Peng./III/2017

TESIS berjudul : **INTERAKSI EDUKATIF GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM PADA ANAK AUTIS DI SLBN 1 BANTUL**

Ditulis oleh : Ayu Lestari

N. I. M. : 15913062

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.



Yogyakarta, 29 Maret 2017

Ketua,

  
Dr. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM (S2)  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Ayu Lestari  
Tempat/tgl lahir : Margatunggal, 31 Oktober 1993  
N. I. M. : 15913062  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **INTERAKSI EDUKATIF GURU DALAM MENANAMKAN  
NILAI-NILAI AGAMA ISLAM PADA ANAK AUTIS DI SLBN 1  
BANTUL**

Ketua : Dr. Hujair AH Sanaky, MSI (.....)  
Sekretaris : Dr. YUSDANI, M.Ag. (.....)  
Pembimbing : Dr. H. Fuad Nashori, S.Psi., M.Si., M.Hum. (.....)  
Penguji : Dr. Junanah, MIS (.....)  
Penguji : Prof. Dr. Usman Abu Bakar, MA. (.....)

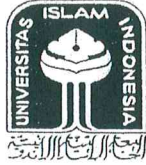
Diuji di Yogyakarta pada tanggal 24 Maret 2017

Pukul : 20.00 – 21.00 WIB

Hasil : **Lulus**

Mengetahui  
Direktur Program Pascasarjana  
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII

  
Dr. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## NOTA DINAS

No. : 1606/PS-MSI/ND/III/2017

TESIS berjudul : **INTERAKSI EDUKATIF GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM PADA ANAK AUTIS DI SLBN 1 BANTUL**

Ditulis oleh : Ayu Lestari

NIM : 15913062

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Pascasarjana, Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 14 Maret 2017

Ketua,



**Dr. Hujair AH Sanaky, MSI.**

## MOTTO

Setiap Anak Spesial dan Semua Orang Berharga di mata Tuhan.

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (Q.S Al-Insyiroh: 6)”<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: PT Sygma examedia Arkeeniema, 2009), hlm. 596

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah Puji Syukur kehadiran ALLAH SWT, berkat ridho dan kehendaknya penulis mampu menyelesaikan karya ini. Tesis ini penulis persembahkan kepada:*

1. *Kedua Orang tuaku, Ayahanda E.Suhanan (alm) dan Ibunda Hanifah tercinta. Terimakasih untuk ketulusan kasih sayang, motivasi, dan untaian doa yang tak pernah terhenti.*
2. *Saudara-saudara ku, Irma Hidayati dan Koldi Imanu S.H. , Kurniasih S.Pd.I dan Juli Setiawan, Muhammad Ridwan S.Pd.I dan Titi Komariah, Arum Winarsih, Dian Cahyanti dan Dedi setiawan, Nurhasanah. A.md dan Ladi Kurniawan S.E. Terimakasih untuk semua doa, motivasi dan materi yang di berikan sehingga adikmu mampu menyelesaikan studi ini. Semoga Allah membalas dengan limpahan keberkahan hidup.*
3. *Teman-Teman seperjuangan, Fatimah Nur Hasanah, Krisna Purbowati, Indra, Eko Gunawan, Annisa rochima Adi, Diah Chintia, Isnaini Nur Azizah, M. Taufiqurrahman, Tini. Terimakasih dukungan dan kebersamaan selama ini, dengan kalian aku berusaha, berjuang, dan dengan kalian tesis ini pun terselesaikan.*
4. *Eman Hermawan S.P, Terimakasih untuk semua doa dan motivasi yang selalu di berikan. Terimakasih telah menjadi bagian dalam perjalanan hidup ini.*
5. *Almamater kebanggaan MSI U11 Yogyakarta.*



## ABSTRAK

### INTERAKSI EDUKATIF GURU DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA PADA ANAK AUTIS DI SLBN I BANTUL

Ayu Lestari

NIM.: 15913062

Penanaman nilai-nilai agama merupakan hal penting, terutama dalam menghadapi era globalisasi. Penanaman nilai-nilai tersebut penting untuk semua anak muslim baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus (ABK), seperti penyandang autis. Proses penanaman nilai pada anak autis tidak terlepas dari konsep interaksi guru yang aktif dan kreatif. Tujuan Penelitian ini adalah untuk: (1) Mengetahui gambaran perilaku siswa autis terhadap pemahaman nilai-nilai agama. (2) Mengetahui bagaimana interaksi guru ketika penanaman nilai-nilai agama, terdiri dari tujuan, materi dan metode. (3) Mengetahui pola interaksi yang di dilaksanakan dalam proses pembelajaran dan penanaman nilai-nilai agama.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif yang mengambil latar SLBN I Bantul. Penelitian ini berusaha melihat secara mendalam dan memaparkan interaksi edukatif guru dalam penanaman nilai-nilai agama pada anak autis. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu: Observasi, Wawancara dan dokumentasi. Setelah semua data terkumpul kemudian dilakukan analisis data dengan teknik analisa kualitatif dengan model Miles dan Huberman, melalui langkah-langkah sebagai berikut: Pengumpulan data, Penyajian data, Reduksi data dan Penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian adalah: *Pertama*, Perilaku siswa autis terkait pemahaman nilai-nilai agama ketika sebelum lembaga sekolah dan setelah masuk lembaga sekolah mengalami perkembangan. Hal ini bisa dilihat dari perilaku kepada Allah, siswa sudah terbiasa tertib berdoa sebelum dan sesudah belajar. Perilaku kepada Sesama manusia yaitu siswa terbiasa mengucapkan salam dengan guru dan memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama dengan tidak memukul dan bersalaman ketika berjumpa. Perilaku kepada alam, siswa tidak membuang sampah sembarangan. *Kedua*, Materi penanaman nilai-nilai agama pada anak autis di SDLB N I Bantul di setara dengan materi untuk anak usia dini. Hal ini di sesuaikan dengan perkembangan kognitif anak. Materi berupa nilai-nilai akidah, ibadah dan akhlak. Metode yang digunakan yaitu keteladanan, pembiasaan dan visual. *Ketiga*, Interaksi edukatif yang dibangun dengan pola satu arah dan dua arah dengan di dasari rasa kasih sayang guru dan siswa autis.

**Kata kunci:** Interaksi Edukatif, Nilai-nilai Agama dan Autis

## ABSTRACT

### TEACHERS' EDUCATIVE INTERACTION IN INCULCATING RELIGIOUS VALUES TO AUTISTIC STUDENTS AT SLBN I BANTUL

**Ayu Lestari**  
**Student Number 15913062**

Inculcation of religious values is an important thing, especially in globalization era. Such inculcation is important for all muslim children, both normal and special needs children, such as those with autism. The process of value inculcation in autistic children is inseparable from teachers' active and creative interaction. The objectives of the research were: (1) Knowing the attitude of autistic children towards the understanding of religious values. (2) Knowing the way teachers interact when inculcating religious values, consisting of objectives, materials, and methods. (3) Knowing the interaction pattern implemented in the process of learning and inculcation of religious values.

This was a descriptive-qualitative field research at SLBN I Bantul. This research deeply studied and elaborated teachers' educative interaction in the inculcation of religious values in autistic children. The data collection technique was: observation, interview, and documentation. After the data collection, the data was analysed using qualitative analysis technique with Miles and Huberman model, consisting of data collection, data presentation, data reduction, and conclusion drawing.

The results showed that: First, the attitude of autistic children regarding religious values after enrolling in the school improves compared to the one before enrolling. This can be seen from the attitude to Allah in which the students have the habit of reciting prayer before and after studying. The attitude to human beings is that they have the habit of greeting the teachers and showing love to others by greeting when meeting each other and not hitting. The attitude to the nature is they do not litter. Second, the materials of religious value inculcation in autistic children at SLBN I Bantul are made the same as those for early childhood education. This is in accordance with children's cognitive development. The materials consist of belief, prayer, and attitude. The method used is giving a role model, making habit, and visual. Third, the educative interaction is developed in one and two directions between the teachers and autistic children with a feeling of love as a basis.

Keywords: educative interaction, religious values, autism

March 4, 2017

#### TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated by a Center for International Language and Cultural Studies of Islamic University of Indonesia  
CILACS UII JI. DEMANGAN BARU NO 24  
YOGYAKARTA, INDONESIA.  
Phone/Fax: 0274 540 255



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan  
dan Kebudayaan RI

No: 158/1987 dan 0543b/U/1987

Tertanggal 22 Januari 1988

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	.....	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>B</i>	Be
ت	Tā'	<i>T</i>	Te
ث	Śā'	<i>Ś</i>	es titik atas
ج	Jim	<i>J</i>	Je
ح	Hā'	<i>ḥ</i>	ha titik di bawah
خ	Khā'	<i>Kh</i>	ka dan ha
د	Dal	<i>D</i>	De
ذ	Żal	<i>Ż</i>	zet titik di atas
ر	Rā'	<i>R</i>	Er
ز	Zai	<i>Z</i>	Zet
س	Sīn	<i>S</i>	Es
ش	Syīn	<i>Sy</i>	es dan ye
ص	Şād	<i>Ş</i>	es titik di bawah
ض	Dād	<i>ḍ</i>	de titik di bawah
ط	Tā'	<i>Ṭ</i>	te titik di bawah

ظ	Zā'	z	zet titik di bawah
ع	'Ayn	... '...	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	... '...	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

## II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعاقدين	Ditulis	<i>muta' aqqidīn</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

## III. *Tā' marbūtah* di akhir kata.

- a. Bila dimatikan, ditulis *h*:

هبة	Ditulis	<i>Hibah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

b. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	Ditulis	<i>ni'matullāh</i>
زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakātul-fitri</i>

#### IV. Vokal Pendek

َ	<i>faḥah</i>	Ditulis	A
ِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
ُ	<i>ḍammah</i>	Ditulis	U

#### V. Vokal Panjang

1.	<i>Faḥah + alif</i>	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
2.	<i>Faḥah + ya' mati</i>	Ditulis	Ā
	يسعي	Ditulis	<i>yas'ā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i>	Ditulis	Ī
	مجيد	Ditulis	<i>Majīd</i>
4.	<i>ḍammah + wawu mati</i>	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

#### VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Faḥah + ya' mati</i>	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	<i>Faḥah + wawu mati</i>	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

#### VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

انتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

#### VIII. Kata sandang Alif + Lām

a. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

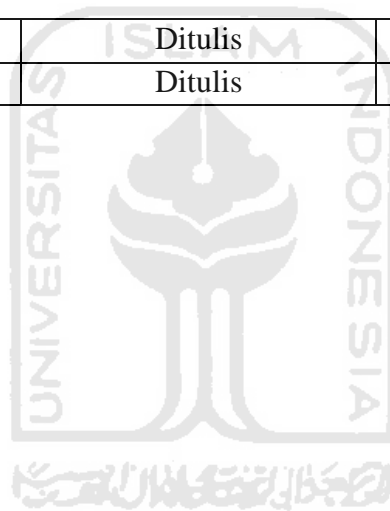
القران	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah.

الشمس	Ditulis	<i>al-syams</i>
السماء	Ditulis	<i>al-samā'</i>

**IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya**

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين  
وعلى اله وصحبه اجمعين, اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا  
رسول الله, اللهم صل على محمد وعلى آل محمد, اما بعد

Segala puji syukur penulis panjatkan hanya bagi Allah SWT, Pemelihara seluruh alam raya, yang atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, penulis mampu menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam patutlah senantiasa kita curahkan kepada Nabi Muhammad SAW serta umatnya hingga akhir zaman.

Sebagai tugas akhir dan suatu syarat untuk mencapai gelar Magister Pendiidkan pada Universitas Islam Indonesia maka penulis menyusun tesis dengan judul “*INTERAKSI EDUKATIF GURU DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM PADA ANAK AUTIS DI SLBN I BANTUL*”. Penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat dan berkontribusi untuk ilmu pengetahuan.

Terselesaikannya tesis ini tentunya tak lepas dari dorongan dan uluran tangan berbagai pihak. Oleh karena itu, tak salah kiranya bila penulis mengungkapkan rasa terima kasih tak terhingga kepada:

1. Bapak Nandang Sutrisno, SH., LLM., M.Hum., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Tamyiz Mukharrom MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Ilmu Agama Islam.
3. Bapak Dr. Hujair AH. Sanaky, MSI., selaku Direktur Program Pascasarjana FIAI MSI UII.

4. Bapak Dr. Yusdani, M.Ag., selaku Sekertaris Program Pascasarjana FIAI MSI UII.
5. Bapak Dr.H. Fuad Nashori, S.Psi., M.si, M.Hum., Psikolog, selaku dosen pembimbing tesis yang memberikan masukan atas tesis ini sekaligus selalu memberi semangat dan dukungan.
6. Dosen-dosen MSI UII yang telah membimbing penulis hingga akhir masa kuliah ini dan sangat menginspirasi dengan segala ilmunya.
7. Bapak (alm) dan Ibu, serta semua keluarga yang telah luar biasa mendukung dan mendoakan penulis hingga bisa menyelesaikan studi di MSI UII.
8. Rekan-rekan seperjuangan MSI UII Khususnya Program Studi Pendidikan Islam yang sangat menginspirasi.
9. Kepala sekolah dan Guru-guru Autis di SLBN I BANTUL yang telah banyak membantu.
10. Pihak-pihak lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak yang membaca tesis ini karena masih banyaknya kekurangan dalam tulisan ini. Akhir kata, semoga tulisan yang sederhana ini bermanfaat bagi semua pembaca dan bagi penulis pada khususnya.

Yogyakarta, 2 Maret 2017  
Penulis

Ayu Lestari



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL LUAR .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN SAMPUL DALAM.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian .....	11
1. Fokus Penelitian .....	11
2. Pertanyaan Penelitian .....	11
C. Tujuan Penelitian .....	12
D. Manfaat Penelitian .....	12
E. Sitematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II   KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI</b>	
A. Kajian Pustaka Terdahulu .....	16
B. Kerangka Teori .....	26
1. Interaksi Edukatif .....	26
a. Pengertian Interaksi Edukatif.....	26
b. Ciri-ciri Interaksi Edukatif.....	28
c. Faktor-Faktor Interaksi Edukatif .....	29
d. Prinsip-Prinsip Interaksi Edukatif.....	34
e. Bentuk-Bentuk Interaksi Edukatif .....	38
2. Nilai-Nilai Agama Islam .....	44
a. Pengertian Nilai Agama Islam.....	44
b. Macam-Macam Nilai Agama Islam.....	46

3. Autis.....	56
a. Pengertian Autis.....	56
b. Ciri-Ciri Autis.....	58
c. Perkembangan Kognitif anak Autis.....	61
d. Kriteria Gangguan Autis.....	65
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	68
B. Lokasi Penelitian.....	70
C. Informan Penelitian.....	70
D. Teknik Pengumpulan Data.....	71
E. Keabsahan Data.....	74
F. Teknik Analisis Data.....	75
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian.....	82
1. Profil Lokasi Penelitian.....	82
a. Letak Geografis dan sejarah Berdirinya SLBN I Bantul.....	82
b. Visi dan Misi SLBN I Bantul.....	85
c. Kurikulum dan Kegiatan Sekolah.....	87
d. Guru.....	90
e. Peserta Didik.....	93
f. Sarana Dan Prasarana.....	93
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	96
1. Perilaku Siswa Autis Terkait Nilai-nilai Agama.....	96
2. Interaksi Guru Ketika Proses Pembelajaran dan penanaman nilai-nilai Agama Islam.....	104
3. Pola Interaksi Guru dalam Penanaman nilai-nilai Agama.....	120
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan.....	127
B. Saran.....	128

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jenis-jenis Kelas di SLBN I Bantul,	88
Tabel 4.2 Tenaga Pendidik dan Kependidikan SLBN I Bantul,	89
Tabel 4.3 Data Peserta Didik SLBN I Bantul,	93
Tabel 4.4 Data Bangunan SLBN I Bantul,	94



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Pedoman Observasi	133
Lampiran II	: Pedoman wawancara Guru	135
Lampiran III	: Pedoman wawancara Kepala Sekolah	137
Lampiran IV	: Pedoman wawancara Orang tua siswa	138
Lampiran V	: Catatan Lapangan I	139
Lampiran VI	: Catatan Lapangan II	140
Lampiran VII	: Catatan Lapangan III	141
Lampiran VIII	: Catatan Lapangan IV	142
Lampiran IX	: Catatan Lapangan V	144
Lampiran X	: Catatan Lapangan VI	145
Lampiran XI	: Catatan Lapangan VII	146



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, cara dan perbuatan mendidik. Pendidikan bertujuan membentuk orang agar mampu berfikir secara sistematis, bermoral benar, serta mampu menempatkan sisi baik, buruknya kehidupan.<sup>1</sup> Menurut Undang-Undang SISDIKNAS no. 20 tahun 2003:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.<sup>2</sup>

Hak untuk memperoleh pendidikan merupakan hak semua warga negara, tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Hal ini jelas tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menjelaskan dalam pasal 5 ayat 1 dan 2 berbunyi: (Ayat 1) setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, (Ayat 2) warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental intelektual, dan sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Fathul Mujib, *Super Power in Educatting*, ( Jogjakarta: Diva Press, cet-1, 2012), hlm. 29

<sup>2</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, ( Jakarta: Rajawali Pers, Revisi Cet -12, 2015), hlm. 304-305

<sup>3</sup>*Ibid*, hlm. 308

Anak autisme merupakan anak yang membutuhkan khusus yang memiliki kelainan sosial. Isi yang telah disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menjelaskan dalam pasal 5 ayat 2 tersebut menunjukkan bahwa anak autisme mendapatkan hak yang sama untuk pendidikan.

Dalam ajaran Islam tidak dikenal adanya diskriminasi hak untuk memperoleh pengajaran, baik orang itu difabel atau normal. Orang berhak mendapatkan pendidikan sesuai tingkat kecerdasan dan potensi yang ada pada dirinya. Anak autisme juga berhak untuk memperoleh pendidikan dan mendapatkan ilmu pengetahuan sama dengan anak yang normal. Hal ini diterangkan dalam Firman Allah dalam surat abasa ayat 1-12.

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يُزَكَّى ۚ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۚ أَمَّا مَنْ اسْتَغْنَى ۚ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ۚ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يُزَكَّى ۚ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى ۚ وَهُوَ يَخْشَى ۚ فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى ۚ كَلَّا إِنَّهَا تَذِكْرَةٌ ۖ فَمَنْ شَاءَ ذَكَّرْهُ ۚ

Artinya : Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, Karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), Atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, Maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau Dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), Sedang ia takut kepada (Allah), Maka kamu mengabaikannya. Sekali-kali jangan (demikian) Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan, Maka Barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya.<sup>4</sup>

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanieema, 2009), hlm. 585

Pendidikan tidak hanya di butuhkan oleh anak-anak yang normal saja, tetapi pendidikan juga dibutuhkan oleh anak-anak berkebutuhan khusus seperti anak-anak penyandang autisme. Selain itu, pendidikan tidak hanya bertugas memberikan bekal kepada peserta didik tentang pengetahuan didunia saja, tetapi peserta didik juga harus dibekali dengan pengetahuan agama, sehingga memperoleh bekal yang lengkap ketika hidup dimasyarakat.

Pendidikan agama Islam sebagai bagian dari pendidikan, merupakan salah satu bidang studi di lembaga pendidikan umum dengan tujuan membantu anak didik untuk memperoleh kehidupan yang bermakna, sehingga mereka mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, baik secara individu maupun kelompok. Pendidikan agama Islam mengajari anak didik tata cara beribadah untuk mendekatkan diri dengan Tuhan dan tata cara berhubungan dengan sesama manusia, saling menghormati, menghargai dan menyayangi.<sup>5</sup>

Pelayanan pendidikan bagi setiap anak yang memiliki kebutuhan khusus tentu akan berbeda-beda, tergantung kekurangan apa yang dialami oleh anak tersebut sehingga pelayanannya pun dapat sampai kepada anak tersebut dengan tepat.

Bagi anak penyandang autisme penanaman nilai-nilai agama Islam sejak dini diperlukan untuk bekal dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Zakiah Darajat, mendefinisikan nilai adalah suatu perangkat keyakinan

---

<sup>5</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 46

atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, keterikatan maupun perilaku.<sup>6</sup> Adapun definisi nilai yang benar dan dapat diterima secara universal menurut Linda dan Ricard Eyre adalah sesuatu yang menghasilkan perilaku dan perilaku berdampak positif baik yang menjalankan maupun bagi orang lain.<sup>7</sup>

Penanaman nilai-nilai agama Islam adalah meletakkan dasar-dasar keimanan, kepribadian, budi pekerti yang terpuji dan kebiasaan ibadah yang sesuai kemampuan anak sehingga menjadi motivasi bagi anak untuk bertingkah laku.

Pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak autis dalam arti tidak menuntut mereka dapat mengerjakan ibadah secara sempurna seperti halnya orang normal, akan tetapi menumbuhkan kesadaran pada peserta didik bahwa mereka juga memiliki agama dan aturan dalam kehidupan. Sehingga diharapkan dapat menempatkan diri dengan baik, yang lebih penting adalah agar siswa dapat lebih mandiri dalam kehidupannya.<sup>8</sup>

Penanaman nilai-nilai agama Islam yang peneliti maksud di sini adalah suatu tindakan atau cara untuk menanamkan pengetahuan yang berharga berupa nilai-nilai praktis dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran, terkhusus bagi anak penyandang autis. Autis atau autisme adalah salah satu dari lima gangguan

---

<sup>6</sup>Dzakiah Darajat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), hlm. 260

<sup>7</sup>*Ibid*, hlm. 261

<sup>8</sup>Observasi dikelas 2,3,5,6 Ketika pembelajaran berlangsung, tanggal, 24 Januari 2017



gangguan perkembangan pervasif atau PDD ( Perpassive delevopmental disorders), yang ditandai tampilnya abnormalitas pada domain interaksi sosial dan komunikasi. Autisme merupakan tipe yang paling populer dari PDD. Autisme mengacu pada problem interaksi sosial, komunikasi , dan bermain imajinatif yang mulai muncul sejak anak berusia dibawah 3 tahun. Mereka mempunyai keterbatasan pada level aktivitas dan interest. Hampir 75 % dari anak autis pun mengalami beberapa derajat retardasi mental.<sup>9</sup> Anak-anak yang memiliki gangguan ini juga menunjukkan respon tidak normal pada pengalaman sensoris.<sup>10</sup>

Dalam rangka mencapai keberhasilan pembentukan kepribadian anak autis agar mampu terwarnai dengan nilai- nilai agama, maka perlu di dukung oleh unsur keteladanan dan pola interaksi yang efektif dari orang tua dan guru.

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah seseorang yang memegang peran penting dalam pendidikan.<sup>11</sup> Guru juga merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus. Untuk menjadi seorang guru diperlukan syarat-syarat khusus, sebagai guru yang professional harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran

---

<sup>9</sup>Andri Priyatna, *Amazing Autis: memahami, mengasuh, dan mendidik anak autis*, ( Jakarta: PT Elex Media Computindo, 2010), hlm. 2

<sup>10</sup>Jhon w. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, ( Jakarta: Salema Humanika, 2012), hlm. 265

<sup>11</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Renika Cipta, 2000). hlm. 1

dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu.<sup>12</sup>

Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai agama pada siswa-siswi sangatlah urgen. Tercapainya tujuan proses belajar mengajar dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran, memerlukan usaha terciptanya interaksi yang baik antara guru yang mengajar dan peserta didik yang belajar.<sup>13</sup>

Interaksi siswa bersama guru merupakan unsur utama dalam proses belajar mengajar disekolah. Karena melalui proses belajar mengajar, anak didik tumbuh dan berkembang menjadi dewasa, dan keadaan ini tentu saja banyak dipengaruhi oleh guru dalam mengajar dan terutama menjalin hubungan baik dengan siswanya.

Interaksi merupakan hubungan antar manusia yang sifat dari hubungan tersebut adalah dinamis artinya hubungan itu tidak statis, selalu mengalami dinamika.<sup>14</sup> Hubungan antara manusia satu dan lainnya disebut interaksi. Dari interaksi akan menghasilkan produk-produk interaksi, yaitu tata pergaulan yang berupa nilai dan norma yang berupa kebaikan dan keburukan dalam ukuran kelompok tersebut. Pandangan tentang apa yang

---

<sup>12</sup>Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 5

<sup>13</sup>Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, ( Jakarta : Rineka Cipta, Edisi Revisi, 2009), hlm. 147

<sup>14</sup>Setiadi, Elly M. dan Kolip Usman, *Pengantar Sosiologi: pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial: teori, aplikasi, dan pemecahannya*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup. 2011), hlm. 62

dianggap baik dan apa yang dianggap buruk tersebut mempengaruhi perilaku sehari-hari.<sup>15</sup>

Interaksi yang berlangsung di sekitar kehidupan manusia dapat diubah menjadi “interaksi yang bernilai edukatif”, yakni interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Interaksi yang bernilai pendidikan ini dalam dunia pendidikan disebut sebagai “interaksi edukatif”.<sup>16</sup>

Interaksi edukatif adalah hubungan timbal balik antara guru (pendidik) dan peserta didik (siswa) dalam suatu sistem pengajaran. Interaksi edukatif merupakan faktor penting dalam usaha mencapai terwujudnya situasi belajar dan mengajar yang baik dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran.<sup>17</sup>

Guru yang setiap hari terlibat langsung dalam proses pembelajaran akan mampu berinteraksi dengan baik kepada siswa. Keterampilan berkomunikasi sangat penting mengingat hari-hari guru adalah berinteraksi dengan anak didik, rekan kerja, kepala sekolah komite dan masyarakat.<sup>18</sup>

Setiap guru memiliki keahlian dan bidang fokus tersendiri dalam proses pembelajaran. Dalam penyampaian materi pendidikan agama Islam pada anak autis tidak semudah seperti penyampaian materi pendidikan agama Islam pada anak-anak normal, sebab mereka sulit diajak berfikir

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, hlm. 38

<sup>16</sup>Ravik Karsidi, *Sosiologi Pendidikan*, (Surakarta: LPPM, UNS, 2005), hlm. 33

<sup>17</sup>SuryoSubroto, *proses...*, hlm. 147

<sup>18</sup>Agus Wibowo, Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet pertama 2012), hlm. 214

abstrak. Oleh karena itu dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan penanaman nilai agama untuk anak autis membutuhkan suatu pola tersendiri sesuai dengan kebutuhannya masing-masing, yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dalam penyusunan program pembelajaran untuk setiap bidang studi, guru kelas seharusnya sudah memiliki data pribadi setiap peserta didiknya. Data pribadi yang berkaitan karakteristik spesifik, kemampuan dan kelemahannya, kompetensi yang dimilikinya, dan tingkat perkembangannya.<sup>19</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa penting sekali pendidikan agama Islam karena agama sebagai kendali dan harus ditanamkan sedari kecil. Pendidikan agama pada dunia pendidikan merupakan modal dasar bagi anak untuk mendapatkan nilai-nilai ketuhanan. Karena dalam pendidikan agama Islam diberikan ajaran tentang aqidah, muamalah, ibadah dan syari'ah yang merupakan dasar ajaran agama.

Pendidikan bagi anak autis harus lebih diperhatikan, karena tidak semua anak autis mampu belajar bersama dengan anak-anak pada umumnya, disebabkan anak autis sangat sulit untuk dapat berkonsentrasi dan berinteraksi dengan lainnya.

SLBN 1 Bantul merupakan sekolah untuk siswa berkebutuhan khusus dengan beberapa bidang pengelompokan yang ditawarkan, antara lain:

1. Tuna Netra (A) terdiri dari: TKLB-SDLB-SMPLB-SMALB

---

<sup>19</sup>Wawancara dengan bapak Rusdi, wali kelas 5, tanggal 24 Januari 2017

2. Tuna Rungu (B) terdiri dari: TKLB-SDLB-SMPLB-SMALB
3. Tuna Grahita Ringan (C): TKLB-SDLB-SMPLB-SMALB
4. Tuna Grahita Sedang (C1) : TKLB-SDLB-SMPLB-SMALB
5. Tuna Daksa Ringan (D): TKLB-SDLB-SMPLB-SMALB
6. Autis terdiri dari: TKLB-SDLB.<sup>20</sup>

Pengelompokan kelas berdasarkan kebutuhan dan kekurangan siswa merupakan suatu pola untuk pencapaian tujuan pendidikan secara maksimal. Dari 6 klasifikasi kelas yang ditawarkan di SLBN I Bantul, peneliti ingin menfokuskan pada anak penyandang autis.

Anak-anak autis yang belajar di SDLB ini bervariasi, mulai dari yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi verbal, tidak fokus terhadap lawan bicara. Ada juga anak yang melakukan komunikasi dengan baik tetapi kurang memiliki empati terhadap orang lain. Kondisi yang seperti ini tidak lepas dari pendidikan yang diberikan keluarga khususnya orang tua sebelum anak dimasukkan di lembaga pendidikan formal. Bervariasinya perilaku dan gejala autis yang di tampilkan oleh siswa, menjadikan konsep interaksi edukatif yang kreatif dan inovatif memiliki peran yang sangat signifikan dalam penanaman nilai-nilai agama Islam.

Penanaman nilai- nilai agama merupakan hal penting, terutama dalam menghadapi era globalisasi. Penanaman nilai-nilai tersebut penting untuk semua anak muslim baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus (ABK), seperti penyandang autis. Untuk menunjukkan pentingnya

---

<sup>20</sup>Nuransyah Lubis, *SLB NEGERI I BANTUL*, dikutip dari <http://slbn1bantul.sch.id/web/data/1.6.>, pada hari kamis 15 September 2016, jam 20.15.

nilai - nilai agama dalam kehidupan manusia, Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW dan menjadikannya suri tauladan yang baik bagi umat manusia. Penanaman nilai-nilai agama islam juga selalu ditanamkan dan diberikan kepada siswa autis di SDLB 1 Bantul, antara lain yaitu diajarkan bagaimana cara berakhlak yang baik, serta mengucapkan salam sebelum/sesudah melakukan kegiatan belajar mengajar (KBM).

Dalam proses pembelajaran dan penanaman nilai agama di SLBN Bantul memerlukan kesabaran, karena banyak masalah yang muncul dalam pembelajaran, di samping hambatan mental yang mereka miliki. Beberapa contoh problem dari hasil observasi peneliti adalah pada saat awal pembelajaran berlangsung memerlukan kerja keras seorang guru, di sini guru di tuntut untuk sabar, kreatif, dan pintar memodifikasi berbagai metode-metode agar anak autis mudah mencerna materi yang di sampaikan.

Peneiliti tertarik untuk mengkaji penanaman nilai pada anak autis karena anak-anak autis merupakan anak-anak yang memiliki kendala dalam hal berkomunikasi dan interaksi sosial. Pada hakikatnya Komunikasi dan interaksi merupakan hal yang sangat penting dalam pencapaian suatu tujuan pembelajaran.

Dari latar belakang permasalahan tersebut peneliti berencana untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana konsep interaksi edukatif yang dibangun dalam proses penanaman nilai-nilai agama Islam pada siswa penyandang autis. Maka dari itu penulis merumuskan penelitian ini dengan

judul *“Interaksi Edukatif Guru dalam Proses Menanamkan Nilai-nilai Agama Islam pada Siswa Penyandang Autis di SLBN I Bantul.*

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

### **1. Fokus Penelitian**

Mengingat banyaknya aspek-aspek yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam penanaman nilai-nilai agama pada siswa serta melihat kondisi mental siswa autis yang bersekolah di SLBN I Bantul. Penelitian ini hanya menekankan pada aspek bagaimana konsep interaksi edukatif yang diterapkan guru dalam proses menanamkan nilai-nilai agama islam pada anak autis.

### **2. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan Latar Belakang tersebut dapat dirumuskan berapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku siswa autis terkait pemahaman nilai-nilai Agama Islam?
2. Bagaimana interaksi edukatif guru dengan siswa autis ketika proses Pembelajaran?
3. Bagaimana pola Interaksi Edukatif yang dibangun guru dalam proses penanaman nilai-nilai agama pada siswa Autis?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini ada beberapa tujuan yang ingin dicapai yakni:

- a. Mengetahui perilaku anak autis terkait pemahaman nilai-nilai agama Islam.
- b. Mengetahui interaksi edukatif yang diterapkan guru terhadap anak autis dalam proses pembelajaran.

- c. Mengkaji bagaimana konsep Interaksi Edukatif yang diterapkan guru terhadap anak penyandang autis dalam proses menanamkan nilai-nilai agama.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini digunakan untuk menambah pengetahuan bagi pendidik mengenai bagaimana konsep interaksi edukatif sebagai suatu pola komunikasi yang harus menarik dan memiliki tujuan pendidikan dalam hal penanaman nilai-nilai Agama. Khususnya bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan dalam hal berkomunikasi dan berinteraksi sosial, seperti anak penyandang autis.
- b. Bagi pengembang teori, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi khasanah penyempurna teori-teori yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai agama dalam membentuk siswa berkarakter mulia, khususnya anak-anak berkebutuhan khusus penyandang autis. Sehingga diperoleh suatu bangunan teori yang benar-benar representatif atas fenomena yang ada.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi guru dan calon guru: Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan tambahan pengetahuan tentang pola interaksi edukatif yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat terwujud, khususnya



bagi anak-anak penyandang autisme dalam proses penanaman nilai-nilai agama. Karena saat ini kita sebagai guru harus memiliki banyak pengetahuan terkait anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Sehingga pengetahuan tersebut dapat berguna ketika dalam proses pembelajaran, ketika guru menemukan anak-anak yang memiliki ciri autisme.

- b. Bagi pihak sekolah: Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan proses-belajar mengajar yang efektif dan menghasilkan peserta didik yang berkualitas dan memiliki kepribadian dan akhlak baik sesuai dengan nilai-nilai agama. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pengelola SDLB N 1 Bantul Yogyakarta agar dapat mengoptimalkan peranan para pendidiknya dalam upaya penerapan interaksi edukatif yang efektif dan menarik dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Sistematika dalam penulisan tesis ini terbagi kedalam lima bab. yang terdiri dari bab I sampai bab V, kelima bab tersebut sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, memuat latar belakang yaitu alasan peneliti untuk mengkaji penanaman nilai-nilai agama khususnya pada anak autisme. Hal ini di dasari bahwa anak penyandang autisme memiliki gangguan perkembangan dalam hal berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga diperlukan suatu metode interaksi edukatif yang khusus ketika

menanamkan nilai-nilai agama pada anak autis. Fokus dan pertanyaan penelitian, yang muat pertanyaan terkait bagaimana pola interaksi guru dalam penanaman nilai agama pada anak. Serta berisi tujuan dan pertanyaan penelitian.

BAB II, pada bab ini memuat dua sub. Sub pertama yaitu menjelaskan sepuluh peneliti terdahulu, penulis memaparkan bagaimana penelitian-penelitian terdahulu terkait anak autis dan interaksi, sehingga pada bagian ini di jelaskan dimana letak perbedaan penilitan ini dengan penlitian terdahulu. Sub kedua, disajikan teori-teori yang mendukung terkait tema penelitian yaitu: Interaksi Edukatif, Penanaman nilai-nilai agama dan anak penyandang autis.

BAB III: Dalam tesis ini berisi rancangan metode untuk mencapai tujuan dari penelitian. Pada bagian ini terdiri dari enam sub bab menjelaskan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Lokasi penelitian, menentukan informan penelitian, guna memperoleh keabsahan data menggunakan triangulasi yang dependen serta persiapan untuk analisis.

BAB IV: Bab ini terdiri dari dua sub bab yaitu paparan hasil penelitian dan pembahasan. Sub bab pertama berisi gambaran umum lokasi penelitian terdiri dari sejarah singkat SLBN I Bantul, Kegiatan sekolah, keadaan guru dan siswa serta sarana prasarana. Sub bab kedua berisi pembahasan dan analisis terkait konsep interaksi edukatif guru dalam proses penanaman nilai-nilai agama.

BAB V yaitu penutup, pada bagian ini peneliti akan menarik sebuah kesimpulan terkait penelitian yang telah dilakukan dan mencoba memberikan solusi alternatif atau saran.



## BAB II

### KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka Terdahulu

Penulis telah mengadakan eksplorasi terhadap beberapa sumber untuk membandingkan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya mengenai interaksi dalam penanaman nilai-nilai agama pada anak autis. Dalam tinjauan pustaka ini, belum ditemukan penelitian yang mempunyai variabel yang sama sehingga secara eksplisit pembahasannya tidak berkaitan langsung dengan bahan yang didapatkan. Walaupun demikian penulis menemukan beberapa teori dan keterkaitan implisit sehingga di rasakan dapat diambil sebagai bahan pokok kepustakaan.

Hal ini dilakukan untuk menghindari tumpang tindih pembahasan yang dilakukan oleh penelitian terdahulu dan mengambil beberapa pendapat yang dapat mendukung penelitian ini. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan sekolah hendaknya dapat melaksanakan beberapa alternatif. Ada beberapa penelitian yang menjelaskan mengenai penanaman nilai-nilai agama dan autisme. Sebagai bahan rujukan dan pembanding diantaranya adalah:

Aisiyah Adawiyah, *Tesis* “ Interaksi Edukatif Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan siswa dalam proses pembelajaran di SMAN 1 Gunung Kidul”. Mahasiswi fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011. Penelitian ini

menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana Interaksi edukatif yang diterapkan guru dalam proses belajar dengan siswa. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Interaksi Edukatif dan Pembelajaran PAI sebagai objek Utama. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Proses pembelajaran harus dapat diciptakan guru PAI dengan interaksi edukatif yang aktif, aktif dalam arti sikap siswa terhadap materi yang akan disampaikan guru, mental yang siap untuk mengikut pembelajaran, dan perbuatan yang dapat memotivasi siswa dalam proses pembelajaran berlangsung.<sup>1</sup>

Penelitian yang berkaitan dengan interaksi sosial bagi anak autis yaitu *Jurnal* dengan tema "Metode ABA (*applied behaviour analysis*): kemampuan bersosialisasi Terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis".<sup>2</sup> Penelitian ini dilakukan untuk mencoba metode ABA dalam mengatasi interaksi sosial anak autis. Peneliti memfokuskan pada teori metode ABA. Berdasarkan penelitian pre ekperimental yang dilakukan pada anak autis yang berjumlah 18 orang sebagai sampel, peneliti menganalisis adanya pengaruh dari penggunaan metode ABA terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis. Hal ini terlihat dari sebelum perlakuan, mayoritas responden memiliki kemampuan interaksi sosial kurang, yaitu sebanyak 66,7%. Setelah perlakuan, kemampuan interaksi sosial responden yang kurang hanya 33,3%. Hasil penelitian menunjukkan

---

<sup>1</sup>Aisyah Adawwiyah, " Interaksi Edukatif Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan siswa dalam proses pembelajaran di SMAN 1 Gunung Kidul, *Yogyakarta, Tesis*, ( Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2011), hlm. Abstrak

<sup>2</sup>Ratna Sari Hardianai, Sisiliana Rahmawati , *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*, Volume 7, No.1, Maret 2012, dikutip dari [http://library.unej.ac.id/client/en\\_US/](http://library.unej.ac.id/client/en_US/), 30/11/16, : 13:32

ada pengaruh secara bermakna metode ABA: kemampuan bersosialisasi terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis dengan nilai *p value* 0,008. Orangtua diharapkan dapat meningkatkan perannya sebagai pemberi stimulasi secara dini.

Singgih Sugiarto, Dwi Sarwindah Prambahan, dan Niken Titi Pratitis, *Jurnal* “Pengaruh Social Story Terhadap Kemampuan Berinteraksi Sosial pada Anak Autis”. Dalam penelitian *Experimental design* ini, peneliti ingin melihat dan mengukur sejauh mana pengaruh penerapan social story terhadap kemampuan berinteraksi anak autis. Hasil penelitian ini secara kualitatif ada pengaruh antara social story dengan kemampuan berinteraksi anak autis. Secara kuantitatif, perlakuan *social Story* cukup signifikan untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi anak autis dengan teman sebaya.<sup>3</sup>

Eva Dwi Mayrani, Elis Hartati, *Jurnal* dengan tema “intervensi terapi audio dengan murottal surah ar-rahman terhadap Perilaku anak autis”. Gangguan perilaku yang umum dialami oleh anak autis antara lain gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi, perilaku motorik, dan emosi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memberikan gambaran pengaruh terapi audio dengan murottal surah Ar-Rahman terhadap anak autis. Pada penelitian ini, menggunakan metode pra eksperimen, artinya peneliti menguji dan mengidentifikasi terhadap terapi surah Ar-rahman

---

<sup>3</sup>Singgih Sugiarto, Dwi Sarwindah Prambahan, dan Niken Titi Pratitis, “Pengaruh Social Story Terhadap Kemampuan Berinteraksi Sosial pada Anak Autis”, *Jurnal, Anima, Indonesian Psychological Journal*, 2004, Vol. 19. No. 3. hlm. 250.

yang diberikan kepada anak autis. Teori utama yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode terapi dengan audio surah ar-Rahman.<sup>4</sup>

Penelitian yang berkaitan dengan anak autis, yaitu *Jurnal* dengan tema “Program Terapi anak Autis di SLB Negeri Semarang”.<sup>5</sup> Penelitian ini dilakukan dengan latar belakang masalah yaitu anak-anak autis yang sekolah di SLB N Semarang merupakan anak autis pindahan dari sekolah dan Yayasan Autis. Alasan mereka memindahkan anaknya yaitu karena tidak mampu membayar biaya sekolah. Di SLB Semarang ini biaya yang di anggarkan relatif murah dan terjangkau, siswa yang tidak mampu di berikan bea siswa. Pengelolaan program terapi anak autis di SLB Negeri Semarang dapat diartikan bagaimana upaya pengelola program terapi mengatur dan mendayagunakan berbagai komponen yang ada termasuk di dalamnya para tenaga terapi dalam menciptakan dan mengembangkan kerja sama mulai dari tahap perencanaan program terapi, pelaksanaan program terapi dan evaluasi program hingga tercapainya tujuan.

Nuraeni, *Tesis* “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis di Sekolah Lanjutan Autis Fredofios Yogyakarta tahun 2012”. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis bagaimana proses pembelajaran PAI bagi anak-anak yang memiliki gangguan perkembangan pada hal berkomunikasi dan berinteraksi yaitu anak autis. Penelitian ini selain mendeskripsikan bagaimana proses pembelajaran yang terjadi, peneliti

---

<sup>4</sup>Eva Dwi Mayrani, Elis Hartati, “intervensi terapi audio dengan murottal surah ar-rahman terhadap Perilaku anak autis”, *Jurnal Keperawatan Soedirman* (The Soedirman Journal of Nursing), Volume 8, No.2, Juli 2013, hlm. 72

<sup>5</sup>Kurniana Baktiningsih: dengan tema “Program Terapi anak Autis di SLB Negeri Semarang”, *Jurnal Kependidikan UNY*, VOL 39, NO. 2010, hlm. 32

juga menganalisis terkait problem-problem yang terjadi ketika mencapai keberhasilan proses pembelajaran.<sup>6</sup>

Dwi Hastuti, *Tesis* “Pendidikan Agama Islam dengan tema penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini di RA Tahfidz Qur’an Jamilurahman Banguntapan Bantul”. Penelitian ini penelitian lapangan yang bersifat kualitatif dengan hasil penelitian nilai-nilai yang ditanamkan adalah nilai keimanan, ibadah dan akhlak. Metode yang diterapkan yaitu metode keteladanan, pembiasaan, hukuman, bercerita, karya wisata, dan metode elektik. Efektifitas dan keberhasilan dalam penanaman nilai-nilai dirasa cukup baik, hal ini terlihat dampak psikologis yang dialami oleh anak, yakni dengan munculnya kesadaran anak untuk menerapkan perilaku islami dan melakukan ibadah baik disekolah maupun dirumah.<sup>7</sup>

Ali Muhtadi, *Jurnal*, “Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta”. Peran lembaga pendidikan penting dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku moral anak menjadi alasan diadakannya penelitian ini. Maka dalam hal ini peneliti mencoba menganalisis dan menggambarkan bagaimana kurikulum yang diterapkan dalam sebuah lembaga pendidikan dengan yang memadukan pendidikan umum dan islam. Dalam penelitian ini juga di deskripsikan terkait aspek-aspek nilai-

---

<sup>6</sup>Nuraini, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis di Sekolah Lanjutan Autis Fredofios Yogyakarta”, *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012, hlm, Abstrak

<sup>7</sup> Dwi Hastuti, *Penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini di RA Tahfidz Qur’an Jamilurahman Banguntapan Bantul, Yogyakarta, Tesis*, ( Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2015), hlm. Abstrak



nilai agama islam yang di tanamkan di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta.<sup>8</sup>

Umi Hanik, *Jurnal*, “Manajemen Guru Dalam Menerapkan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis”. Tulisan ini mengurai bagaimana seorang guru mampu menciptakan dan mengelola pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan, maka seorang guru autis dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan. Pendekatan (approach) merupakan pandangan falsafi terhadap *subject matter* yang harus diajarkan, yang urutan selanjutnya melahirkan metode mengajar. Pendekatan yang dimaksud seperti Pendekatan Pembiasaan, integralistik, pendekatan emo-sional, pengalaman dan pendekatan keteladanan. Seorang guru tidak hanya dituntut kaya akan pengetahuan dan ilmunya namun juga yang tidak kalah penting adalah seorang pendidik itu memiliki kemampuan mengelola dirinya dan mengelola metode pembelajarannya untuk diaplikasikan kepada peserta didik terutama anak-anak yang memiliki kelainan fisik dan mental atau kognisi, tujuan ini adalah semata-mata untuk memaksimalkan hasil pembelajaran yang akan diperoleh oleh peserta didik nanti. Dalam penelitian ini teori-teori utama yang digunakan yaitu metode-metode dalam pembelajaran PAI untuk anak autis.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Ali Muhtadi, “Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta”, *Jurnal Pendidikan*, FIP UNY Yogyakarta. 2005, hlm. 1-15

<sup>9</sup>Umi Hanik, “Manajemen Guru Dalam Menerapkan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis”, *Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling IKIP PGRI Jember*, 2007, hlm. 1-18.

Wibawati Bermi, *Jurnal* dengan tema “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Untuk Membentuk Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Mukminun Ngrambe Ngawi”. Penelitian ini dilakukan karena peneliti melihat dampak terkait pengaruh media massa yang saat ini sangat berkembang dan menyediakan info-info yang fulgar. Lembaga pendidikan mempunyai peranan yang cukup penting dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku moral anak. Lembaga pendidikan juga mempunyai peranan yang cukup penting untuk memberikan pemahaman dan benteng pertahanan kepada anak agar terhindar dari jeratan negatif media massa. Oleh karena itu sebagai antisipasi terhadap dampak negatif media massa tersebut, lembaga pendidikan selain memberikan bekal ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS), serta ketrampilan berfikir kreatif, juga harus mampu membentuk manusia Indonesia yang berkepribadian, bermoral, beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.<sup>10</sup>

Beberapa penelitian diatas yang mengangkat tema interaksi edukatif, penanaman nilai-nilai agama dan anak autis akan berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti selanjutnya.

*Pertama*, Jurnal yang di tulis Kurniana Baktiningsih dengan tema Program Terapi anak Autis di SLB Negeri Semarang, penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian yang akan saya lakukan, pada jurnal ini peneliti mengkaji bagaimana manajemen pengelolaan yang baik pada SLB

---

<sup>10</sup>Wibawati Bermi, “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Untuk Membentuk Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Mukminun Ngrambe Ngawi”, *Jurnal Al Lubab*, Volume 1, No. 1 Tahun 2016.

Semarang khususnya dalam manajemen proses terapi anak autis. Dalam penelitian yang akan saya lakukan kedepan yaitu fokus pada interaksi edukatif guru dalam hal penanaman nilai-nilai agama pada anak autis di SDLB Bantul.

*Kedua*, Jurnal yang ditulis Ratna Sari Hardiani, Sisiliana Rahmawati: dengan tema "Metode ABA (*applied behaviour analysis*): kemampuan bersosialisasi Terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis". Penelitian ini ingin mencoba dan menguji metode ABA terhadap anak autis, pada penelitian ini fokus pada bagaimana siswa autis mampu berinteraksi, penelitian yang akan dilakukan selanjutnya yaitu bagaimana peran guru, ketika berinteraksi dalam hal menamakan nilai-nilai agama pada anak autis yang memiliki keterbatasan dan keterlambatan dalam hal berkomunikasi.

*Ketiga*, Tesis yang ditulis Nuraini yaitu pembelajaran pai pada anak autis, pada penelitian ini hanya mendeskripsikan bagaimana prses pembelajaran anak autis pada pelajaran PAI dan faktor-faktor kendala. Teori yang dipakai dalam penelitian ini sudah sangat jela berbeda dengan penelitian selanjutnya. Pada pebelitian selanjutnya teori ya g di gunakan peneliti yaitu terkait interaksi edukatif, penanaman nilai-nilai agama dan anak autis.

*Keempat*, Tesis yang di tulis Dewi Hastuti yaitu penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teor terkait penanaman nilai- nilai agama. Perbedaan dengan penlitian

yang akan dilakukan selanjutnya yaitu terkait teori anak autis sebagai objek dalam proses penanaman nilai-nilai agama.

*Kelima*, Tesis yang ditulis Aisyah Adawiyah mengenai interaksi edukatif, meskipun teori yang di gunakan terkait interaksi edukatif dalam penelitian ini hanya mendeskripsikan konsep interaksi edukatif dalam proses pembelajaran. Penelitian selanjutnya mendeskripsikan interaksi edukatif dalam hal penanaman nilai-nilai agama bagi anaka penyandang autis.

*Keenam*, Jurnal yang ditulis Singgih Sugiarto, Dwi Sarwindah Prambahan, dan Niken Titi Pratitis terkait “Pengaruh Social Story Terhadap Kemampuan Berinteraksi Sosial pada Anak Autis”. Penelitian ini menganalisis dan menguji bagaimana pengaruh social story terhadap kemampuan berinteraksi pada anak autis. Terlihat jelas perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya. Pada penelitian ini menggunakan metode eksperimen dan hanya fokus pada satu metode.

*Ketujuh*, Jurnal Yang di tulis Ali muhtadi mengenai penanaman nilai-nilai agama dalam pembentukan moral dan sikap anak. Peneliti ini memfokuskan pada penanaman nilai agama pada anak yang berkebutuhan khusus, penelitian yang akan dilakukan fokus pada anak berkebutuhan khusus yaitu anak autis.

*Kedelapan*, Jurnal yang ditulis Umami Hanik yaitu manajemen guru dalam mengelola pembelajaran pai pada anak autis. Yang menjadi pokok utama dalam penulisan ini yaitu peneliti mendeskripsikan dan

menganalisis terkait bagaimana seorang guru harus mampu memajukan sebuah pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif bagi anak autis. Perbedaan dengan penelitian selanjutnya yaitu teori yang digunakan akan berbeda. Pada penelitian selanjutnya yaitu menganalisis dan mengkaji interaksi edukatif guru pada anak autis.

*Kesembilan*, Jurnal Eva Dwi Mayrani, Elis Hartati, dengan tema “intervensi terapi audio dengan murottal surah ar-rahman terhadap Perilaku anak autis”. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, dimana peneliti menguji dan menganalisis pengaruh pemberian murottal audio ar-Rahman terhadap perkembangan perilaku anak autis. Teori dan metode penelitian ini akan sangat berbeda dengan penelitian selanjutnya. Penelitian selanjutnya menggunakan metode kualitatif, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana konsep interaksi yang diterapkan guru PAI dalam hal penanaman nilai-nilai agama pada anak autis.

*Kesepuluh*, Wibawati bermi yaitu jurnal yang berisi bagaimana proses penanaman nilai-nilai agama, penelitian selanjutnya akan berbeda pada objek yang dikaji berbeda yaitu antara anak berkebutuhan umum dan anak berkebutuhan khusus. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, adanya perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan. Penelitian ini akan membahas bagaimana konsep interaksi edukatif guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai agama pada siswa autis baik itu proses interaksi didalam pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Interaksi Edukatif**

#### **a. Pengertian Interaksi Edukatif**

Dalam kamus bahasa Indonesia, interaksi artinya hal yang saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi, dan antar hubungan.<sup>11</sup> Sedangkan edukatif artinya bersifat mendidik, berkenaan dengan pendidikan.<sup>12</sup> Apabila kata tersebut dikaitkan dengan interaksi edukatif maka bentuk dasar cara komunikasi individu dengan individu atau individu dengan kelompok atau kelompok dengan individu dengan memberikan timbal balik antara pihak satu dengan yang lain dengan maksud atau hal-hal tertentu guna mencapai tujuan pendidikan.

Sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan hubungan dengan manusia yang lain. Hubungan tersebut terjadi karena manusia saling membutuhkan untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Karena manusia tidak bisa lepas dari manusia lainnya dan tidak bisa melakukan seorang diri. Kecenderungan manusia berhubungan melahirkan komunikasi dengan manusia yang lainnya. Komunikasi terjadi karena saling membutuhkan melalui sebuah interaksi.

Interaksi merupakan hubungan antar manusia yang sifat dari hubungan tersebut adalah dinamis artinya hubungan itu tidak

---

<sup>11</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Bahasa*. (Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama. 2008) hlm. 287

<sup>12</sup>*Ibid*, hlm. 542

statis, selalu mengalami dinamika.<sup>13</sup> Hubungan antara manusia satu dan lainnya disebut interaksi. Dari interaksi akan menghasilkan produk-produk interaksi, yaitu tata pergaulan yang berupa nilai dan norma yang berupa kebaikan dan keburukan dalam ukuran kelompok tersebut. Pandangan tentang apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk tersebut mempengaruhi perilaku sehari-hari.<sup>14</sup>

Interaksi yang berlangsung di sekitar kehidupan manusia dapat diubah menjadi interaksi yang bernilai edukatif, yakni interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Interaksi yang bernilai pendidikan ini dalam dunia pendidikan disebut sebagai “interaksi edukatif”.<sup>15</sup>

Interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif. Semua unsur interaksi edukatif harus berproses dalam ikatan tujuan pendidikan. Proses interaksi edukatif adalah suatu proses yang mengandung sejumlah norma. Semua norma itulah yang harus guru transfer kepada anak didik. Oleh karena itu,

---

<sup>13</sup>Setiadi, Elly M. dan Kolip Usman, *Pengantar Sosiologi: pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial: Teori, aplikasi, dan pemecahannya*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup. 2011) hlm. 62

<sup>14</sup>*Ibid*, hlm. 38

<sup>15</sup>Ravik Karsidi, *Sosiologi Pendidikan*, (Surakarta: LPPM, UNS, 2005), hlm. 33

wajarlah bila interaksi edukatif tidak berproses dalam kehampaan, tetapi dalam penuh makna. Interaksi edukatif sebagai jembatan yang menghidupkan persenyawaan antara pengetahuan dan perbuatan, yang mengantarkan kepada tingkah laku sesuai dengan pengetahuan yang diterima anak didik.

#### **b. Ciri-Ciri Interaksi Edukatif**

Interaksi edukatif merupakan interaksi yang aktif antara dua arah, dengan sejumlah norma-norma yang ada didalamnya untuk mencapai tujuan pendidikan. Berbeda dengan interaksi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, interaksi edukatif memiliki ciri dan syarat tersendiri, adapun ciri-ciri interaksi edukatif dirinci sebagai berikut:

1. Ada tujuan yang ingin dicapai.
2. Ada bahan/ pesan yang menjadi isi interaksi.
3. Ada pelajar yang aktif mengalami.
4. Ada guru yang melaksanakan.
5. Ada metode untuk mencapai tujuan.
6. Ada situasi yang memungkinkan proses belajar-mengajar berjalan dengan baik.
7. Ada penilaian terhadap hasil interaksi.<sup>16</sup>

Edi Suardi dalam buku *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* merinci ciri-ciri interaksi belajar mengajar sebagai berikut:

---

<sup>16</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet ke-21, 2012), hlm. 13



1. Interaksi belajar mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu.
2. Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncana, didesain, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
3. Interaksi belajar-Mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus.
4. Ditandai dengan adanya aktivitas siswa. Aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi belajar-mengajar.
5. Dalam interaksi Belajar-Mengajar guru berperan sebagai pembimbing. Dalam perannya sebagai pembimbing ini guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang edukatif.
6. Didalam interaksi belajar-mengajar dibutuhkan disiplin. Disiplin dalam interaksi ini adalah suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang telah ditaati oleh semua pihak dengan secara sadar, baik pihak guru maupaun pihak siswa.
7. Ada batas waktu.<sup>17</sup>

### c. Faktor-faktor Interaksi Edukatif

Sebagaimana diketahui bahwa proses pengajaran pada hakikatnya merupakan rangkain kegiatan komunikasi antar subjek yaitu guru dan peserta didik. Komunikasi dan interaksi anantara dua subjek ini dipengaruhi berbagai faktor. Tanpa adanya faktor-faktor tersebut sebenarnya tidak akan terjadi proses interaksi guru dan murid dalam belajar mengajar. Faktor-faktor yang dimaksud adalah:

#### 1. Faktor Tujuan

Dalam tujuan pendidikan/ pengajaran yang bersifat umum maupun khusus, pada umumnya berkisar pada tiga jenis, yaitu:

---

<sup>17</sup>*Ibid*, hlm. 15-17

- a. Tujuan kognitif, yaitu tujuan yang berhubungan pengertian dan pengetahuan.
- b. Tujuan Afektif, yaitu tujuan yang berhubungan dengan usaha merubah minat, setiap nilai, dan alasan.
- c. Tujuan Psikomotorik, yaitu tujuan yang berkaitan dengan keterampilan berbuat atau menggunakan telinga, tangan, mata, alat indra, dan sebagainya.<sup>18</sup>

Dalam setiap bentuk kegiatan interaksi pengajaran haruslah berorientasi pada tujuannya. Segala daya dan upaya pengajaran harus dipusatkan pada pencapaian tujuan itu. Semua faktor yang terlibat dalam untuk mendukung manifestasi interaksi harus diarahkan dan disesuaikan dengan tujuan pengajaran itu sendiri.

## 2. Faktor Bahan atau Materi Pengajaran

Bahan pelajaran adalah unsur inti dalam kegiatan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam pemilihan bahan pelajaran harus disesuaikan dengan kondisi siswa dalam menerima pelajaran. Penguasaan bahan oleh guru seharusnya mengarah pada spesifik atas ilmu kecakapan yang diajarkannya.

---

<sup>18</sup>Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta : PT RIENKA CIPTA, cet-2 2005), hlm. 105-106

Mengingat isi, sifat, dan luasnya ilmu, maka guru harus mampu menguraikan ilmu atau kecakapan dan apa-apa yang akan diajarkannya kedalam bidang ilmu yang bersangkutan. Penyusunan unsur-unsur atau informasi yang baik itu bukan saja kan mempermudah siswa mempelajarinya, melainkan memberikan gambaran yang jelas sebagai petunjuk dalam menetapkan metode pembelajaran.<sup>19</sup>

### 3. Faktor Guru dan Peserta Didik

Secara sederhana, pengertian guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun diluar sekolah.<sup>20</sup>

Dari pengertian diatas dapat di simpulkan bahwa guru dalam melaksanakan pendidikan baik dilingkungan formal maupun dituntut untuk mendidik, dan mengajar. Keduanya mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan ideal pendidikan.

Guru dan peserta didik merupakan dua subjek dalam interaksi pengajaran. Guru sebagai pihak yang berinisiatif awal untuk menyelenggarakan pengajaran, sedangkan peserta didik

---

<sup>19</sup>*Ibid*, hlm. 113

<sup>20</sup>Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, ( Palembang : IAIN Raden Fatah, Cet-2 2005),

sebagai pihak yang secara langsung mengalami dan mendapatkan kemanfaatan dari peristiwa belajar mengajar.<sup>21</sup>

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.<sup>22</sup>

Alasan tersebut dalam aktivitas pengajaran atau mengajar menjadi keharusan untuk diciptakan suatu proses interaksi yang edukatif yaitu dengan memperhatikan dua aspek sekaligus segi normatif dan segi teknis, segi mendidik, dan segi mengajar.

Mengenal siswa adalah suatu langkah yang baik untuk memperlancar jalannya proses belajar menuju kearah tercapainya tujuan, dan mempermudah dalam menjalin hubungan baik dengan siswa. Masalah hubungan siswa guru memang penting karena berhasil tidaknya pendidikan tergantung pada komunikasi yang diupayakan gurunya.

Dalam hal-hal diatas jelas bahwa seorang guru harus selalu memperhatikan tingkah laku siswa untuk dijadikan bekal dalam menghadapi anak didikanya, sehingga guru pun dapat interopeksi terhadap diri sendiri sebagai figure yang dicontoh.

---

<sup>21</sup>Ahmad Rohani, *Pengelolaan*,...hlm. 114

<sup>22</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, ( Bandung : PT Remaja Rosdakarya: Cet-11, 2011), hlm. 37

#### 4. Faktor Metode

Metode adalah suatu cara yang telah dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar metode diperlukan oleh guru guna kepentingan pembelajaran.<sup>23</sup>

Dalam penerapan suatu metode pengajaran harus memiliki relevansi diantaranya:

- a. Relevansi dengan tujuan.
- b. Relevansi dengan bahan/ materi.
- c. Relevansi dengan kemampuan guru.
- d. Relevansi dengan keadaan peserta didik.
- e. Relevansi dengan situasi pengajaran.<sup>24</sup>

#### 5. Faktor Situasi

Situasi adalah suasana belajar atau suasana kelas pengajaran termasuk di sini adalah keadaan peserta didik keadaan cuaca, keadaan guru dan keadaan kelas di antara keadaan tersebut ada yang dapat di perhitungkan dan ada yang tidak dapat di perhitungkan.

Terhadap situasi yang dapat di perhitungkan guru dapat menyediakan alternatif metode-metode mengajar menurut perhitungan perubahan situasi. Adapun situasi yang tidak dapat di perhitungkan yang di sebabkan oleh perubahan yang

---

<sup>23</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, Cet ketiga 2010), hlm. 19

<sup>24</sup>Ahmad Rohani, *Pengelolaan*,...hlm. 118

mendadak atau tiba-tiba di perlukan kecekatan dalam mengambil keputusan terhadap metode yang di gunakan.

#### **d. Prinsip-Prinsip Interaksi Edukatif**

Interaksi edukatif dalam pelaksanaanya tidak sepi dari masalah, ketika teori itu sudah dianggap sempurna atau sesuai teori, namun dalam pelaksanaanya ternyata banyak menemui kendala di antaranya ketika seorang pendidik dalam proses mengajarnya telah sesuai dengan teori dan strategi pembelajarannya namun murid belum mampu memahami dari pelajaran yang telah di berikan.

Maka untuk membantu guru dalam membuat paham pelajaran terhadap anak didik, ada beberapa prinsip untuk menuju anak didik yang kreatif dan aktif. Di dalam penerapan prinsip-prinsip ini harus mempertimbangkan akibat kepada anak didik, apabila prinsip ini tidak di kuasai dengan benar oleh pendidik maka tidak akan terjadi pengajaran yang kondusif seperti yang telah direncanakan sejak awal. Prinsip-prinsip itu adalah:

##### **1. Prinsip Motivasi**

Motivasi adalah membuat anak didik menjadi semangat untuk belajar, motivasi anak didik yang satu dengan yang lain berbeda sehingga perlu ada variasi di dalam memberikan motivasi. Motivasi ekstrinsik yang bersumber dari luar perlu di berikan oleh pendidik, salah satunya dengan di berikan hadiah,

pujian dan sebagainya, kemudian pendidik harus mampu mendorong rasa ingin tahu, ingin mencoba, mandiri, dan ingin maju dari dalam anak didik, sehingga anak didik dapat tumbuh dan berkembang dan berhasil.

2. Prinsip berangkat dari persepsi yang dimiliki

Setiap anak didik mempunyai latar belakang pengalaman dan pengetahuan yang berbeda, maka dengan latar belakang itu seorang pendidik harus memperhatikan bahan persepsi dari yang di bawa setiap anak didik dari lingkungan kehidupan mereka, apabila latar belakang itu dapat di kaitkan dengan penjelasan guru, maka akan memudahkan anak didik dalam menerima pelajaran, memahami pengalaman, dan dapat memusatkan perhatian anak didik.<sup>25</sup>

3. Prinsip mengarah pada titik pusat perhatian tertentu atau focus tertentu

Pelajaran yang direncanakan dalam suatu bentuk atau pola tertentu akan mampu mengaitkan bagian-bagian terpisah dalam suatu pelajaran. Tanpa suatu pola, pelajaran dapat terpecah-pecah dan anak didik akan sulit memusatkan perhatian. Titik pusat perhatian akan tercipta melalui upaya merumuskan masalah yang hendak di pecahkan, merumuskan pertanyaan yang hendak dijawab, atau merumuskan konsep

---

<sup>25</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak didik*,...hlm. 65

yang hendak ditemukan. Titik pusat (fokus) akan membatasi keluasan atau kedalaman tujuan belajar serta akan memberikan arah kepada tujuannya.<sup>26</sup>

#### 4. Prinsip keterpaduan

Penjelasan yang di kaitkan antara satu pokok bahasan dengan pokok bahasan yang lain dalam mata pelajaran yang berbeda. Misalnya, dalam menjelaskan pokok bahasan moral dalam mata pelajaran pendidikan Pancasila, guru menghubungkannya dengan masalah akhlak dalam mata pelajaran akidah akhlak. Keterpaduan dalam pembahasan dan peninjauan ini akan membantu dalam memadukan perolehan belajar dalam kegiatan interaksi edukatif.<sup>27</sup>

#### 5. Prinsip pemecahan masalah yang dihadapi

Interaksi edukatif dalam kegiatannya perlu menciptakan masalah untuk di pecahkan anak didik di kelas sebagai proses pembelajaran, ini di kaitkan dengan indikator kemampuan anak didik terhadap pelajarannya, sehingga anak didik mampu menyelesaikan masalah yang akan di hadapinya.

#### 6. Prinsip mencari, menemukan, dan mengembangkan sendiri

Anak didik sebagai individu yang mempunyai potensi mencari dan mengembangkan dirinya. Anak didik harus di beri

---

<sup>26</sup>*Ibid*, hlm. 65

<sup>27</sup>*Ibid*, hlm. 66



ruang yang secukupnya oleh guru agar dapat mencari, menemukan, dan mengembangkan informasi yang ada.

#### 7. Prinsip belajar sambil bekerja

Prinsip yang dikembangkan dalam konsep belajar secara realistis, atau belajar sambil bekerja (*learning by doing*). Belajar sambil melakukan aktifitas lebih banyak mendatangkan hasil bagi anak didik lebih tahan lama tersimpan di dalam benak anak didik.

Sebuah teori tidak akan mampu tersimpan dengan lama apabila tidak disertai dengan praktek, praktek akan lebih mudah diingat dalam otak karena suatu pekerjaan itu sudah pernah dilakukan.

#### 8. Prinsip hubungan Sosial

Dalam belajar tidak selamanya anak didik harus seorang diri, tetapi sewaktu-waktu anak didik harus belajar bersama dalam kelompok. Konsepsi belajar seperti ini dimaksudkan untuk mendidik anak didik terbiasa bekerjasama dalam kebaikan.

Belajar bersama merupakan salah satu cara untuk menggairahkan anak didik dalam menerima pelajaran dari guru. Anak didik yang bergairah belajar seorang diri, akan menjadi bergairah bila dilibatkan dalam kerja kelompok.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup>*Ibid*, hlm. 68

#### e. Bentuk-Bentuk Interaksi Edukatif

Belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai normatif. Belajar mengajar adalah suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan. Tujuannya adalah sebagai pedoman ke arah manakah di bawa proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar akan berhasil bila hasilnya mampu membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap-sikap dalam diri anak didik.<sup>29</sup>

Pola interaksi yang monoton antara guru dan Siswa misalnya guru menerangkan siswa mendengarkan atau guru bertanya dan murid menjawab, biasanya tidak berhasil memikat perhatian siswa untuk waktu yang lama. Oleh karena itu perlu adanya variasi dalam pola interaksi.

Menurut Dr. Nana Sudjana yang dikutip dalam buku *Sukses Uji Kompetensi Guru*, mengemukakan ada tiga pola komunikasi guru dan anak didik dalam proses interaksi edukatif, yakni sebagai berikut:

1. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah menempatkan guru sebagai pemberi aksi dan anak didik sebagai penerima aksi. Guru aktif, dan anak didik pasif. Mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran.
2. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, guru berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Demikian pula halnya anak didik, bisa sebagai penerima aksi, bisa pula sebagai pemberi aksi. Antara guru dan anak didik akan terjadi dialog.

---

<sup>29</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik...*, hlm. 12

3. Komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah, komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dan anak didik. Anak didik dituntut lebih aktif dari pada guru, seperti halnya guru, dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi anak didik lain.<sup>30</sup>

Ketiga pola yang telah dikemukakan oleh Dr Nana Sudjana tersebut tidak bisa dipertentangkan dengan pendapat Drs. Moh Uzer Usman. Karena keduanya sependapat bahwa kegiatan interaksi belajar mengajar sangat beraneka ragam coraknya, mulai dari kegiatan yang didominasi oleh guru sampai kegiatan mandiri yang dilakukan oleh anak didik. Hal ini tentu saja bergantung pada keterampilan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Penggunaan variasi pola interaksi mutlak dilakukan oleh guru, hal ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan, kejenuhan, serta untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan anak didik dalam mencapai tujuan.

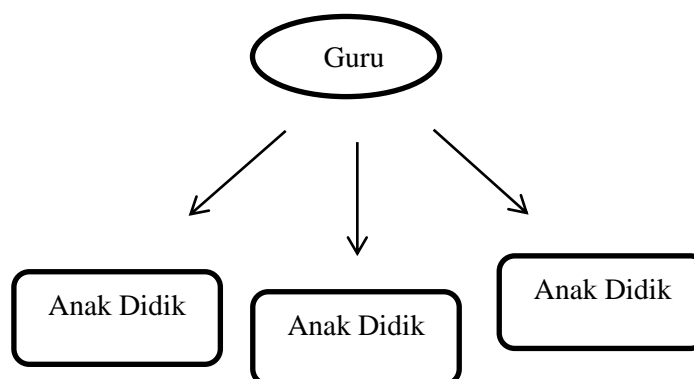
Dalam jenis pola interaksi edukatif menurut Drs Moh Uzer Usman sebagai berikut

- a. Pola Guru –anak didik, merupakan komunikasi sebagai aksi<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup>Istiqomah, Mohammad Sulton, *SUKSES UJI KOMPETENSI GURU*, ( Jakarta: Dunia Cerdas, Cet-1, 2013), hlm. 65-66

<sup>31</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik*,...hlm. 13



**Gambar. 1.1**

**Pola Interaksi Satu Arah**

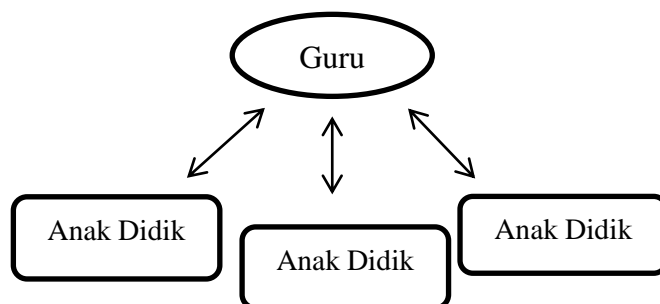
Komunikasi satu arah ini biasanya dilakukan oleh guru dalam pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah. Dalam proses interaksi ini gurulah yang berperan penting, guru yang aktif dan siswa pasif, dan semua kegiatan berpusat pada guru.

Guru sebagai sumber segala pengetahuan, sumber segala kebenaran, dan sumber segala yang diperlukan oleh siswa di sekolah. Semua yang dikatakan guru dipegang oleh siswa sebagai suatu kebenaran yang mutlak.<sup>32</sup>

- b. Pola guru – anak didik – guru, ada balikan (*feedback*) bagi guru, tidak ada interaksi antar siswa (komunikasi sebagai interaksi).

---

<sup>32</sup> E. mulyasa, *Menjadi Guru,...* hlm. 35

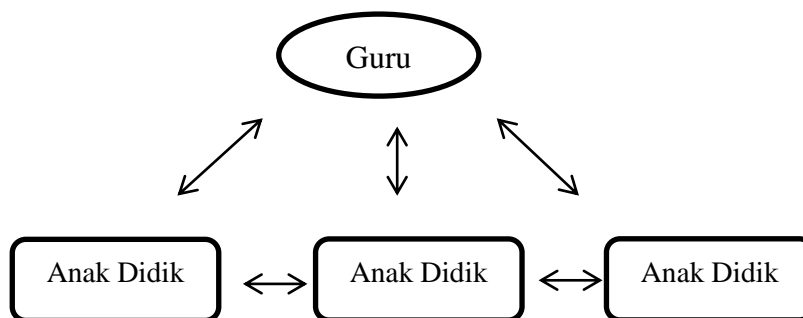


**Gambar 2.1**  
**Pola Interaksi dua arah**

Pola interaksi guru dan murid dalam bentuk ini dalam proses pembelajaran biasanya menggunakan metode tanya jawab. Ketika menjelaskan materi maka guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan kemudian pertanyaan dari siswa dijawab kembali oleh guru.

Pola interaksi bentuk ini guru sebagai sumber belajar, yang tidak hanya mentransfer materi kepada siswa. Guru sebagai sumber pengetahuan, tetapi tidak mutlak. Guru memberikan permasalahan-permasalahan kepada agar siswa mampu menjawab dan timbul inisiatif untuk memecahkan atau mencari jawaban dari permasalahan tersebut. Guru memberikan aksi yang mendorong siswa untuk memberikan reaksi.

## c. Pola guru – anak didik – anak didik



**Gambar. 3.1**  
**Pola Interaksi Tiga Arah**

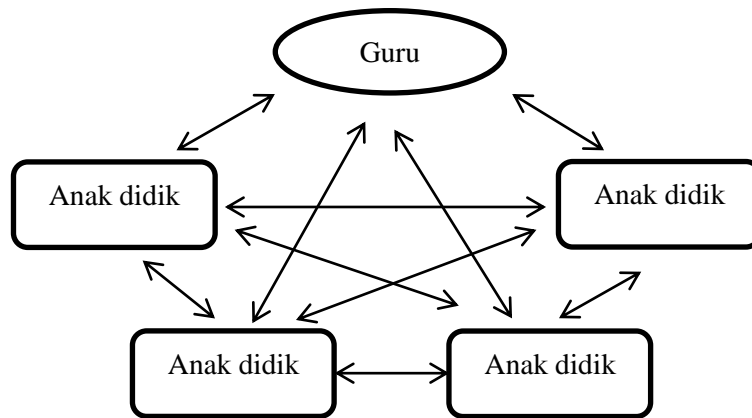
Ada balikan bagi guru, anak didik saling belajar satu sama lain.<sup>33</sup> Interaksi pola ini dalam proses pembelajaran biasanya menggunakan metode diskusi, yang mana guru memberikan materi kepada siswa untuk dipelajari.

Pada pola ini anak didik memperoleh pengetahuan didalam kelas dibawah bimbingan guru, atau bantuan temannya sendiri, dalam interaksi ini terjadilah proses saling bertukar pikiran atau saling memberikan informasi yang mematkan anak didik dalam segala perbuatan mengajar.<sup>34</sup>

<sup>33</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak*,...hlm.14

<sup>34</sup>Fatah Suyukur, *TEKNOLOGI PENDIDIKAN*, (Semarang: Rasail Media Group, cet I, 2008), hlm. 130

- d. Pola guru – anak didik, anak didik – guru , anak didik – anak didik

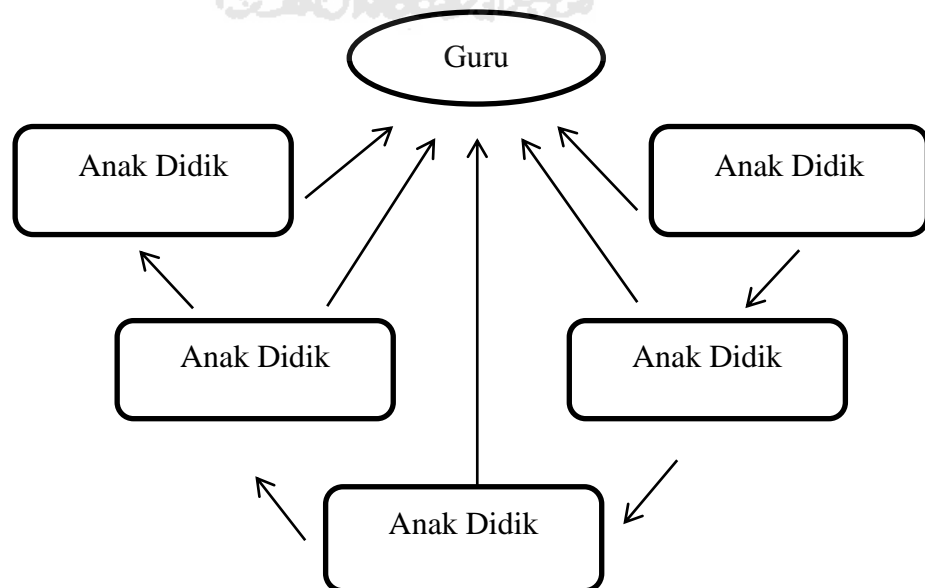


**Gambar. 4. 1**

**Pola interaksi Multi arah**

Interaksi ini, murid dihadapkan dengan suatu masalah, kemudian masalah itu didiskusikan dengan teman-teman, hasil dari diskusi antara siswa kemudian dikonsultasikan kembali kepada guru untuk menyimpulkan dengan benar.

- e. Pola melingkar



**Gambar. 5. 1**  
**Pola interaksi melingkar**

Setiap anak didik mendapat giliran untuk mengemukakan sambutan atau jawaban, tidak diperkenankan bicara dua kali apabila setiap peserta didik belum mendapat giliran.<sup>35</sup>

Perhatian siswa dapat ditimbulkan dengan memvariasikan sikap dan gaya mengajar guru. Pola interaksi yang monoton antara guru dan siswa misalnya, guru menerangkan siswa mengengarkan atau guru bertanya siswa menjawab biasanya tidak berhasil memikat perhatian siswa dalam waktu yang lama.<sup>36</sup>

Dalam berbagai variasi pola interaksi diatas, guru menanyakan sesuatu kemudian siswa langsung menjawab, atau guru memberikan pertanyaan atau permasalahan untuk dipecahkan, kemudian siswa berdiskusi untuk menjawab permasalahan tersebut. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk dikemukakan atau memberi komentar kedepan kelas dan siswa lainnya memberikan tanggapan, dan masih banyak cara lain, tergantung kreativitas guru.<sup>37</sup>

## **2. Nilai-nilai Agama Islam**

### **a. Pengertian Nilai Agama Islam**

Pada dasarnya konsep umum yang ada dalam masyarakat kita tentang istilah nilai merupakan konsep ekonomi. Hubungan suatu komoditi atau jasa dengan barang yang mau dibayarkan seseorang untuk memunculkan konsep nilai. Akan tetapi makna

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 14

<sup>36</sup> Marno, Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, cet-VII, 2010), hlm. 84

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 85



nilai dalam pembahasan ini berbeda dengan konsep nilai dalam bidang ekonomi dan karena pembahasan ini berobjek pada manusia dan perilakunya, maka kita akan berbicara mengenai hal-hal yang dapat membantu manusia agar dapat lebih bernilai dari sudut pandang Islam.

Nilai menurut pandangan Kartono Kartini dan Dali guno adalah hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan misalnya jujur, ikhlas, atau cita-cita yang ingin di capai oleh seseorang, misalnya kebahagiaan. Mulyana, mengemukakan nilai adalah keyakinan dalam menentukan pilihan.<sup>38</sup>

Nilai-nilai keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kata nilai dan keagamaan. Nilai dapat disimpulkan bahwa segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dimasyarakat.<sup>39</sup> Nilai agama adalah nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibanding dengan nilai teoritik, nilai ekonomis, nilai estetik, nilai sosial, nilai politik.<sup>40</sup>

Nilai yang dimiliki seseorang dapat mengekspresikan yang lebih disukai dan tidak disukai. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai menyebabkan sikap. Nilai merupakan faktor penentu

---

<sup>38</sup>Qiqi Yulianti Zakiyah, dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka setia, 2014), hlm. 14

<sup>39</sup>*Ibid.*, hlm 15

<sup>40</sup>*Ibid.*, hlm 20

bagi pembentukan sikap. Akan tetapi, sikap seseorang ditentukan oleh jumlah nilai yang dimiliki seseorang. Dengan mempelajari nilai seseorang akan mengetahui yang harus diperbuatnya. Dengan demikian nilai memiliki dasar pembenaran atau sumber pandangan dari berbagai hal, seperti metafisika, teologi, etika, estetika dan logika.

Sasaran pendidikan nilai adalah penanaman nilai-nilai luhur kepada diri peserta didik. Untuk mencapai tujuan dan sasaran secara efektif, berbagai pendekatan, model, dan metode dapat digunakan dalam proses pendidikan nilai. Hal ini penting untuk memberikan variasi pada proses pendidikan sehingga menarik dan tidak membosankan peserta didik.<sup>41</sup>

#### **b. Macam-macam Nilai Agama Islam**

Luasnya materi ajaran agama Islam haruslah dipahami oleh seorang mukmin yang ingin mengamalkan ajaran Islam secara kaffah, akan tetapi dari kesemuanya itu yang juga penting untuk diketahui adalah pemahaman tentang nilai-nilai atau unsur-unsur yang terkandung dalam agama Islam. Pendidikan Islam dikalangan umatnya merupakan salah satu bentuk manifestasi cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan, menanamkan, dan mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada pribadi penerusnya.

---

<sup>41</sup>*Ibid*, hlm. 64

Dengan demikian pribadi seorang muslim pada hakikatnya harus mengandung nilai-nilai yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah SWT sebagai sumber mutlak yang harus ditaati. Mengkaji Nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam sangat luas, karena nilai-nilai Islam menyangkut berbagai aspek dan membutuhkan telaah yang luas. Pokok-pokok yang harus diperhatikan dalam ajaran Islam untuk mengetahui nilai-nilai agama Islam mencakup tiga aspek sebagai berikut:

#### **1) Nilai Akidah**

Akidah dalam perspektif al-Qur'an merupakan suatu sistem yang saling terkait antara satu dengan lain, dimana tonggak utamanya beriman kepada Allah. Keimanan kepada Allah mempunyai konsekuensi berupa kepercayaan kepada malaikat, kitab suci, para rasul, dan segala sesuatu yang disampaikan baik melalui al-Qur'an maupun hadits. Akidah atau iman dalam perspektif al-Qur'an harus melahirkan amal sholeh. Iman dan amal saleh bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain. Iman dianggap belum benar jika tidak diaktualisasikan dalam perilaku amal sholeh dan sebaliknya, perilaku positif tidak dapat dianggap

suatu keshalehan jika tidak didasarkan atas dorongan keimanan.<sup>42</sup>

Hakikat iman menurut Nur Cholis Madjid mendasarkan seluruh gerakannya (pemikiran dan sikapnya) kepada iman kepada Allah, karena iman itulah yang melahirkan tindakan untuk beribadah, beramal shaleh dan berakhlak mulia.<sup>43</sup>

Islam menempatkan pendidikan akidah pada posisi yang mendasar, yakni terposisikan dalam rukun yang pertama dari rukun yang kelima, sekaligus kunci yang membedakan antara orang Islam dan orang non Islam. Lamanya waktu dakwah Rasulullah dalam rangka mengajak ummat agar bersedia mentauhidkan Allah menunjukkan betapa penting dan mendasarnya pendidikan akidah islamiyah bagi setiap ummat muslim pada umumnya. Terlebih pada kehidupan anak, maka dasar-dasar akidah harus terus-menerus ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar.<sup>44</sup>

Aspek nilai akidah tertanam sejak manusia dilahirkan, telaah tersebut tertuang dalam surat Al-A'raf ayat 172:

---

83 <sup>42</sup>Helmawati, *Pendidik Sebagai Model*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm.

<sup>43</sup>Sudirman Tebba, *Orientasi Sufistik Cak Nur*, (Jakarta: KPP, 2004), hlm. 11

<sup>44</sup>Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet – IV, 2011), hlm. 116

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ  
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ  
 الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".<sup>45</sup>

Peran pendidik sangat penting untuk menumbuhkan dan keimanan dalam diri anak. Pendidik dalam proses menumbuhkan nilai-nilai keimanan tidak hanya memberikan hafalan dan dogma-dogma tentang agama, keimanan, takwa dan ganjaran tetapi juga harus mengoptimalkan fungsi akal untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk yang harus dilakukan atau tidak dilakukan. Sebab anak usia dini akalnya belum sempurna maka pendidikan rohani yang diberikan adalah berupa hafalan dan dogmatis. Selain anak diajarkan hafalan-hafalan kalimat tauhid dan surat-surat pendek dalam al-Qur'an ajarkan juga anak dogma-dogma untuk taat kepada Allah dan takut berbuat maksiat kepadanya.<sup>46</sup>

<sup>45</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanieema, 2009), hlm. 173

<sup>46</sup>Helmawati, *Pendidik Sebagai*,...hlm. 84

## 2) Nilai ibadah

Ibadah diambil dari kata “*abada*” yang mempunyai dua pengertian, yaitu: pertama, pengabdian dan penyembahan. Ibadah dalam pengertian pengabdian dalam arti pengabdian dan penyembahan terdapat dalam Qs. Az-Zariat: 56. Kedua, Ibadah diartikan dengan taat, sebagaimana firman Allah dalam Qs. Yaasin: 60.<sup>47</sup>

Pada hakikatnya, ibadah adalah tunduknya jiwa yang timbul karena perasaan cinta akan Tuhan yang maha disembah dan merasakan kebesaran-Nya, karena beri'tikad bahwa sesungguhnya alam ada penguasanya yang akal tidak dapat mengetahui hakikatnya.

Muhammad Salam Madkur menerangkan bahwa ibadah adalah mendekatkan diri pada Allah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Tuntutan daripadanya bersifat ta'abuddi, oleh karena itu maka hukum-hukumnya tetap aksiomatis,<sup>48</sup> tidak berubah karena perubahan ruang dan waktu. Disisi lain Ibn Taimiyah berpandangan bahwa ibadah adalah ketaatan dan ketundukan yang sempurna didorong oleh kecintaan terhadap yang disembah.<sup>49</sup>

Tata peribadatan yang menyeluruh sebagaimana termaktub dalam fiqih Islam itu hendaknya diperkenalkan sedini mungkin dan

---

<sup>47</sup>Abdul Hamid, *Fikih Ibadah*, (Curup: LP2 STAIN Curup, 2010), hlm. 2

<sup>48</sup>Aksiomatis adalah dapat diterima sebagai kebenaran tanpa pembuktian, berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia

<sup>49</sup>*Ibid*, hlm. 3

sedikit dibiasakan dalam diri anak. Hal ini dilakukan agar kelak mereka tumbuh menjadi insan yang benar-benar bertakwa, yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjahui segala larangannya. Ibadah sebagai realisasi dari akidah islamiyah harus tetap terpancar dan teramalkan dengan baik oleh setiap anak.<sup>50</sup> Jadi, unsur-unsur ibadah adalah:

a. Taat dan tunduk kepada Allah

Artinya, merasa berkewajiban melaksanakan segala perintah dan meninggalkan segala larangan Allah yang dibawakan oleh para Rasul-Nya. Oleh karena itu, belum termasuk beribadah apabila seorang tidak mau tunduk kepada perintah-perintah-Nya, tidak mau taat kepada aturan-aturan-Nya, meskipun ia mengakui adanya Allah yang menciptakan langit dan bumi, dan yang memberi rizki kepadanya.

b. Cinta kepada Allah

Bahwa rasa wajib taat dan tunduk itu timbul dari hati yang cinta kepada Allah, yakni ketundukan jiwa dari hati yang penuh kecintaan kepada Allah, dan merasakan kebesaran-Nya, karena memiliki keyakinan bahwa Allah yang menciptakan alam semesta dan segala isinya.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup>Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini...*, hlm. 116-117

<sup>51</sup>Sidik Tono, dkk, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2009), hlm.

Ruang lingkup ibadah pada dasarnya dibagi menjadi dua, yaitu:

*Pertama*, Ibadah *mahdhah* (murni) yaitu bentuk ibadah yang langsung berhubungan dengan Allah.

Ibadah *mahdhah* (khusus) yaitu ibadah yang macam dan cara pelaksanaannya ditentukan dalam syara' (ditentukan oleh Allah dan Nabi Muhammad). Ibadah khusus ini bersifat tetap dan mutlak, manusia tinggal melaksanakan sesuai dengan peraturan dan tuntunan yang ada. Tidak boleh mengubah, menambah, dan mengurangi, seperti tuntunan bersuci (wudhu), shalat, puasa Ramadhan, ketentuan nisab zakat.

*Kedua*, Ibadah *ghairu mahdhah* (selain *mahdhah*) yaitu ibadah yang tidak langsung dipersembahkan kepada Allah, melainkan melalui hubungan kemanusiaan.

Ibadah *ghairu mahdhah* (umum) yaitu ibadah yang mencakup segala aspek kehidupan dalam rangka mencari keridhaan Allah. Unsur terpenting agar dalam melaksanakan segala aktivitas kehidupan di dunia ini agar benar-benar bernilai ibadah adalah "niat" yang ikhlas untuk memenuhi tuntutan agama dengan menempuh jalan yang halal, dan menjauhi jalan yang haram.<sup>52</sup>

Pendidikan ibadah bagi anak-anak lebih baik apabila diberikan lebih mendalam karena materi pendidikan ibadah secara

---

<sup>52</sup>*Ibid*, hlm. 7



menyeluruh termaktub dalam fiqh Islam. Fiqh Islam tidak hanya membicarakan tentang hukum dan tata cara shalat saja melainkan juga membahas tentang pengamalan dan pola pembiasaan seperti zakat, puasa, haji, tata cara ekonomi Islam, hukum waris, munakahat, tata hukum pidana dan lain sebagainya.

Tata peribadatan diatas hendaknya diperkenalkan sedini mungkin dan sedikitnya dibiasakan dalam diri anak. Hal ini dilakukan agar kelak mereka tumbuh menjadi insan yang benar-benar taqwa, yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangannya. Ibadah sebagai realisasi dari akidah Islamiah harus tetap terpancar dan teramalkan dengan baik oleh setiap anak.<sup>53</sup>

Bentuk pengamalan ibadah yang diajarkan untuk anak-anak misalnya ditandai dengan hafal bacaan-bacaan shalat, gerakan-gerakan shalat yang benar, kemudian juga tertanam dalam jiwa anak sikap menghargai dan menikmati bahwasannya shalat merupakan kebutuhan rohani bukan semata-mata hanya menggugurkan kewajiban saja melainkan juga termasuk dari kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap muslim.<sup>54</sup>

### **3) Nilai Akhlak**

Dalam agama Islam, akhlak atau perilaku seseorang muslim seseorang dapat memberikan suatu gambaran akan pemahamannya

---

<sup>53</sup>Mansur, *Pendidikan Anak*,...hlm. 116

<sup>54</sup>*Ibid*, hlm. 116

terhadap agama Islam. nilai-nilai akhlak sangatlah penting untuk diketahui dan diaktualisasikan oleh seseorang muslim atau seseorang ketika dalam proses pembinaan dan membentuk karakter yang tercermin sebagai muslim yang sejati.

Akhlak (أخلاق) adalah kata jamak dari kata tunggal *khuluq* (خلق). *Khuluq* merupakan suatu keadaan jiwa. Keadaan ini yang menyebabkan jiwa bertindak tanpa berfikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini ada dua jenis, yang *pertama* yaitu alamiah dan bertolak dari watak. Misalnya orang yang mudah marah karena hal yang paling kecil, atau tertawa berlebihan karena hal yang sangat biasa. *Kedua*, perbuatan yang tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena pertimbangan dan di pikirkan, kemudian melalui praktik yang terus menerus menjadi karakter.<sup>55</sup>

Muhammad Nur Abduh Hafizh menguraikan kata *khuluq* dalam kamus shahih berarti tabiat atau perangai. Qurthubi dalam tafsirnya menjelaskan *khuluq* dalam bahasa arab artinya adab atau etika yang mengendalikan seseorang dalam bersikap dan bertindak. Adapun tabiat atau perangai yang memang sudah ada pada masing-masing orang itu disebut watak. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa watak adalah sesuatu yang memang sudah ada pada masing-

---

<sup>55</sup>*Ibid*, hlm. 56

masing orang, sedangkan akhlak adalah perangai atau sikap yang dapat dibina dan di ciptakan dalam diri masing-masing individu.<sup>56</sup>

Selain itu, secara umum padanan kata akhlak sering disebut dengan moral. Ada juga yang menyebut akhlak dengan karakter seperti dalam undang-undang pendidikan. Merujuk fungsi dan tujuan pendidikan Nasional UU No. 20 Tahun 2003 pasal 31: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka tujuan pendidikan karakter (akhlak). Dalam UU No 19 tahun 2005 pasal 4 yaitu karakter (akhlak) yang mulia dapat mewujudkan peradaban bangsa yang bermartabat.<sup>57</sup>

Di Indonesia nilai-nilai karakter atau akhlak telah diidentifikasi oleh pemerintah kedalam 18 nilai yang bersumber dari agama, budaya dan falsafah negara. 18 nilai-nilai tersebut yaitu: Religius, Jujur, toleransi, Disiplin, kerja keras, Kreatif, Mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, Menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan Tanggung jawab.<sup>58</sup>

Setiap karakter dapat berubah, Sedangkan apapun yang berubah maka sifatnya tidak alami. Karena tidak ada karakter yang

---

<sup>56</sup>Helmawati, *Pendidik Sebagai Model...*, hlm 94

<sup>57</sup>*Ibid*, hlm. 94

<sup>58</sup>Amirulloh Syarbani, *Model Pendidikan Karakter dalam keluarga*, ( Jakarta: PT Gramedia, 2014), hlm. 37-39

alami.<sup>59</sup> Ibnu Miskawaih percaya bahwa akhlak itu pada keseluruhannya diperoleh dan dipelajari. Ia terpengaruh oleh faktor-faktor waktu, tempat, situasi dan kondisi masyarakat, adat, tradisi, sistemnya, dan harapan-harapannya. Dari sini jelas perlunya pendidikan, manfaatnya dan pengaruhnya pada remaja dan anak-anak dan dari syariat agama yang benar yang merupakan petunjuk buat Allah buat para makhluknya.

Akhlak mempunyai kedudukan paling tinggi dalam hirarki kehidupan umat manusia. Oleh itu, masyarakat yang tidak mempunyai nilai akhlak tidak boleh dianggap sebagai masyarakat yang baik dan mulia walaupun mempunyai kemajuan yang dalam bidang ekonomi, teknologi dan sebagainya. Akhlak terbagi menjadi dua : Akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah. Akhlak mahmudah seperti beribadah kepada Allah, mencintai-Nya dan mencintai makhluk-Nya karena Dia, dan berbuat baik serta menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dibenci Allah dan memulai berbuat sholeh dengan niat ikhlas, berbakti kepada kedua orangtua dan lainnya. Sedangkan akhlak madzmumah seperti ujub, sombong, riya', dengki, berbuat kerusakan, bohong, bakhil, malas, dan lain sebagainya. Akhlak mahmudah adalah sebab-sebab kebahagiaan di dunia dan akhirat, yang meridhoillah Allah dan mencintailah keluarga dan seluruh manusia dan diantara kehidupan

---

<sup>59</sup>*Ibid*, hlm. 58

mereka kepada seorang muslim. Sebaliknya akhlak madzmumah adalah asal penderitaan di dunia dan akhirat

### 3. Autis

#### a. Pengertian Autis

Autis atau autisme adalah salah satu dari lima gangguan gangguan perkembangan pervasif atau PDD ( Perpassive delevopmental disorders), yang ditandai tampilnya abnormalitas pada domain interaksi sosial dan komunikasi. Autisme merupakan tipe yang paling populer dari PDD. Autisme mengacu pada problem interaksi sosial, komunikasi, dan bermain imajinatif yang mulai muncul sejak anak berusia dibawah 3 tahun. Mereka mempunyai keterbatasan pada level aktivitas dan interst. Hampir 75 % dari anak autis pun mengalami beberapa derajat retardasi mental.<sup>60</sup>

Anak-anak yang memiliki gangguan ini juga juga menunjukkan respon tidak normal pada pengalaman sensoris. Gangguan autistik ( *Autistic disorder*) adalah gangguan parah pada spektrum, autisme yang dimulai pada 3 tahun pertama kehidupan dengan bentuk keterbatasan dalam hubungan sosial, komunikasi yang abnormal, serta pola perilaku yang terbatas, repetitif dan tetap. Sebagai perkiraan, terdapat indikasi bahwa rata-rata dua sampai lima dari 10.000 anak di Amerika menderita

---

<sup>60</sup>Andri Priyatna, *Amazing Autis: memahami, mengasuh, dan mendidik anak autis*, ( Jakarta: PT Elex Media Computindo, 2010), hlm, 2

gangguan autistik. Dibandingkan anak perempuan, anak laki-laki memiliki empat kali kemungkinan yang lebih besar mengalami gangguan autistik<sup>61</sup>

Terminologi autis terkadang membingungkan, untuk memperoleh kejelasan dibagi dalam beberapa kategori seperti berikut:

- a) Istilah autisme, sindrom asperger, dan PDD-NOS, semuanya biasanya disebut gangguan spektrum autis, ASD (Autism Spektrum Disorder) atau gangguan autistik.
- b) Sementara autisme itu juga sering disebut sebagai gangguan autisme, autisme masa kanak-kanak atau autisme infantil.

Dalam praktik klinis, baik istilah autisme ASD (Autism Spektrum Disorder), PDD (Pervasive Development Disorder), sering kali digunakan secara bergantian dan saling mewakili satu sama lain.<sup>62</sup>

Dari pernyataan ini maka menurut peneliti bahwa istilah-istilah yang merujuk pada terminologi autis itu memiliki makna yang sama, yaitu untuk menunjukkan suatu kondisi seseorang yang memiliki gangguan dalam hal perkembangan yang salah satunya yaitu ditandai sulit untuk berinteraksi sosial dan komunikasi.

---

<sup>61</sup>Jhon w. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Salema Humanika, 2012), hlm. 265

<sup>62</sup>Andri Priyatna, *Amazing Autis: memahami, mengasuh...* hlm. 4-5

## b. Ciri-ciri Autis

Tanda-tanda autisme biasanya sudah dapat dikenali, bahkan sebelum anak menginjak usia 3 tahun, Tetapi simtom<sup>63</sup> yang tampil memang bervariasi. Dari mulai yang samar-samar hingga begitu nyata, terkadang orang tua pun tidak banyak yang begitu memahami dan menganggapnya sebagai bagian dari proses perkembangan normal yang harus di lewati.<sup>64</sup> Untuk Simtom-simtom umum Autis, di kelompokkan menjadi tiga domain pokok sebagai berikut:

### a. Interaksi Sosial dan Perkawanan

Di dalam domain pokok ini simtom yang di tunjukan antara lain:

- 1) Bermasalah pada perkembangan keterampilan komunikasi non verbal, misalnya melakukan kontak mata ke mata, ekspresi wajah dan postur tubuh yang benar ketika berhadapan dengan orang lain.
- 2) Kegagalan membangun hubungan pertemanan dengan anak-anak lain seusianya.
- 3) Kurang minat dalam berbagai kesenangan, aktivitas atau prestasi dengan orang lain.
- 4) Kurang empati, anak dengan autisme sering kali mengalami kesulitan untuk mengerti perasaan orang lain, seperti

---

<sup>63</sup>Simtom adalah perubahan atau keadaan khusus tubuh yang menunjukkan tanda adanya suatu penyakit, atau disebut juga gejala penyakit. KBBI Online, akses 25/10/16

<sup>64</sup>*Ibid*, hlm. 9

bagaimana harus bersikap disaat orang lain sedang sakit atau sedih.<sup>65</sup>

**b. Komunikasi Verbal dan Non Verbal**

- 1) Keterlambatan atau kesulitan saat belajar berbicara, bahkan kira-kira 40% dari individu dengan autisme tidak pernah dapat berbicara dengan baik dan benar.
- 2) Jika anak autis mampu berbicara, maka akan kesulitan dalam memulai percakapan. Kemudian jika terjadi percakapan anak autis akan mengalami kesulitan melanjutkan percakapan tersebut.
- 3) Perilaku *Repetitif* dan stereotif<sup>66</sup> dalam penggunaan bahasa. Anak dengan autisme sering kali mengulang-ulang sebuah kata yang dia dengar sebelumnya atau biasa disebut *Echolalia*.

**c. Rendahnya rasa Tertarik pada aktivitas-aktivitas atau Permainan**

- 1) Suka berfokus hanya pada bagian tertentu dari suatu benda. Misalnya, memperlihatkan dengan sungguh-sungguh roda dari mainan mobilnya dan tidak mampu memandang bahwa itu sebuah mobil.
- 2) Preokupasi dengan topik-topik tertentu, anak autisme dapat saja terpesona dengan hal-hal yang biasa saja

<sup>65</sup>*Ibid*, hlm. 14

<sup>66</sup>Repetitif yaitu aspek yang menunjukkan perbuatan mengulang, dan Stereotip yaitu berbentuk tetap. *KBBI Online*, akses 25/10/16



menurut kita. Seperti video games, kartu-kartu mainan, atau bahkan plat nomor kendaraan.

- 3) Sangat mementingkan kesamaan dan rutinitas, misalnya anak dengan autisme selalu minta makan roti terlebih dahulu sebelum makan salad, dan bersikeras untuk menempuh rute yang sama setiap pergi ke sekolah.
- 4) Perilaku-perilaku *Stereotype*, misalnya melompat-lompat dan mengepakan kedua tangannya dengan tak bermanfaat.<sup>67</sup>

#### c. Perkembangan Kognitif anak Autis

Gangguan perkembangan dan perilaku merupakan masalah yang sering ditemukan dalam praktek sehari-hari. Di Amerika Serikat diperkirakan 12%-16% anak-anak mengalami gangguan perkembangan dan perilaku. Gangguan komunikasi dan gangguan kognitif merupakan bagian dari gangguan perkembangan yang terjadi pada sekitar 8% pada anak. Perkembangan kognitif terdiri dari tiga komponen utama yaitu atensi, pengolahan informasi, dan memori.<sup>68</sup>

Perkembangan bahasa merupakan salah satu indikator perkembangan menyeluruh dari kemampuan kognitif anak yang berhubungan dengan keberhasilan di sekolah nanti. Keterlambatan perkembangan awal kemampuan bahasa dapat mempengaruhi berbagai fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Selain mempengaruhi kehidupan personal sosial, juga akan menimbulkan kesulitan belajar, bahkan

---

<sup>67</sup>*Ibid*, hlm, 15-16

<sup>68</sup>Meita Dhamayanti, Murfariza Herlina, Skrining Gangguan Kognitif dan Bahasa dengan Menggunakan Capute Scales, *Jurnal Sari Pediatri*, Vol. 11, No. 3, Oktober 2009, hlm. 189-190

hambat dalam bekerja kelak. Identifikasi dan intervensi secara dini dapat mencegah terjadinya gangguan dan hambatan tersebut.

Autis memiliki gaya kognisi yang berbeda, pada dasarnya otak mereka memproses informasi dengan cara berbeda. Mereka mendengar, melihat, dan merasa, tetapi otak mereka memperlakukan informasi dengan cara yang berbeda, ini sebabnya autis mengacu pada gangguan komunikasi dan interaksi sosial. Karena perbedaan otak dengan anak-anak normal, anak-anak pengidap autis sering sulit tidur, tidur tidak dengan nyaman, atau tidak tidur semalaman.<sup>69</sup>

Mayoritas anak pengidap autis memiliki sensasi yang berbeda tentang lingkungan sekitar dan tubuhnya sendiri ketimbang manusia pada umumnya. Hal ini mengindikasikan perbedaan cara kerja otak antara pengidap autis dan manusia pada umumnya berbeda. Perbedaan cara kerja otak ini menyebabkan perbedaan penglihatan, suara, suhu, dan sensitivitas pancaindra terhadap rangsangan tertentu antara anak pengidap autis dan manusia pada umumnya. Secara sederhana, hal ini disebut disfungsi integrasi sensoris, gangguan proses sensori atau disfungsi proses.<sup>70</sup>

Disfungsi integrasi sensoris sering memicu kecemasan pada anak autisme, dan besar kemungkinan untuk menjadi masalah keselamatan. Kilauan cahaya juga termasuk salah satu penyebab ketidaknyamanan sensori bagi anak autis. Umumnya anak pengidap

---

<sup>69</sup>Susan Larson Kidd, *Anakku Autis aku harus bagaimana?*, ( Jakarta; PT Buana Ilmu Populer, 2011), hlm. 3

<sup>70</sup>*Ibid*, hlm. 45

autis akan merasa cemas ketika berada dekat atau bawah sorotan cahaya tersebut, hal ini kerap kali diruang kelas sekolah yang memiliki standar pencahayaan. Terkadang masalah ini diperparah oleh rasa cemas yang dipicu oleh disfungsi prosesi sensori yang pada akhirnya turut membebani sistem saraf anak pengidap autisme.

Terkadang anak autis tidak memproses rasa sakit misal jika tanganya terbakar atau terkena pisau, atau tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa dia sakit dengan cara yang biasa atau sikap yang mungkin dilakukan anak normal. Hal ini perlu disadari bahwa perbedaan perilaku anak autisme disebabkan cara kerja otak mereka yang istimewa. Terkait hal ini sesungguhnya perilaku yang berbeda dari anak autis mengindikasikan satu hal, yaitu mereka kesulitan dalam memproses informasi sensoris yang diterimanya dan oleh karena itu sebagai orang tua atau guru tidak seharusnya menghukumnya, terutama karena hal ini diluar kendali dirinya sendiri.<sup>71</sup>

Salah satu masalah disfungsi sensoris yang paling sering dialami anak pengidap autis adalah kerinduan akan sensasi tekanan mendalam (*deep pressure*). Hal ini berkaitan erat dengan sensasi yang kerap kali kita anggap remeh, yaitu proprioseptif yang merupakan kemampuan untuk mengetahui keberadaan tubuh melalui sistem sensoris ketika berada di dalam ruangan. Sensasi tarik-ulur yang terjadi di sendi dan otot membantu kita memahami tubuh kita sendiri,

---

<sup>71</sup>*Ibid*, hlm. 46-47

membuat kita tenang, dan mampu mengendalikan diri dimana pun kita berada.<sup>72</sup>

Anak-anak pengidap autisme lebih sulit menggunakan otak kiri mereka, sehingga musik sangat membantu anak pengidap autisme karena musik berkaitan langsung dengan otak kanan. Oleh karena itu, penggunaan musik yang berulang juga dapat membantu perkembangan bahasa. Musik juga membantu perkembangan keterampilan spesial karena musik membantu otak kita untuk melihat cara kerja suatu pola serta menata waktu dan ruang. Musik juga berfungsi meningkatkan emosi dan oleh karena itu, membantu kerja memori. Musik dapat memotivasi dan membantu pelaksanaan rutinitas maupun transisi dari satu kegiatan ke kegiatan lain, atau dari satu tempat ke tempat lainnya.<sup>73</sup>

Anak-anak pengidap autisme membutuhkan struktur untuk membantu mereka merasa lebih memegang kendali atas lingkungan sekitar dan mengetahui tempat mereka dilingkungan tersebut, dan struktur yang dibutuhkan didapatkan dari rutinitas. Rutinitas juga dapat menciptakan kepastian. Karena bahasa sangat membingungkan bagi mereka, struktur juga menunjukkan secara visual pada anak-anak apa yang di harapkan dari mereka ditempat atau situasi tertentu. Rutinitas dapat membantu anak menggunakan waktu dengan baik, mengatur emosinya dan berhubungan aktif dengan para perawat dan

---

<sup>72</sup>*Ibid*, hlm. 47

<sup>73</sup>*Ibid*, hlm. 75

gurunya. Rutinitas membantu otak untuk mempersiapkan kegiatan sehari-hari.<sup>74</sup>

Kadang-kadang anak autis dapat berkembang normal namun pada usia tertentu terjadi gangguan perkembangan dan akhirnya mengalami kemunduran. Kebanyakan inteligensia anak autis rendah. Namun, 20% dari anak autis masih mempunyai IQ > 70. kemampuan khusus, seperti membaca, berhitung, menggambar, melihat penanggalan, atau mengingat jalanan yang banyak liku-likunya kurang. Anak autis berarti anak yang kurang bisa bergaul atau kurang bisa mengimbangi anak sebayanya. Tetapi tidak sampai seperti anak *Down Syndrome* yang idiot, atau anak yang gerakan ototnya kaku, pada anak dengan kelainan jaringan otak.<sup>75</sup> Perilaku autisme digolongkan menjadi dua jenis yaitu:

- a. Perilaku Eksesif (berlebihan): Perilaku eksesif ditandai hiperaktif dan tontrum (mengamuk) berupa menjerit, mengepak, menggigit, mencakar, memukul dan sebagainya. Terkadang dalam perilaku eksesif terjadi anak menyakiti diri sendiri (*self abuse*).
- b. Perilaku Defisit (berkekurangan): Perilaku defisit ditandai dengan gangguan bicara, perilaku sosial kurang sesuai (naik kepangkuan ibu bukan untuk kasih sayang tetapi untuk meraih kue), defisit sensoris sehingga dikira tuli, bermain tidak benar dan emosi yang

---

<sup>74</sup>*Ibid*, hlm.87

<sup>75</sup>Umi Hanik, Manjeman Guru dalam menerapkan Metode Pembelajaran PAI pada anak Autis, *Jurnal Edukasi*, tth, hlm. 7

tidak tepat misalnya tertawa tanpa sebab, menangis tanpa sebab dan melamun.<sup>76</sup>

#### **d. Kriteria Gangguan Autis**

- 1) Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial, yang termanifestasi dalam sedikitnya 2 dari beberapa gejala berikut ini:
  - a) kelemahan dalam penggunaan perilaku non verbal, seperti kontak mata, ekspresi wajah,
  - b) sikap tubuh, gerak tangan dalam interaksi social.
  - c) Ketidakmampuan dalam mengembangkan hubungan dengan teman sebaya sesuai dengan tingkat perkembangannya.
  - d) Ketidakmampuan turut merasakan kegembiraan orangtua.
  - e) Kurang mampu mengadakan hubungan social dan emosional yang timbal balik.
- 2) Gangguan kualitatif dalam bidang komunikasi. Minimal harus ada 1 dari gejala berikut ini:
  - a) Perkembangan bahasa lisan (bicara) terlambat
  - b) atau sama sekali tidak berkembang dan anak tidak mencari jalan untuk berkomunikasi secara non- verbal
  - c) Bila anak bisa bicara, maka bicaranya tidak digunakan untuk berkomunikasi.
  - d) Sering menggunakan bahasa yang aneh, *stereotype* dan berulang- ulang.

---

<sup>76</sup>*Ibid*, hlm. 8

- e) Kurang mampu bermain imajinatif atau permainan imitasi social lainnya sesuai dengan taraf perkembangannya.
- 3) Pola minat perilaku yang terbatas, repetitif, dan stereotip seperti paling tidak satu dari yang berikut ini:
- a) Meliputi keasyikan dengan satu atau lebih pola minat yang terbatas atau *stereotip* yang bersifat abnormal baik dalam intensitas maupun fokus.
  - b) Terpaku pada suatu kegiatan ritualistic atau ritual spesifik (kebiasaan tertentu) yang nonfungsional (tidak berhubungan dengan fungsi)
  - c) Gerakan- gerakan fisik yang aneh dan berulangulang seperti menggerak- gerakkan tangan, bertepuk tangan, menggerakkan tubuh.
  - d) Keasyikan yang terus menerus terhadap bagian-bagian dari sebuah benda.

Keterlambatan atau abnormalitas muncul sebelum usia 3 tahun minimal pada salah satu bidang (1) interaksi social, (2) kemampuan bahasa dan komunikasi, (3) cara bermain simbolik dan imajinatif. Bukan disebabkan oleh Sidroma Rett atau Gangguan Disintegratif masa anak.<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup>Theo P eters, *Panduan Autisme Terlengkap: Hubungan Antara PengetahuanTeoritis Dan Intervensi Pendidikan Bagi Penyandang Autis* (Jakarta: Dian Rakyat, 2009), hlm. 1-3

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang Interaksi Guru dalam menanamkan nilai-nilai Agama pada anak autis di SLBN Bantul. Untuk menunjang pencapaian tujuan tersebut penelitian ini menggunakan pendekatan/metode kualitatif yang dilakukan secara wajar sesuai dengan keadaan di lapangan tanpa adanya manipulasi, dan data yang dikumpulkan terutama data kualitatif.

Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka serta berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, sehingga untuk itu peneliti harus turun ke lapangan dan berada di tempat penelitian dalam waktu tertentu.<sup>1</sup>

Dalam penelitian ini bertindak sebagai pengumpul data adalah peneliti sendiri. Sebagaimana Noeng Muhajir menyatakan bahwa menuntut agar diri sendiri atau manusia lain menjadi instrumen pengumpul data, atas kemampuannya menyesuaikan diri dengan berbagai ragam realitas, yang tidak dapat dikerjakan oleh instrumen

---

<sup>1</sup>S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1998), hlm. 3



non human, kemampuan menangkap makna, interaksi bobot nilai, lebih-lebih untuk menghadapi nilai lokal yang berbeda, sehingga hanya instrumen human yang mampu mengadaptasi tidak dapat dikerjakan oleh instrumen non human seperti kuesioner.<sup>2</sup>

Penelitian kualitatif harus berusaha membangkitkan kepercayaan informan, agar terjalin kerjasama dan hubungan yang wajar, tidak menonjolkan diri, tidak menakut-nakuti, tidak saling memihak, dan tidak saling terpengaruh. Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif-naturalitatif manusia bertindak sebagai instrumen utama. Hal ini dikarenakan bahwa segala sesuatunya masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian berlangsung.

Penelitian kualitatif memiliki ciri antara lain: berlatar belakang alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, menganalisis secara induktif, mengarahkan sasaran pada usaha menemukan teori dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki kriteria untuk menguji keabsahan data, rancangan penelitian bersifat sementara dan hasil penelitian disepakati bersama antara pihak peneliti dengan yang diteliti.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi IV)*, cet.I, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), hlm. 148

<sup>3</sup>Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hlm.

Penelitian kualitatif biasanya menekankan observatif partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Maka dalam penelitian ini, peneliti menekankan pada observasi dan wawancara mendalam dalam menggali data bagi proses validitas penelitian ini, tetapi tetap menggunakan dokumentasi.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di satu lembaga pendidikan anak berkebutuhan khusus yang ada di kota Yogyakarta Kab. Bantul, yaitu SLBN 1 Bantul. Hal tersebut didasari bahwa SLBN 1 Bantul ini merupakan lembaga formal untuk anak berkebutuhan khusus yang cukup tua di Yogyakarta. Selain itu SLBN I Bantul adalah salah satu SLB yang mendidik siswa dengan berbagai jenis disabilitas, di antaranya disabilitas penglihatan, pendengaran, retardasi mental, daksa, serta autisme. Anak-anak Autis yang diterima sekolah di SDLB N I Bantul juga dari berbagai kalangan dan tingkat gangguan autisme yang berbeda, sehingga diperlukannya suatu kesabaran dan pola interaksi yang kreatif yang dilakukan guru.

## **C. Informan Penelitian**

Dalam penentuan informan, penulis menemukan sumber datanya menggunakan *purposive*. *Purposive* adalah pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan, atau mungkin sebagai penguasa yang sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi

objek atau situasi sosial yang diteliti.<sup>4</sup>Oleh karena itu, menurut Lincoln dan Guba dalam penelitian naturalistik, spesifikasi sampel tidak ditentukan sebelumnya. Ciri-ciri khusus *Purposive* yaitu: sementara, menggelinding seperti bola salju, disesuaikan dengan kebutuhan, dipilih sampai jenuh.<sup>5</sup>

Berdasarkan tujuan penelitian ingin menganalisis terkait inetraksi guru dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak autis, maka pertimbangkan yang diambil dalam penentuan informan yaitu *Pertama* Pemimpin yang ada di lembaga sekolah yang mengetahui segala kegiatan yang di adakan di sekolah dalam hal ini kepala sekolah. *Kedua* orang yang berinteraksi dengan siswa dan mengetahui proses jalannya kegiatan belajar, serta yang mengetahui perkembangan perilaku siswa. Maka informan dalam penelitian ini yaitu: Kepala Sekolah, Guru, Wali kelas, dan Orang tua siswa autis di SDLB Bantul.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam setiap penelitian, selain menggunakan metode yang tepat juga diperlukan kemampuan memilih teknik pengumpulan data yang tepat agar informasi yang didapat dalam penelitian ini lebih rinci dan akurat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

##### **a. Observasi**

Sebagai metode ilmiah, observasi dapat diartikan sebagai pengamatan yang meliputi pemusatan perhatian terhadap subyek

---

<sup>4</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 300

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. 301

dengan menggunakan seluruh alat inderanya.<sup>6</sup> Observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang aktual dan langsung, sehingga observasi ini sangat diperlukan untuk mengetahui fenomena yang ada di SLBN I Bantul.

Metode observasi dalam pengumpulan data dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang ada dalam objek yang akan diteliti (diselidiki).<sup>7</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi objek dalam observasi yaitu guru dan siswa. Peneliti mengamati proses interaksi edukatif guru dan siswa ketika proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Perilaku siswa terkait pengamalan nilai-nilai agama juga menjadi hal yang diamati dalam proses observasi.

Selanjutnya pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi adalah cara yang paling efektif yakni melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument untuk mendapatkan informasi obyek penelitian, agar informasi yang diperoleh benar dan akurat.<sup>8</sup>

Dalam pengumpulan data dilaksanakan dengan observasi langsung karena observer harus berada bersama obyek yang diselidiki untuk melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung di tempat terjadinya peristiwa. Kemudian dilaksanakan dengan observasi

---

<sup>6</sup>Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian suatu Tindakan Dasar*, (Surabaya: Sie Surabaya, 2001), hlm. 40

<sup>7</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hlm. 136

<sup>8</sup>*Ibid*, hlm. 204

non partisipatif karena intensitas pertemuan dengan informen tidak bisa maksimal diakibatkan para informen penelitian ini jarak tempuh yang berjauhan dengan tempat peneliti. Ketika digunakan observasi nonpartisipatif tidak diwajibkan untuk mengamati aktifitas keseluruhan informan. Kemudian waktu penelitian untuk menggunakan observasi non partisipatif lebih fleksibel, baik dari segi memperoleh informasi, intensitas komunikasi, dan efisiensi waktu.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin menemukan permasalahan yang diteliti, tetapi juga untuk mengetahui hal-hal dari responden secara mendalam.<sup>9</sup>

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun dengan lengkap dan sistematis untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan di tanyakan.<sup>10</sup>

Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui secara mendalam terkait proses penanaman nilai-nilai agama yang

---

<sup>9</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), Hlm. 231

<sup>10</sup>*Ibid.*, hlm. 320

dilakukan guru terhadap anak penyandang autis. Dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara langsung dengan para informan yaitu, guru, wali kelas, dan orang tua siswa autis. Pertanyaan utama dalam proses wawancara ini yaitu, Bagaimana sekolah mendukung proses penanaman nilai-nilai bagi anak autis. Bagaimana konsep interaksi edukatif guru dalam proses penanaman nilai-nilai agama pada anak autis. Serta bagaimana peran orang tua siswa dan guru dalam proses penanaman nilai-nilai agama pada anak.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, yang bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>11</sup> Maka dokumentasi adalah pendokumenan dan pengabadian peristiwa penting seperti tulisan, gambar, dan lain sebagainya sebagai dokumen.

Dokumentasi ini meliputi laporan kegiatan, dan data yang relevan dengan penelitian ini. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data penunjang dalam penelitian ini yang sebagian besar datanya untuk melengkapi informasi tentang proses belajar mengajar dan profil SDLB N I Bantul.

**E. Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reabilitas. Dalam penelitian kualitatif,

---

<sup>11</sup>*Ibid*, hlm. 329

temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.<sup>12</sup>

Dalam penelitian kualitatif ini teknik keabsahan data yang dilakukan peneliti yaitu menggunakan Triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi Sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya data diperoleh dengan wawancara lalu dicek dengan observasi, dan Dokumentasi<sup>13</sup>

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat

---

<sup>12</sup>*Ibid*, hlm. 268-269

<sup>13</sup>*Ibid*, hlm. 274

kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.<sup>14</sup> Karena penelitian ini bersifat kualitatif maka analisis data yang digunakan dalam penelitian ini analisa non statistik.

Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif seperti yang dikemukakan milles dan Hubberman yang bahwa analisis terdiri dari empat alur kegiatan yang terjadi yaitu: Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/ verifikasi.

#### 1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data dilapangan dengan berbagai metode yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi.

#### 2. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Sebagaimana kita ketahui bahwa reduksi data terjadi secara terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.<sup>15</sup>

Reduksi data bukan merupakan hal yang terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian dari analisis, pilihan-pilihan peneliti tentang bagian mana yang dikode, mana yang dibuang, pola-ola mana yang meringkas bagian yang terbesar, cerita-cerita apa yang sedang

---

<sup>14</sup>*Ibid*, hlm. 244

<sup>15</sup>Matthew B. Miles, dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, diterjemahkan Tjejtjep Rohendi Rohidi, judul buku terjemahan, ( Jakarta: UI press, Cet-1, 1992), hlm. 16



berkembang, semuanya merupakan pilihan-pilihan analisis. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.<sup>16</sup>

Secara sederhana dapat dijelaskan, dengan reduksi data kita tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara; melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan pada suatu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas sehingga mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya.

### 3. Penyajian Data

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Kami membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan, lebih jauh menganalisisi atukah mengambil

---

<sup>16</sup>*Ibid*, hlm. 16

tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian tersebut.<sup>17</sup>

Penyajian yang sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif. Seperti yang akan kita lihat nanti, teks dalam bentuk, katakanlah 3600 halaman catatan lapangan adalah sangat tidak praktis. Teks tersebut terpencar-pencar, bagian demi bagian dan bukan simultan, tersusun kurang baik dan sangat berlebihan. Dalam kondisi seperti itu para peneliti mudah tergelincir untuk mengambil kesimpulan yang memihak, tersekat-sekat, dan tak berdasar. Manusia tidak cukup mampu sebagai pemroses informasi yang besar jumlahnya.

Menurut Gestalt kecenderungan kognitif manusia adalah menyederhanakan informasi yang kompleks kedalam kesatuan bentuk yang disederhanakan dan selektif konfigurasi yang mudah dipahami.<sup>18</sup>

Sebagaimana halnya dengan reduksi data, penciptaan dan penggunaan penyajian data tidaklah terpisah dari analisis, ini merupakan bagian dari analisis. Merancang deretan dan kolom-kolom sebuah matriks untuk data kualitatif dan memutuskan jenis dan bentuk data yang harus dimasukkan kedalam kotak-kotak matriks merupakan bagian dari analisis.

---

<sup>17</sup>*Ibid*, hlm. 17

<sup>18</sup>*Ibid*, hlm. 17

#### 4. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Kegiatan analisis yang ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang menganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Peneliti yang kompeten akan menangani kesimpulan-kesimpulan itu dengan longgar, tetap terbuka dan spektis, tetapi kesimpulan sudah disediakan, mula-mula belum jelas, namun dengan meminjam istilah klasik dari Glaser dan Strauss kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.<sup>19</sup>

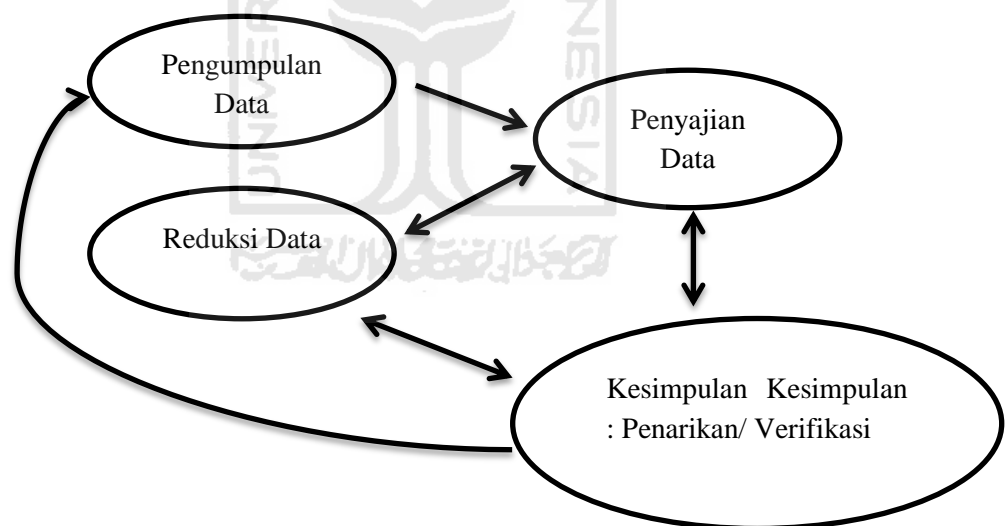
Kesimpulan-kesimpulan final mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodean, penyimpanannya, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan-tuntutan pemberi dana, tetapi seringkali kesimpulan itu telah dirumuskan sebelumnya sejak awal, sekalipun seorang peneliti telah melanjutkan secara induktif.

Penarikan kesimpulan, dalam pandangan kami, hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat mungkin pemikiran kembali yang melintas

---

<sup>19</sup>*Ibid*, hlm. 19

dalam pikiran penganalisis selama dia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan makan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran terhadap teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Jika tidak demikian yang kita miliki adalah cita-cita yang menarik mengenai sesuatu yang terjadi yang tidak jelas kebenaran dan kegunaannya. Berikut ini gambaran dari analisis kualitatif menurut Matthew B. Miles, dan A. Michael Huberman.



**Gambar 1a. Komponen-komponen Analisis Data : Model Interaktif**

Dalam pandangan ini tiga jenis kegiatan analisis dan kegiatan pengumpulan data itu sendiri merupakan proses siklus dan interaktif. Peneliti harus siap bergerak diantara empat sumbu kumparan itu selama

pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi selama sisa waktu penelitiannya.<sup>20</sup>



---

<sup>20</sup>*Ibid*, hlm, 19

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Profil Lokasi Penelitian: SLBN I Bantul

###### a. Letak Geografis dan sejarah Berdirinya SLBN I Bantul

SLBN I Bantul terletak di Jalan Wates 147, Km.3, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul 55182 Daerah Istimewa Yogyakarta.

Status tanah: Hak Pakai No. 00005 Nama Pemegang Hak: Pemerintah Provinsi DIY. Luas Tanah : 29.562 m<sup>2</sup>, Luas Bangunan : 11.440 m<sup>2</sup>. No. Sertifikat tanah : 13.01.03.02.2.00005, Penerbitan Sertifikat : Bantul, 22-03-2006.<sup>1</sup>

Sejarah awal SLBN I Bantul yaitu, Tahun 1971 Merupakan Tahap Rintisan Alumni Sekolah Guru Pendidikan luar biasa (SGPLB) merintis SLB A untuk Tunanetra dan SLB C untuk Tunanetra, di kelas khusus lokal SD Klitren, Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta. Jumlah Siswa Tunanetra 2, dan Tunagrahita 13.

Tahun 1972 Perintisan SLB ke SLB B untuk Tunarungu wicara dan SLB C untuk Tunagrahita di Kompleks SMEA Sutodirjan, Kecamatan Ngampilan Yogyakarta (pada waktu itu SGPLB juga menempati komplek tersebut). Jumlah siswa Tunarungu = 9 siswa dan Tunagrahita = 18 siswa.

---

<sup>1</sup>Dokumentasi TU SLBN I Bantul, 2017

Tahun 1973 Perintisan SLB D untuk Tunaksa berjumlah = 9 siswa, menempati rumah Bapak Hadisudarmo, salah seorang wali siswa, yang beralamat di Condronegaran MD. 3/78, Kecamatan Mantrijeron, Yogyakarta. Tahun 1976, SLB B dan SLB C Sutodirjan pindah ke Jalan Bintaran Tengah No. 3, mengikuti SGPLB yang pada waktu itu juga menempati gedung tersebut.

Tahun 1977, SLB A, B, C, dan D pindah Jalan Wates 147, Desa Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul mengikuti kepindahan SGPLB yang telah mempunyai gedung permanen. Adapun perintis berdirinya SLB tersebut adalah :

- 1) Sukendra
- 2) Marsudi Hadiwarsito
- 3) Siti Rahayu Ds.

Kepala SLB Latihan dijabat oleh Kepala SGPLB Negeri Yogyakarta. Tahun 1990–1996, Dengan adanya perkembangan jumlah siswa, maka diatur adanya pengelola yang definitip, dengan status Guru (DPK) yang diberi tugas tambahan sebagai Kepala Sekolah, sebagai berikut :

1. SLB A (Tunatetra) Drs. Rustanto
2. SLB B (Tunarungu wicara) Dra. Sukartinah
3. SLB C (Tunagrahita) Dra. Sri Sarwasih
4. SLB D (Tunadaksa) Drs. Marsudi Hadiwarsito

Setelah SGPLB alih fungsi, maka SLB Latihan SGPLB menempati seluruh bangunan, kecuali Asrama yang dikelola langsung oleh Kanwil P dan K Propinsi DIY. Tahun 1996, SLB A,B,C, dan D menjadi sekolah baru yang berstatus negeri bernama "SLB Negeri Bantul" dengan SK Mendikbud nomor 106/O/1996, tanggal 23 April 1996. SLB tersebut menempati areal tanah SGPLB di Jalan Wates 147, Km.3 desa Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Luas areal tanah : 29.562 m<sup>2</sup>. Layanan Pendidikan untuk anak Tunanetra (A), Tunarunguwicara (B), Tunarahita (C/C1), dan Tunadaksa (D).

Tahun 2003, dengan adanya otonomi daerah, berdasar SK Gubernur nomor 125/2003 tanggal 1 Oktober 2003, maka SLB Negeri Bantul berubah nama menjadi "SLB NEGERI 3YOGYAKARTA" yang secara resmi mulai digunakan pada tanggal 19 April 2004. Mulai tahun pelajaran 2003/2004 layanan Pendampingan dan Suporting system di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi (SPPI) dalam rangka uji coba Pendidikan Inklusi. Selanjutnya dilaksanakan restrukturisasi dan revitalisasi dalam rangka optimalisasi fungsi sarana prasarana untuk Klinik Rehabilitasi dan Resource Centre Pendukung Inklusi (RC IX Propinsi DIY).



Mulai tahun pelajaran 2005/2006 dibuka layanan Klinik rehabilitas, bekerjasama dengan Fakultas Kedoktera, Fakultas Kedokteran Gigi, RS Sardjito Yogyakarta, Fakultas Psikologi UGM/UAD, Puskesmas Kecamatan Kasihan Bantul, Akademi Fisioterapi Yogyakarta dan UNY sebagai peningkatan layanan sosiologis, psikologis, medis, dan vokasional bagi semua anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 3 Yogyakarta maupun SLB sekitarnya pada tahun ini pula, dirintis layanan pendidikan / pelatihan anak Autis.<sup>2</sup>

Pada Tahun 2009 SLBN ini mulai membuka layanan untuk anal-anak autis. Tahun 2010, Dengan adanya perubahan struktur organisasi pemerintahan baik di pusat maupun di daerah maka berdasar SK. Gubernur No. 40 Tahun 2010 tentang Perubahan Atas Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 36 Tahun 2008 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja UPTD dan UPLTD Prov DIY maka SLB Negeri 3 Yogyakarta berubah nama kembali menjadi "SLB NEGERI 1 BANTUL".<sup>3</sup>

#### **b. Visi dan Misi SLBN I Bantul**

Visi: SLB Negeri 1 Bantul, "Mandiri, Terampil, Berprestasi, pandai, beriman dan bertakwa.

---

<sup>2</sup>Hasil Wawancara: Ibu Sri Astuti S.Pd, Guru autis SDLB I Bantul, tanggal 13 Februari 2017.

<sup>3</sup>Dokumentasi TU SLBN I Bantul, 2017

Misi: Untuk mencapai visi tersebut, SLB NEGERI 1 BANTUL menetapkan misi sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan Pembelajaran berdasarkan tingkat Satuan pendidikan, yang disesuaikan dengan kondisi, potensi, kemampuan dan kebutuhan individu anak.
- 2) Melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- 3) Meningkatkan Profesionalitas pendidik dan tenaga Kependidikan.
- 4) Melengkapi kebutuhan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses pembelajaran.
- 5) Menerapkan tingkah laku sopan santun terhadap guru, orang tua, dan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Mengembangkan potensi dan prestasi siswa dalam bidang olahraga, keterampilan, dan bidang lainnya secara optimal.
- 8) Menyiapkan siswa dalam menghadapi ujian.
- 9) Membantu siswa dalam kemandirian sesuai dengan potensi yang dimiliki.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Dokumentasi, TU SLBN I Bantul, 2017

### **c. Kurikulum dan Kegiatan Sekolah**

Untuk mencapai cita-cita lembaga, maka SLB Negeri 1 Bantul merasa perlu menetapkan tujuan dari Rencana Induk Pengembangan Sekolah yang ditetapkan sebagai program jangka menengah sebagai berikut:

Menyelenggarakan pembelajaran yang didasarkan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang telah disesuaikan dengan kondisi, potensi, kemampuan, dan kebutuhan individu siswa. Menyelenggarakan pembelajaran yang menggunakan strategi, metode, media dan teknik evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi, potensi, kemampuan, dan kebutuhan individu siswa.

Menyelenggarakan pendekatan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Menyelenggarakan sistem pembelajaran secara inklusif melalui kerjasama dengan sekolah reguler. Menyelenggarakan pelatihan ketrampilan yang berbasis kondisi, potensi, kemampuan, dan kebutuhan individu siswa serta disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Menyelenggarakan habilitasi dan rehabilitasi secara profesional dengan layanan medis, sosial, psikologis, dan vokasional bagi warga sekolah (termasuk sekolah inklusi) dan masyarakat di lingkungan sekolah yang membutuhkan.

Menyelenggarakan pemenuhan sarana dan prasarana yang diperlukan bagi kelancaran proses pembelajaran dan layanan siswa.

Menyelenggarakan dan mengikutsertakan para tenaga pendidik dan kependidikan dalam berbagai pelatihan, lanjutan studi, dan sertifikasi sehingga tenaga pendidikan dan kependidikan memenuhi standar nasional pendidikan.

Menyelenggarakan sistem manajemen berbasis sekolah (MBS) secara profesional, transparan, akuntabel dan partisipatorik. Menyelenggarakan sistem keuangan secara profesional, transparan, akuntabel dan partisipatorik. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, ramah, aksesibel untuk semua warga sekolah. Menggunakan teknologi informasi yang handal pada sistem manajemen, pembelajaran dan penyebarluasan informasi

Melakukan penyebarluasan informasi keberadaan sekolah kepada masyarakat luas. Membangun kerjasama dengan pihak terkait dalam mengakses sumber dana, tenaga ahli, sarana / prasarana, ilmu pengetahuan dan teknologi, kompetensi/kelanjutan studi tenaga pendidik/kependidikan/non kependidikan, kelanjutan studi siswa, pengembangan sistem pendidikan inklusi, dan perolehan kesempatan kerja alumni.

Di SLB Negeri I Bantul ini Menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar untuk anak berkebutuhan khusus melalui

beberapa tingkatan dan jenis kebutuhan. Adapun Jenis kelas dan kebutuhan yang disediakan dapat dilihat pada Tabel. 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1  
Jenis-jenis Kelas di SLBN I Bantul

NO	Jenis Kelas	Tingkatan			
		TKLB	SDLB	SMPLB	SMALB
1.	TunaNetra (A)	TKLB	SDLB	SMPLB	SMALB
2.	TunaRungu ( B)	TKLB	SDLB	SMPLB	SMALB
3.	Tunagrahita (C)	TKLB	SDLB	SMPLB	SMALB
4.	Tunadaksa (D)	TKLB	SDLB	SMPLB	SMALB
5.	Autis	TKLB	SDLB	SMPLB	

Berdasarkan program-program kelas yang disediakan di SLBN I Bantul ini, lembaga berusaha untuk membantu masyarakat yang memiliki anak berkebutuhan untuk di beri pendidikan sedini mungkin. Untuk tahun ajaran 2016/2017 pada kelas autis tidak adanya siswa yang mendaftar untuk jenjang TKLB.<sup>5</sup>

Selain menyelenggarakan kegiatan belajar, untuk mencapai tujuan maksimal dalam semua proses pendidikan, di SLBN menerapkan budaya malu untuk semua civitas akademik yang ada dalam lingkungan sekolah. Budaya malu yang diterapkan antara lain yaitu:

---

<sup>5</sup> Dokumentasi, TU SLB Negeri I Bantul, 2017

- 1) Malu terlambat Masuk kantor.
- 2) Malu tidak ikut apel
- 3) Malu sering masuk kerja tanpa alasan.
- 4) Malu sering minta izin tidak kerja.
- 5) Malu sering meninggalkan meja kerja tanpa alasan penting.
- 6) Malu bekerja tanpa program.
- 7) Malu pulang sebelum waktunya.
- 8) Malu bekerja tanpa tanggung jawab.
- 9) Malu pekerjaan Terbengkalai.
- 10) Malu berpakaian seragam tidak rapi dan tanpa atribut lengkap.<sup>6</sup>

#### d. Guru

Guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam suatu instansi pendidikan. Guru merupakan suatu personil yang melaksanakan dan merancang kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kualitas dan kompetensi yang dimiliki guru merupakan faktor yang menentukan kualitas pendidikan suatu madrasah atau sekolah. Berikut ini adalah daftar nama tenaga pendidik di SLB Negeri I Bantul.

NO	Nama	Tugas Pokok
1.	Hanafi Efendi, S.Pd.	Kepala Sekolah
2.	Endang Pamungkas	WKS Urusan Kurikulum
3.	Dra. Tan Fie Hwa	WKS Urusan Pembinaan Kesiswaan
4.	Moko Saptoyo	WKS Urusan Sarana Prasarana

<sup>6</sup>Dokumentasi Sekolah SLBN I Bantul;, 14 Februari 2017

5.	Nurmansyah Lubis, S.TP	WKS Urusan Humas & Publikasi
6.	Parijem, S.Pd.	Ka. Sub. Bag. Tata Usaha
7.	Agus Mulyadi.	Urusan Umum dan RT
8.	Suratman.	
9.	Slamet Rudi S.	
10.	Rr.Aryani Kusumo, SE	Urusan Administrasi & Keuangan
11.	Budi Wahyono, Titis PS, Jumali	Urusan Kepegawaian.
12.	Dalidi	Koordinator program pendidikan, Bagian A (Tunanetra)
13.	Rahmi Istifawati, S.Pd.	Koordinator program pendidikan, Bagian B (Tunarungu)
14.	Budiyono, S.Pd	Koordinator program pendidikan, Bagian C (Tunagrahita)
15.	Dra. Atika Himawati	Koordinator program pendidikan, Bagian D (Tunadaksa)
16.	Sri Astuti, S.Pd	Koordinator program pendidikan, Bagian Autis
17.	Estri Kustinah, S.Pd.	Guru Kelas Autis
18.	Krisdi S.Pd	Guru Kelas Autis
19.	Nawang Sari, S.Pd.	Guru Kelas Autis
20.	Khoirul S.Pd	Guru Kelas Autis

21.	Prof. DR. Sunartini Hapsara,	Koordinator Para Ahli
22.	Dra. Sudjarwati	Urusan Klinik Rehabilitasi & Terapi
23.	Sumarminingsih, S.Pd.	Urusan UKS dan UKGS
24.	Diah Ekowati, S.Psi.	Urusan Klinik Psikolog
25.	Drs. Seti a Adi P urwanta, M.Pd.	Koordinator Resource Center
26.	Nurmansyah Lubis, S.TP	Koordinator I CTdan Lab. Komputer
27.	Dwiyoga Daryono, S.Pd	Koordinator Perpustakaan`
28.	Iswanti WS , S.Pd	Koordinator Sanggar Kerja
29.	Abdul Kohar, S.Sn	Bagian Desain Grafis
30.	Saryono, S.Sn	Bagian Kerajinan Tangan dan Lukis
31.	Elvira	Komite Sekolah
32.	Zakaria Abu Bakar, S.Pd.	Koodinator Upacara Bendera
33.	Asti Sudaryani , S.Pd	Koordinator Lab MIPA
34.	Abdul Adim, S.Pd.	Koordinator Asrama Siswa
35.	Widi Astuti, S.Pd.	Kerohanian Katholik
36.	Heri	Kerohanian Kristen
37.	Dra. Nanik Hayati	Kerohanian Islam
38.	Dra. HCM. Mayasni	Kesenian
39.	Joned Etri Seaga, S.Or.	Olahraga
40.	Rr. Ratna Riyanti, S.Pd.	Pramuka



41.	MF. Isti Astuti, S.Pd.,	Rias Salon
42.	Dra. RR Pudji Astuti	Rias Salon
43.	Dra. Sumiyati	Bagian Tata Busana
44.	Sri Kamiyati	Bagian Tata Boga
45.	Joko Purnomo, S.Sn.	Bagian Pertukangan kayu dan batako

Dokumentasi Sekolah SLBN I Bantul: 14 Februari 2017

Tenaga Pendidik dan Kependidikan SLBN I Bantul terdiri dari berbagai lembaga pendidikan sesuai dengan jurusannya. Guru-guru yang mengajar disetiap bidang telah memiliki pengalaman ilmu yang mumpuni sesuai dengan jenis di fabel yang ajarkan.

**e. Peserta didik**

Siswa merupakan unsur pokok dalam proses pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Siswa merupakan faktor penting kedua setelah guru dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru berhadapan langsung dengan siswa-siswi yang memiliki perbedaan dan karakter yang bereda dan bervariasi. Siswa-siswi di SLBN I Bantul berasal dari lokasi yang berbeda, mulai dari sleman, bantul dan godean. Untuk kelas autis, jumlah siswa laki-laki lebih dominan dari pada siswa perempuan. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Amerika bahwa anak laki-laki 4 kali lebih banyak mengalami gejala autis.

Daftar jumlah peserta didik SLBN I Bantul, dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3  
Pesrta Didik di SLBN I Bantul

NO	Jenis Kelas	Tingkatan			
		TK	SD	SMP	SMA
1.	TunaNetra (A)	0	10	4	5
2.	TunaRungu ( B)	13	24	17	26
3.	Tunagrahita (C)	0	25	21	20
4.	Tunadaksa (D)	8	36	18	8
5.	Autis	0	17	5	0
Jumlah Seluruh		323			

Dokumentasi Sekolah SDLB I Bantul: 14 Februari 2017

**f. Sarana Dan Prasarana**

Demi menunjang kelancaran proses belajar mengajar, maka di SLBN I Bantul memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai baik berupa bangunan maupun media untuk melaksanakan proses belajar mengajar agar dapat membantu peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Untuk lebih jelasnya dapat penulis kemukakan pada tabel dibawah ini tentang sarana dan prasarana di SLBN I Bantul.

Status tanah : Hak Pakai No. 00005

Nama Pemegang Hak : Pemerintah Provinsi DIY

Luas Tanah : 29.562 m<sup>2</sup>

Luas Bangunan : 11.440 m<sup>2</sup>

No. Sertifikat tanah : 13.01.03.02.2.00005

Penerbitan Sertifikat : Bantul, 22-03-2006

Kondisi Sekolah : Baik (70%), Rusak Ringan ( 2 0% ) dan Rusak Berat ( 1 0% ).<sup>7</sup>

**Tabel 4.3**  
**Data Bangunan SLBN I Bantul**  
**Tahun Ajaran 2015/2016**

NO	Bangunan	Kondisi unit			Jml
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1.	Ruang Kepala Madrasah	1	-	-	1
2.	Ruang Guru	5	-	-	5
3.	Ruang Kelas	24	1	-	25
4.	Lab IPA	-	-	-	-
5.	Lab Komputer	1	-	-	1
6.	Perpustakaan	1	-	-	1
7.	Ruang Uks	1	-	-	1
8.	Toilet Kepala Sekolah	1	-	-	1
9.	Toilet Guru	4	-	-	4
10.	Toilet Siswa	3	1	-	4
11.	Ruang Kesenian	1	-	-	1
12.	Ruang Keterampilan	1	-	-	-
13.	Ruang Reabilitas dan terapi	1	-	-	1
14.	Resaurce Center	1	-	-	1

Dokumentasi Sekolah SLBN I Bantul: 14 Februari 2017

<sup>7</sup>Dokumentasi Sekolah SLBN I Bantul: 14 Februari 2017

## **B. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian tesis ini bersifat deskriptif kualitatif. Sehingga untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan dengan berpijak pada fenomena-fenomena empirik yang kemudian dikaitkan dengan teori atau pendapat yang ada.

Sekolah Luar biasa Negeri (SLBN) I Bantul, merupakan lembaga sekolah yang memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Autis salah satu jenis pelayanan pendidikan yang di sediakan di lembaga tersebut. Dalam pelaksanaan pendidikannya di SLBN I Bantul tidak hanya membekali anak-anak untuk bisa mandiri, terampil, tetapi juga agar anak-anak beriman dan bertakwa. Hal ini bisa dilihat dari misi sekolah SLBN I Bantul pada poin ke enam yaitu Menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Penulis tertarik untuk menganalisis SLBN I Bantul ini dengan beberapa pemabahasan.

### **1. Perilaku siswa Autis terkait Pemahaman Nilai-nilai Agama Islam**

Setiap anak mengalami perkembangan yang berbeda satu dengan lainnya. Perbedaan pola perkembangan, pengasuhan orang tua, lingkungan mempengaruhi bagaimana anak bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Autis merupakan adalah salah satu anak berkebutuhan khusus yang ditandai tampilnya abnormalitas pada domain interaksi sosial dan komunikasi. Jika dilihat dari definisi tersebut, secara garis besar anak autis ditandai dengan gangguan dalam

hal berinteraksi sosial. Namun ciri-ciri secara detail setiap anak autis berbeda, hal ini juga disampaikan oleh orang tua siswa di SDLBN I Bantul ketika peneliti melakukan wawancara.

“Anak saya itu pada awalnya hingga usia 2 tahun, normal seperti anak lainnya. Bisa berbicara dan mengucapkan beberapa kata, bermain bersama kakaknya, hanya saja sedikit pemalu jika bertemu dengan orang asing. Ketika 2 tahun keatas, kosakata anak saya itu tidak bertambah, bahkan menurut saya berkurang dan anak bingung ketika ingin mengatakan sesuatu. Selain itu, anak saya itu sering bermain kipas angin diputar-putar sendiri.”<sup>8</sup>

Berbeda dengan ibu Tri, terkait ciri-ciri awal anaknya tergolong anak autis, ibu Dhani mengatakan bahwa telah melihat anaknya berbeda dengan yang lain ketika berusia 6 bulan, yaitu ketika diberi mainan dengan warna-warna terang seperti merah, biru, anak tidak cepat merespon, tatapan matanya tidak fokus. Berbeda dengan bayi normal lainnya. Selain itu, ketika usia 1,5 tahun anak lebih senang bermain sendiri dan dalam bermain hal-hal yang dimainkan berbeda dengan anak lainnya. Misalnya ketika bermain pesawat terbang anak hanya fokus pada roda-roda yang berputar.<sup>9</sup>

Dari pernyataan tersebut, maka simtom yang ditunjukkan oleh setiap anak berbeda, meskipun secara garis besar anak autis sulit untuk berinteraksi dengan orang lain, sulit mengekspresikan mimik muka dan sulit untuk memahami maksud lawan bicaranya. Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa anak dengan ciri penurunan perkembangan itu

---

<sup>8</sup>Wawancara ibu Tri Nuryani, Orang tua siswa autis, tanggal 2 Februari 2017

<sup>9</sup>Wawancara ibu Dhani, Orang tua siswa autis, tanggal 2 Februari 2017

autis regresi dan anak yang dari bayi sudah terlihat cirinya disebut autis efansi. Terkait perilaku anak autis tentang pemahaman nilai-nilai agama juga berbeda-beda. Perbedaan perilaku disebabkan oleh beberapa hal seperti pola asuh orang tua, lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan sebelumnya. Perilaku anak terkait nilai-nilai agama islam yaitu nilai akidah, ibadah dan nilai akhlak dapat di kelompoka dalam beberapa hal berikut:

a) Di Tinjau Pola Perilaku Kepada Allah

Pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan, rukun Islam dan dasar-dasar syariat semenjak anak sudah mengerti dan memahami. Anak-anak autis berbeda dengan anak lainnya terkait perkembangan kognitifnya. Hal ini perlu disadari bahwa perbedaan perilaku anak autisme disebabkan cara kerja otak mereka yang istimewa. Terkait hal ini sesungguhnya perilaku yang berbeda dari anak autis mengindikasi satu hal, yaitu mereka kesulitan dalam memproses informasi sensoris yang diterima.

Menurut bapak Khairul anak autis pemahaman terkait keimanan kepada tuhan, malaikat dan rasul sangat rendah sekali. Hal ini karena sebagian besar anak yang bersekolah di SLBN I Bantul ini merupakan anak autis kelas berat, yang memiliki kemampuan kognitif rendah dibanding anak normal. Anak-anak autis tidak bisa diberikan pemahaman yang abstrak, karena anak

akan mengalami kebingungan ketika memproses informasi. Awalnya anak yang masuk kelembagan masih banyak yang belum bisa membedakan mana yang baik yang harus dilakukan dan mana yang yang tidak boleh dilakukan. Namun saat ini, meskipun secara kognitif anak tidak paham, tetapi ketika guru mengajarkan untuk berdoa maka anak mengangkat tangan. Perubahan Perkembangan perilaku anak autis melalui proses yang sangat lama. Ketika anak mampu merespon instruksi guru dan melaksanaannya itu merupakan kemajuan yang cukup baik.<sup>10</sup>

Ibu Tri Nuryani juga mengatakan bahwa sebelum anak bersekolah, anak masih sering mengganggu ketika orang tua shalat. Anak menarik kain shalat ibu. Selain itu anak saya sangat hiperaktif, selalu memukul orang-orang baru yang dijumpainya. Sering melempar benda-benda yang ada disekitarnya tanpa arah. Saat ini perubahan-perubahan terus dialami, anak saya tidak memukul sembarangan lagi. Ketika mau makan anak saya selalu mengangkat tangan untuk berdoa, meskipun dia tidak bisa mengucapkan lafal doa makan dengan benar.

Hal ini juga disampaikan oleh ibu Nurhidayah, wali siswa tunarungu yang selalu ikut mengantar anaknya sekolah. Difa ketika berjumpa saya tiba-tiba langsung memukul saya dan anak saya.

---

<sup>10</sup>Hasil wawancara dengan bapak Khairul, Guru Kelas siswa autis, tanggal: 7 Februari 2017

Sekarang ketika berjumpa hanya tersenyum dan tidak memukul lagi.

Saat melakukan Observasi, peneliti juga melihat perilaku anak-anak autis yang ada di SDLB sudah mulai terkondisi dengan baik. Anak sudah tidak menunjukkan gejala-gejala tantrum yang berlebihan. Ada anak yang sudah paham ketika bertemu dengan orang asing langsung mengajak bersalaman. Sebagian ada yang tidak peduli dengan kehadiran orang-orang asing disekitarnya. Ketika saya masuk kelas tiba-tiba ada anak yang langsung memeluk saya. Kondisi ini merupakan cara unik dari setiap anak berinteraksi dengan orang lain.<sup>11</sup>

b) Ditinjau dari pola Perilaku terhadap sesama manusia

Menurut bapak krisdi salah satu guru yang mengajar siswa autis. Perilaku siswa autis ketika awal masuk ke lembaga pendidikan beragam. Namun sebagian besar menunjukkan tantrum yang luar biasa, misal diva ketika awal masuk selalu memukul setiap siswa yang dijumpainya. Selain itu pada awal masuk kesekolah, ketika guru membiasakan untuk merapikan sepatu, ada siswa yang justru melemparkan sepatunya. Siswa tidak mau bersalaman dan tertib untuk membaca doa bersama. Perilaku-perilaku yang di tunjukan ini menurut bapak krisdi merupakan bentuk kebingungan siswa autis ketika menghadapi situasi baru

---

<sup>11</sup>Hasil Observasi, tanggal 24 Januari 2017



dan orang-orang baru disekitarnya. Karena pada umumnya siswa autis itu, sering melakukan hal-hal yang berulang dan tetap.<sup>12</sup>

Anak-anak autis memiliki kesulitan berimajinasi sosial. Oleh karena itu mereka mengalami kesulitan memahami dan menerima perubahan dalam rutinitas. Kekakuan dalam berfikir ini menyebabkan mereka mengalami stres ketika terjadi perubahan. Oleh karena itu, lingkungan sekolah menjadi tempat yang menyulitkan karena hal-hal berikut:

- a) Perubahan teratur dalam rutinitas Kelas
- b) Perubahan di lingkungan kelas
- c) perubahan di Sekolah
- d) Perubahan dalam pelajaran

Ketika siswa sudah mampu menerima guru dan guru mendapatkan kepercayaan dari siswa, dari sinilah memulai proses menanamkan nilai nilai agama. Guru menerapkan prinsip kepatuhan yang harus dilakukan siswa.

Perilaku-perilaku siswa antara satu dengan lainnya memang berbeda, bu Tuti sebagai wali kelas satu dan dua mengatakan bahwa ada siswanya ketika guru mengajarkan untuk bersalaman, siswa tidak merespon sama sekali. Kemudian siswa sering melakukan aktivitas yang tidak terkendali seperti berlari dengan kencang mengelilingi sekolah. Namun ada juga siswa yang

---

<sup>12</sup>Hasil Wawancara dengan bapak Krisidi S.Pd, Guru SD anak autis, tanggal 14 Februari 2017

perilakunya mau menerima intruksi dari guru dan menerima kehadiran guru, seperti merespon ketika diajak bersalaman, melipat tangan dengan tertib ketika berdoa. Perilaku yang di tampilkan oleh siswa merupakan hasil dari proses pendidikan sebelumnya. Menurut bu tuti siswa yang sudah mampu sedikit berinteraksi dengan orang lain dan memiliki sikap yang telah terkondisikan karena selalu dibiasakan melakukan hal-hal tersebut dengan terstruktur sehingga siswa tanpa perintahpun telah mampu melakukan sendiri.<sup>13</sup>

Dari kondisi ini, dapat disimpulkan bahwa perilaku anak terkait pemahaman nilai-nilai akhlak bervariasi, namun secara garis besar anak belum terbiasa dengan hal-hal yang baru yang ditanamkan di lembaga sekolah. Setiap karakter dapat berubah, sedangkan apapun yang berubah maka sifatnya tidak alami. Karena tidak ada karakter yang alami. Menurut Ibnu Miskawaih bahwa akhlak itu pada keseluruhannya diperoleh dan dipelajari. Ia terpengaruh oleh faktor-faktor waktu, tempat, situasi dan kondisi masyarakat, adat, tradisi, sistemnya, dan harapan-harapannya. Dari sini jelas perlunya pendidikan, manfaatnya dan pengaruhnya pada anak-anak.

Menurut ibu Sri suanti salah satu pengasuh anak autis, setelah mendampingi Attar semenjak masuk ke sekolah, terjadi

---

<sup>13</sup>Hasil Wawancara dengan ibu Sri Astuti, Guru SD anak autis tanggal, 22 Januari 2017

banyak sekali perubahan, salah satunya ketika berangkat kesekolah selalu mencari ibu dan bapak untuk bersalaman. Ketika sampai di sekolah anak juga langsung bersalamn ketika berjumpa dengan guru dan orang tua murid lainnya.<sup>14</sup>

c) Ditinjau dari Pola Perilaku Terhadap alam

Islam memandang alam sebagai milik Allah yang wajib disyukuri dengan menggunakan dan mengelola alam sebaik-baiknya, agar dapat memberi manfaat bagi kehidupan manusia. Dengan demikian perlu ditanamkan konsep keimanan kepada anak sedini mungkin, tentang pentingnya memelihara dan menjaga keseimbangan alam, serta memelihara kebersihan dan keindahan lingkungan agar tetap nyaman dan indah sebagai wujud ketaatannya kepada Allah.

Anak-anak autis yang sudah duduk dikelas 3, 4 dan 5 sudah terbiasa untuk membuang sampah pada tempatnya. Hal ini menurut bu nawang merupakan proses pembiasaan yang terus dilakukan dilungkungan sekolah. Namun, tidak di pungkiri anak yang baru masuk sekolah, yang belum terbiasa membuan sampah, setelah membeli snakc di kantin maka bungkusnya juga langsung dibuang sembarangan, kemudian orang tuanya yang membuang ke bak sampah.<sup>15</sup>

Ketika peneliti melakukan observasi kesekolah, sebagian besar siswa sudah paham untuk membuang sampah pada tempatnya. Ada

---

2017 <sup>14</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Sri Suanti, wali murid siswa autis, tanggal 7 Februari

<sup>15</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Nawang S.Pd, Guru Kelas anak Autis, tanggal: 7

beberapa siswa yang begitu saja membuang sampah, namun ketika ditegur ibu guru, maka siswa tersebut mengambil dan membuangnya ke bak sampah. Sebelum proses pembelajaran ketika masuk kelas sebelum memulai guru mempersilahkan siswa memperhatikan kebersihan disekitar tempat duduk, sebagian siswa sudah paham ketika ada kertas maka dibuang dikotak sampah terdekat. Dari paparan diatas maka disimpulkan, bahwa pembiasaan yang teratur dan pemberian contoh akan membawa perubahan perilaku anak untuk menjaga dan memelihara lingkungan.

## **2. Interaksi Guru Ketika Proses Pembelajaran dan penanaman nilai-nilai Agama Islam.**

Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai agama pada siswa-siswi sangatlah urgen. Tercapainya tujuan proses belajar mengajar dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran, memerlukan usaha terciptanya interaksi yang baik antara guru yang mengajar dan peserta didik yang belajar.

Guru yang setiap hari terlibat langsung dalam proses pembelajaran harus mampu berinteraksi dengan baik kepada siswa. Seorang guru yang memiliki hubungan baik dan memberikan tauladan yang baik kepada siswa dapat untuk menumbuhkan dan menanamkan sikap positif dalam diri siswa.

Suasana interaksi antara guru dengan siswa dalam pembelajaran di SDLB N I Bantul dibangun atas dasar kasih sayang,

serta hubungan kedekatan dan kebersamaan di mana guru memposisikan dirinya sebagai sosok sahabat, dan orang tua siswa.

Hubungan yang didasarkan cinta kasih antara guru dan murid tersebut dipandang penting, karena terkait dengan keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar yang didasarkan cinta kasih antara guru dan murid memberi dampak yang positif bagi keberhasilan pendidikan anak. Dalam proses interaksi edukatif guru dengan siswa di SDLBN I Bantul dapat dilihat dari beberapa hal berikut:

- a) Tujuan Interaksi Edukatif dalam Pembelajaran dan penanaman nilai-nilai agama

Tujuan pendidikan di sekolah ditentukan oleh kurikulum sekolah. Di SLBN I Bantul memiliki tujuan yaitu membentuk siswa Mandiri, Terampil, Berprestasi, pandai, beriman dan bertakwa. Untuk mencapai tujuan tersebut SLBN I Bantul menerapkan nilai-nilai religius dan budaya malu dalam lingkungan sekolah. Beberapa kegiatan yang dilaksanakan disekolah antara lain: Melaksanakan kegiatan qur'ban, Pesantren kilat ketika ramadhan, karya wisata ketempat religi dan edukatif.<sup>16</sup>

Dalam tujuan pendidikan/ pengajaran yang bersifat umum maupun khusus, pada umumnya berkisar pada tiga jenis, yaitu:

---

<sup>16</sup>Hasil Wawancara dengan bapak Krisdi S.Pd. Tanggal 14 Februari 2017

1. Tujuan kognitif, yaitu tujuan yang berhubungan pengertian dan pengetahuan.
2. Tujuan Afektif, yaitu tujuan yang berhubungan dengan usaha merubah minat, setiap nilai, dan alasan.
3. Tujuan Psikomotorik, yaitu tujuan yang berkaitan dengan keterampilan berbuat atau menggunakan telinga, tangan, mata, alat indra, dan sebagainya.

Tujuan Pembelajaran secara umum adalah membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman tingkah laku meliputi pengetahuan, keterampilan dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap atau perilaku siswa. Pendidikan agama islam pada jenjang pendidikan dasar bertujuan memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik tentang agama islam, untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia.

Tujuan pembelajaran dan penanaman nilai-nilai agama islam, di SDLB N I Bantul, khususnya untuk program autis yaitu untuk mengoptimalkan beberapa aspek seperti kognitif, afektif dan psikomotorik. Tujuan pembelajarn pai yang ingin dicapai pada program anak autis berbeda dengan anak normal lainnya. Tujuannya lebih diarahkan bagaimana siswa bisa menjadi mandiri,

mampu berinteraksi dengan orang lain dan membedakan mana hal yang baik dan buruk.<sup>17</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa meskipun setiap mata pelajaran memiliki tujuan yang ingin dicapai. Namun untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, tujuan-tujuan umum di fleksibelkan sesuai dengan kebutuhan setiap anak. Anak-anak autis memiliki perbedaan cara memproses informasi dari kerja otaknya. Sehingga tujuan-tujuan yang dirumuskan lebih mengarahkan bagaimana anak untuk mampu bertingkah sopan dan hidup secara teratur dalam kehidupan sehari-hari hingga anak mampu untuk hidup mandiri dan tidak tergantung terhadap orang tua dan pendamping.

b) Materi dalam Penanaman nilai-nilai agama

Materi adalah unsur inti dalam kegiatan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam pemilihan bahan pelajaran harus disesuaikan dengan kondisi siswa dalam menerima pelajaran. Penguasaan bahan oleh guru seharusnya mengarah pada spesifik atas ilmu kecakapan yang diajarkannya.

Dalam proses penanaman nilai-nilai agama pada anak autis, materi yang diberikan merupakan hal-hal yang sederhana sesuai dengan tingkat kecerdasan anak autis. Sebagian besar anak autis

---

<sup>17</sup>Hasil Wawancara dengan bapak Krisdi S.Pd. Tanggal 14 Februari 2017

yang bersekolah di SDLBN I Bantul ini anak-anak yang memiliki kecerdasan yang rendah.

1) Materi terkait nilai-nilai akidah

Materi terkait nilai-nilai akidah yang diberikan pada siswa autis di SDLBN I Bantul yaitu menghafal surat pendek pilihan (Qs. Al-Fatihah), mengenal rukun iman yaitu dengan menunjukkan ciptaan Allah, Menyebutkan enam rukun iman dan menghafal rukun iman, serta mengenalkan dan menghafal huruf-huruf hijaiyah. Materi yang diberikan tersebut setara dengan materi yang diberikan pada anak di taman kanak-kanak. Hal ini karena anak autis sangat sulit untuk memproses informasi dan tidak mampu berfikir secara abstrak, sehingga tidak akan mampu jika diberikan materi yang menuntut anak untuk berimajinasi.<sup>18</sup>

Ketika peneliti melakukan Observasi, pemberian materi terkait akidah ini diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran. Misalnya ketika guru menjelaskan tentang macam-macam buah, kemudian guru juga menjelaskan dengan bahasa yang sederhana bahwa buah itu ciptaan tuhan, ketika kita memakannya harus pakai tangan kanan dan berdoa kepada Allah. Selain itu dikelas yang berbeda guru juga mengajarkan lafal-lafal surah pendek pilihan seperti al-ikhlas dan an-nas.

---

<sup>18</sup>Hasil Wawancara dengan bapak Khairul, Tanggal 23 Februari 2017



Sebelum dan sesudah belajar siswa juga diajarkan untuk berdoa.<sup>19</sup>

Berdasarkan diskripsi diatas bahwa, materi-materi dalam penanaman nilai-nilai akidah pada anak autis di sekolah sama halnya dengan materi pada anak usia dini yaitu berupa penghafalan dan doktrin. Penghafalan dan doktrin sangat diperlukan pada anak usia dini atau dalam hal ini anak autis, karena anak usia ini penalaran akalnya belum sempurna.

Sejumlah individu autistik akan menunjukkan gejala *echolaila*, yang artinya sering mengulang apa yang mereka dengar meskipun terkadang tidak mengerti artinya. Guru yang membiasakan mendiktekan siswa dengan kalimat-kalimat tauhid, akan mengarahkan siswa untuk lebih dekat kepada Allah.

## 2) Materi terkait Nilai-nilai Ibadah

Nilai-nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai rido Allah. Pengamalan konsep nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya.

Bentuk pengamalan ibadah yang diajarkan untuk anak-anak misalnya ditandai dengan hafal bacaan-bacaan shalat,

---

<sup>19</sup>Hasil Observasi di SDLBN I Bantul, tanggal 23 Februari 2017

gerakan-gerakan shalat yang benar, kemudian juga tertanam dalam jiwa anak sikap menghargai dan menikmati bahwasannya shalat merupakan kebutuhan rohani bukan semata-mata hanya menggugurkan kewajiban saja melainkan juga termasuk dari kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap muslim.

Materi terkait Nilai ibadah yang di tanamkan di SDLB N I Bantul yaitu merupakan hal yang sangat sederhana hanya pemberian contoh gambar-gambar pelaksanaan shalat dan bersuci. Anak-anak autis sangat berbeda dengan anak normal lainnya, jika anak normal diberikan hafalan terkait doa-doa shalat dan cara pelaksanaan shalat. Hal tersebut berbeda dengan anak autis yang memiliki keterbatasan dalam berbicara dan berkomunikasi. Anak-anak yang ada di SDLB ini sebagian besar tidak mampu berbicara dengan benar. Sehingga penanaman nilai ibadah dilakukan guru dengan memberikan gambar-gambar pelaksanaan shalat dan bersuci.<sup>20</sup>

Sebagai contoh dapat dilihat dari deskripsi kegiatan pembelajaran sebagai berikut: Pada hari Selasa (observasi, 24-01-2017) pukul 07.30 - 08.45 WIB. Seorang guru sedang mengawali materi pelajaran Agama. Ibu Guru memulai materi pelajaran dengan mengucapkan salam. Sebelum memasuki

---

<sup>20</sup>Hasil Wawancara dengan bpk Krisdi S.Pd. Tanggal 14 Februari

materi pelajaran Agama ibu guru menyuruh siswa untuk melipat tangan diatas meja, hal ini pun dicontohkan ibu guru, dengan pertama-tama angkat kedua tangan kemudin turunkan yang kiri dan letakan yang kanan diatas yang kiri. Setelah itu ibu guru bersama-sama dengan guru pendamping dan siswa bersama-sama berdo'a yang dilafalkan secara keras dan serempak.

Setelah berdo'a ibu guru memperlihatkan gambar tata cara melaksanakan shalat. Kemudian guru pendamping mempraktikan gerakan takbir agar diikuti siswa. Hal ini sangat sulit, karena tidak semua anak merespon untuk mengikuti. Guru harus mendakati satu persatu, volume suara guru yang harus disesuaikan agar siswa perhatiannya terpusat. Bahkan ada siswa yang sama sekali tidak mau menirukan meskipun telah didekati, siswa tersebut hanya menundukkan kepala dan bermain dengan pensil didekatnya.<sup>21</sup>

Dari deskripsi diatas maka disimpulkan bahwa materi penanaman nilai ibadah sangat berbeda untuk anak autis dan anak normal pada umumnya. Hal ini cara memproses informasi anak autis yang unik dan berbeda. Namun, meskipun sulit penanaman nilai ibadah ini tetap bisa dilakukan dengan cara pembiasaan dan penjadwalan yang terstruktur. Sehingga

---

<sup>21</sup>Hasil Observasi ketika Pembelajaran, Tanggal: 24 Januari 2017

dengan adanya jadwal rutin dan pembiasaan yang terus menerus anak akan terbiasa sendiri. Hal ini di ungkapkan oleh bapak Krisdi salah satu guru di sdlb. Sebelum mengajar di SLBN I Bantul, pak krisdi mengajar di salah satu sekolah swasta khusus untuk anak autis. Di sekolah tersebut menerapkan sistem full day school, sehingga jadwal anak benar-benar terstruktur dan pengontrolan yang efektif dari guru, sehingga ada anak penyandang autis yang bisa berwudhu dan shalat dengan benar.<sup>22</sup>

### 3) Materi Terkait Nilai Akhlak

Nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tentram, damai, harmonis, dan seimbang. Materi penanaman nilai akhlak yang di berikan di SDLB N I Bantul yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada alam. Nilai-nilai akhlak yang di berikan masih merupakan hal-hal yang praktis dalam kehidupan sehari-hari dan sederhana.

Akhlak kepada Allah yaitu mengajarkan anak berdoa sebelum dan sesudah belajar. Mengucapkan salam ketika masuk kedalam kelas, membiasakan adab sebelum dan sesudah

---

<sup>22</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Krisdi, Tanggal 14 Februari 2017

makan. Hal ini dibuktikan ketika peneliti melakukan observasi, guru selalu membuka pelajaran dengan salam dan berdoa.<sup>23</sup>

Akhlak kepada sesama manusia yaitu, membiasakan perilaku kasih sayang, membiasakan perilaku dermawan dan membiasakan perilaku hormat kepada orang tua dan guru. Hal ini ditunjukkan dengan guru selalu mengingatkan ketika ada siswa yang tiba-tiba suka memukul temannya. Ketika siswa memiliki makanan guru mengajarkan untuk berbagi dengan temannya. Akhlak terhadap alam yaitu membiasakan perilaku hidup bersih, serta membiasakan hidup rajin.

c) Metode penanaman nilai-nilai Agama

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar metode diperlukan oleh guru guna kepentingan pembelajaran.

Untuk mencapai tujuan dari penanaman nilai-nilai agama Islam yang telah ditentukan, seorang guru dituntut agar cermat memilih dan menetapkan metode apa yang tepat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran pada peserta didik. Oleh karenanya, pendidik harus mempunyai kekreatifan dalam mendidik peserta didik agar nantinya dalam menanamkan nilai-nilai agama

---

<sup>23</sup>Hasil Observasi, Tanggal 24 Januari 2017

Islam, mereka tidak merasa kesulitan dan nilai-nilai agama Islam dapat tertanam baik dalam benak peserta didik.

Metode penanaman nilai-nilai agama Islam merupakan cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi keagamaan kepada peserta didik agar nilai-nilai agama Islam melekat dan mendasari setiap perilakunya. Metode yang digunakan guru dalam proses penanaman nilai-nilai agama untuk anak autis yaitu melalui metode keteladanan, pembiasaan dan penggunaan metode visual.

Hasil Observasi pada tanggal 23 Januari 2017 Pukul 07:15-08:45. Guru sudah tiba disekolah sebelum pukul 07-30, sebelum pembelajaran di mulai. Ada sebagian siswa yang sudah datang namun banyak juga yang belum datang. Guru berdiri didepan pintu dekat rak sepatu untuk mengawasi siswa agar melepas sepatu dan menaruh dengan rapi di rak. Setelah itu guru bersalaman dengan siswa, guru pun mengajarkan siswa untuk mengucapkan salam ketika masuk kedalam ruangan. Meskipun terkadang siswa tidak menirukan guru untuk mengucapkan salam. Berbeda dengan bu Tuti yang mengajarkan dengan memberikan contoh. Pak Krisdi yang mengajar anak kelas 3 dan 4 membuat sebuah media visual berupa jadwal rutin yang berupa aktivitas yang harus dikerjakan siswa autis, yang berbentuk gambar aktivitas harus dikerjakan, kemudian di bawah gambar di beri kartu, jika siswa sudah

melakukan aktifitas tersebut maka siswa mengambil kartu dan meletakan di dalam kotak yang telah di sediakan.

Dari deskripsi di atas, di tarik sebuah kesimpulan bahwa metode yang yang di gunakan dalam penanaman nilai-nilai agama pada anak autis bisa dikombinasikan dengan beberapa metode seperti penggunaan metode visual yang juga didukung oleh metode pemberian contoh dan pembiasaan.

Gambar merupakan alat bantu visual yang efektif dalam berkomunikasi, baik komunikasi antara orang tua dengan anak, anak dengan orang tua dan guru dengan siswa autis. Gambar membantu anak untuk mengetahui anak apa yang ada dalam dunianya ketika dia berupaya memahami rangsangan yang diterimanya. Foto atau gambar adalah dasar komunikasi yang baik untuk anak, sebelum menggunakan simbol. Para pengidap autisme menyatakan bahwa mereka melihat kata-kata dan mendengar bahasa dalam bentuk gambar dibenak mereka. Temple Grandin mengungkapkan bahwa mereka menerjemahkan perkataan orang – orang yang berkomunikasi dengan mereka menjadi film dalam benak mereka. Itulah sebabnya, mengapa penggunaan alat bantu visual berupa foto terdengar masuk akal. Bahkan sekalipun, apabila anak mempunyai beberapa kata yang bisa di ucapkan, maka penggunaan gambar atau alat bantu visual tidak akan menghambat perkembangan anak. Foto atau gambar juga membantu meredakan

kecemasan anak pengidap autisme terhadap hal-hal yang tidak mereka kenal. Hal ini terutama berlaku ketika dia berada dalam situasi dan kondisi yang belum pernah ia jumpai sebelumnya.

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan sosialnya. Hal ini dikarenakan pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik di mata mereka. Anak akan meniru baik akhlaknya, perkataannya, perbuatannya dan akan senantiasa tertanam dalam diri anak. Oleh karena itu metode keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik dan buruknya kepribadian anak.

Dalam mendidik anak tanpa adanya keteladanan, pendidikan apapun tidak berguna bagi anak dan nasihat apapun tidak berpengaruh untuknya. Mudah bagi pendidik untuk memberikan satu pelajaran kepada anak, namun sangat sulit bagi anak untuk mengikutinya ketika ia melihat orang yang memberikan pelajaran tersebut tidak mempraktikkan apa yang diajarkan. Memberikan keteladanan (contoh) merupakan salah satu cara terpenting dalam mendidik anak. Apabila anak telah kehilangan suri tauladannya, maka anak akan merasa kehilangan segala sesuatunya. Memberikan teladan yang baik merupakan metode yang paling membekas pada anak didik. Sehingga diharapkan dengan metode ini anak akan memiliki akhlak yang mulia,



misalkan saja bersikap ramah dan sopan terhadap orang tua ataupun yang lebih tua darinya, berbuat baik kepada temannya, jujur dan juga mau minta maaf bila berbuat salah. Bagi anak autis pemberian contoh yang dilakukan guru sangat penting. Hal ini karena anak autis memiliki keterampilan meniru yang baik.

Anak autis biasanya meniru orang lain saat berada pada situasi yang tidak di kenalnya. Namun, sebagian besar anak autis tidak peduli dengan yang dilakukan orang-orang disekitarnya. Mereka mungkin meniru anak yang jelas bukan contoh yang baik karena mereka tidak mampu memahami nilai-nilai sosial dalam konteks lingkungan yang berbeda.

Jika anak autis memiliki keterampilan meniru yang baik, mesikupun terkadang mereka tidak mengetahui baik atau buruk hal-hal yang mereka tiru, guru dan orang tua memiliki peran yang sangat penting untuk selalu memberikan contoh hal-hal yang mengandung nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari anak. Konsistensi pemberian contoh antara guru di sekolah dan orang tua di rumah memberikan dampak yang baik bagi perubahan perilaku anak autis. Jika anak hanya mendapatkan pembiasaan di sekolah dan tidak di dukung orang tua, maka perkembangan perubahan perilaku anak akan sangat lambat. Anak autis yang terbiasa dengan jadwal dan aktifitas-aktifitas rutin yang berkesinambungan akan membentuk sikap mandiri pada anak, sehingga anak akan

melakukan aktifitas tersebut tanpa harus di suruh dan diberikan contoh lagi.

Di SDLB N I Bantul ini selalu dilakukan sosialisasi dan sharing bersama orang tua siswa setiap satu bulan sekali. Hal ini dilakukan agar guru mengetahui perkembangan perilaku siswa di rumah dan agar proses pembiasaan dalam hal untuk proses perubahan perilaku yang dilakukan guru dan orang tua di sekolah sinkron. Jika pembiasaan rutinitas yang dilakukan sekolah dan orang tua di rumah tidak sinkron akan menyebabkan anak mengalami stres karena bingung akan perubahan rutinitas.<sup>24</sup> Anak-anak autis memiliki kesulitan dalam berinteraksi sosial, oleh karena itu mereka kesulitan memahami dan menerima perubahan dalam rutinitas.

Pembiasaan dan pemberian rutinitas pada anak autis itu efektifnya 18 jam. Sedangkan di sekolah guru hanya mampu mengontrol selama kurang lebih 4 jam yaitu dari 07:30-11:30. Sehingga peran orang tua yang lebih dominan untuk melakukan pembiasaan dan rutinitas jadwal harian yang konsisten. Hal ini banyak menjadi kendala, banyak orang tua yang sibuk dengan pekerjaan dan untuk proses perkembangan perilaku anak di serahkan semuanya kepada pihak sekolah.

---

<sup>24</sup>Wawancara dengan Bapak Krisdi S.Pd, tanggal 14 Februari 2017

Sebagai contoh, ibu Sri nuryanti merupakan pendamping dari salah satu siswa autis. Beliau mendampingi anak dari pagi sebelum berangkat sekolah hingga pukul 6 sore sampai kedua orang tuanya pulang bekerja. Menurutnya anak sangat memiliki waktu yang sedikit untuk berinteraksi dengan kedua orang tuanya. Bahkan jika bu Sri ada keperluan yang tidak bisa di tinggal, anak tersebut sering ditinggal di rumah dengan kakaknya yang berusia 10 tahun, yang sedang duduk di kelas 5.<sup>25</sup>

Hal ini merupakan contoh nyata masih kurangnya perhatian orang tua terhadap anak. Mereka menyerahkan semua pendidikan itu ke lembaga sekolah dan kepada ahli terapis untuk anak autis.

Di dalam UU No 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 10 ayat (4) dinyatakan bahwa: Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberi keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan.<sup>26</sup>

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Sekolah hanyalah membantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga, sebab pendidikan utama dan pertama yang di peroleh anak adalah dalam keluarga. Peralihan bentuk pendidikan jalur luar sekolah ke jalur pendidikan sekolah (formal) memerlukan kerja sama antara orang tua dan

---

<sup>25</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Sri Suanti, Pendamping siswa autis, Tanggal 07 Februari 2017

<sup>26</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, ( Jakarta: Grafindo, cet-12, 2015), hlm. 89

sekolah (Pendidik). Sikap anak kepada sekolah akan di pengaruhi oleh sikap orang tuanya. Orang tua yang bijak memperhatikan sekolah anaknya, yaitu dengan memperhatikan pengalaman-pengalaman dan menghargai segala usahanya. Orang tua seharusnya menunjukkan kerja sama dalam hal mengarahkan cara anak belajar di rumah.

Berdasarkan riset, bahwa pekerjaan guru di sekolah akan efektif apabila guru mengetahui latar belakang dan pengalaman anak didik di keluarganya. Anak didik yang kurang maju dalam pelajaran, berkat kerja sama orang tua anak didik dengan pendidik banyak kekurangan anak didik yang bisa diatasi.

### **3. Pola Interaksi Guru dalam Penanaman nilai-nilai Agama Islam**

Pendekatan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada siswa dilakukan melalui proses pendekatan secara bertahap berdasarkan perkembangan psikologis anak. Tahapan penanaman nilai-nilai agama pada anak autis pertama yaitu dengan menciptakan kepercayaan dari siswa terhadap guru, kemudian pembiasaan dan menerapkan kepatuhan.

Ketika awal, anak masuk kelembaga sekolah maka hal yang dilakukan guru yaitu menciptakan kepercayaan kepada anak. Karena anak-anak autis ketika bertemu dengan orang asing menunjukkan reaksi perilaku yang berbeda. Ada anak yang sama sekali tidak peduli dan tidak merespon ketika guru bertanya dan berinteraksi. Siswa ketika

bertemu guru ada yang langsung memukul dan memeluk guru. Oleh karena itu, yang dilakukan guru yaitu terus menerus berinteraksi dengan penuh kasih sayang agar mendapat kepercayaan dan penerimaan dari siswa. Proses penerimaan siswa terhadap guru terkadang cukup lama hingga 3 bulan pertama. Setelah siswa sudah terbiasa dan menerima guru maka dari sini mulai tahap kedua proses penanaman nilai-nilai agama dengan pemberian contoh, dan pembiasaan.<sup>27</sup>

Menurut bu tuti interaksi yang dibangun ketika awal penerimaan siswa adalah hubungan yang hangat yang dilandasi kasih sayang. Seorang guru harus menunjukkan rasa sayangnya kepada siswa sehingga siswa bisa menerima dan berinteraksi dengan guru. Guru harus benar-benar menunjukkan sikap peduli kepada siswa, volume suara pun sangat diperhatikan, karena siswa autis sangat sensitif terhadap suara dan bau. Ketika siswa sudah memiliki hubungan emosi dengan guru maka proses pembelajaran di kelas bisa dilakukan secara bertahap dan terkondisi.<sup>28</sup>

Pola interaksi guru dan anak didik dalam proses pembelajaran dan penanaman nilai agama di sd Autis ini dominan dengan pola interaksi satu arah dan dua arah. Sebagai contoh dilihat dari deskripsi hasil observasi peneliti.

---

<sup>27</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Krisdi, S.Pd, Tanggal 14 Februari 2017

<sup>28</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Sri Astuti, S.Pd, Tanggal 24 Januari 2017

Ketika mengikuti proses awal pembelajaran di kelas satu dan dua, pertama hal yang dilakukan guru ketika masuk di kelas yaitu mengatur tempat duduk siswa. Posisi tempat duduk siswa di atur dengan pola U. Guru kelas dan guru pendamping duduk diantara para siswa. Kursi dan meja anak pun dirancang dengan desai khusus berbeda dengan kursi dan meja bagi anak normal di sekolah umum. Setelah semua telah duduk di kursi masing-masing, guru mengucapkan salam, dan guru pendamping memberikan contoh menjawab salam dengan mengucapkan bersama-sama siswa. Lalu dilanjutkan dengan membaca doa bersama. Guru memulai pelajaran ilmu pengetahuan alam, dengan memperkenalkan macam-macam hewan dengan gambar. Guru membagikan kertas berisi gambar hewan, dan kemudian guru menyuruh siswa untuk mengunting gambar sesuai pola kemudian di tempel di buku tulis. Ada siswa yang langsung mempraktikan instruksi guru, namun ada beberapa siswa yang harus benar-benar di dampingi. Ketika siswa mampu melaksanakan tugas, guru langsung memberi pujian dengan melakukan tos dengan siswa. Guru mengajarkan siswa untuk tidak mengambil benda-benda yang di inginkan secara langsung. Guru mengajarkan agar siswa bilang, seperti “saya pinjam ya”, ketika siswa tidak mampu mengucapkan seperti yang di ajarkan guru siswa hanya menunjukan benda tersebut kepada temannya. Guru juga selalu membiasakan mengucapkan terimakasih. Misalnya guru menyuruh siswa membuang kertas kekotak sampah,

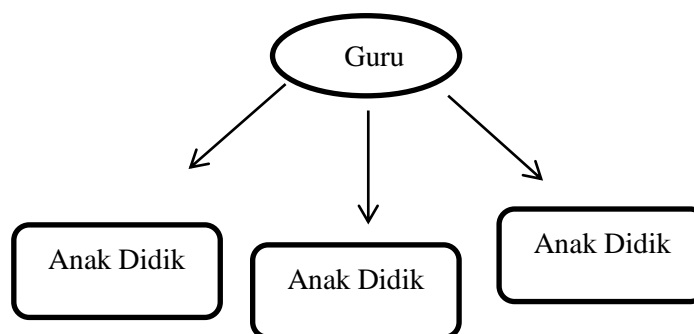
ketika siswa melakukannya guru langsung mengucapkan terimakasih. Ketika pembelajaran berlangsung ada satu siswa yang tiba-tiba menangis, guru langsung mendekati dengan penuh kasih sayang guru mendekati dan memeluk hangat siswa. Ketika siswa tidak merespon ketika guru melakukan interaksi guru mendekati bangku dan berinteraksi secara personal agar siswa memperhatikan.<sup>29</sup>

Berdasarkan diskripsi tersebut, pola interaksi edukatif yang dibangun guru dengan siswa adakalanya menggunakan pola interaksi satu arah. Pola interaksi ini biasanya guru menggunakan metode ceramah, yaitu guru menjelaskan sesuatu, atau guru memberikan instruksi kepada siswa untuk melakukan sesuatu. Komunikasi satu arah ini biasanya dilakukan oleh guru dalam pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah. Dalam proses interaksi ini gurulah yang berperan penting, guru yang aktif dan siswa pasif, dan semua kegiatan berpusat pada guru. Guru sebagai sumber segala pengetahuan, sumber segala kebenaran, dan sumber segala yang diperlukan oleh siswa di sekolah. Semua yang dikatakan guru dipegang oleh siswa sebagai suatu kebenaran yang mutlak. Interaksi satu arah ini dapat dilihat dalam pola sebagai berikut:

---

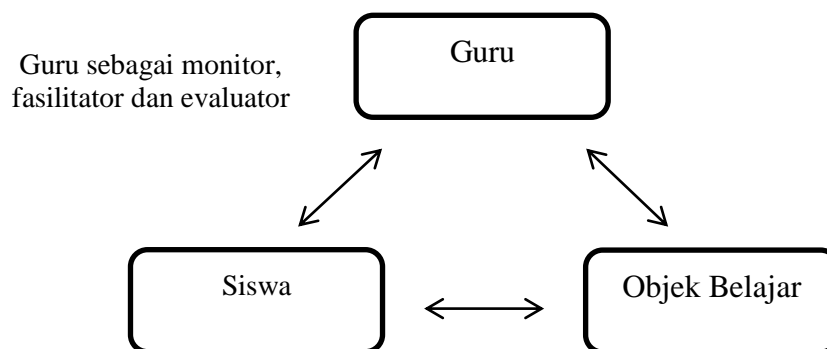
<sup>29</sup>Hasil Observasi ketika proses pembelajaran kelas 1-2, tanggal 24 Januari 2017

Pola Guru –anak didik, merupakan komunikasi sebagai aksi



Proses interaksi yang berlangsung ketika pembelajaran selalu menyelipkan nilai-nilai agama agar tertanam dalam diri siswa. Guru juga selalu berusaha untuk menciptakan komunikasi dua arah terhadap anak autis. Meskipun respon setiap anak berbeda, dan membutuhkan kesabaran yang luar biasa. Usaha guru untuk menciptakan interaksi dua arah yaitu dengan menggunakan media gambar ketika proses pembelajaran. Dengan penggunaan gambar ini untuk merangsang visual anak sehingga anak merespon terhadap apa yang di ajarkan oleh guru. Guru berusaha membangun hubungan yang aktif dengan siswa dan siswa dengan objek belajar. Interaksi yang aktif yang dibangun antara guru dan siswa yaitu dalam proses pembelajaran misalnya guru melakukan pendekatan-pendekatan individual kepada setiap siswa. Dalam pembelajaran guru menjadi fasilitator sehingga menuntut agar siswa menjadi aktif untuk merespon dan mengikuti proses pembelajaran. Berikut pola Interaksi yang di bangun guru dan murid.





Gambar diatas menunjukkan sebuah pola interaksi dimana hubungan aktif antara guru dengan siswa, guru dengan objek belajar dan guru dan siswa dengan objek belajar. Hubungan aktif dengan siswa yaitu guru berperan sebagai monitor, fasilitator dan evaluator. Guru sebagai monitor dalam proses pembelajaran yaitu dengan beragam bentuk misalnya menjelaskan ketika ada siswa yang tidak paham dengan materi pelajaran. Guru menjelaskan dengan bantuan gambar dan penjelasan secara berulang.

Dalam proses pembelajaran dikelas, dan untuk membantu siswa autis berinteraksi dan fokus terhadap pembelajaran penataan tempat duduk sangat diperlukan. Hal ini karena kebanyakan anak autis merasa sangat terganggu jika kelas tidak terstruktur dengan baik. Susunan ruangan kelas dapat memberi batasan pada anak autistik dan juga meminimalkan gangguan dan rangsangan lain yang dapat mengalihkan fokus mereka saat belajar. Susunan ruangan kelas juga harus memberikan petunjuk kontekstual sehingga anak dapat merasakan dunianya. Contoh, menempatkan

benda-benda tertentu di tempat yang sama secara konsisten, anak akan merasa stres jika hal ini tidak dilakukan.

Dalam setiap interaksi guru dan anak didik, orang tua dan anak hendaknya didasarkan pada kasih sayang. Perlunya hubungan yang didasarkan cinta kasih antara guru dan murid tersebut dipandang demikian penting, karena terkait dengan keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar yang didasarkan cinta kasih antara guru dan murid memberi dampak yang positif bagi keberhasilan pendidikan anak.

Interaksi guru dan anak didik menurut Ibnu Maskawaih harus didasarkan pada kasih sayang. Konsep interaksi seperti ini penting untuk dibangun dan diimplementasikan pada pendidikan di era globalisasi saat ini. Hal ini didasarkan bahwa bila pendidik telah memiliki kasih sayang yang tinggi kepada muridnya, maka pendidik tersebut akan berusaha sekuat tenaga untuk meningkatkan keahliannya dan memberikan teladan yang baik kepada peserta didik, karena pendidik ingin memberikan yang terbaik kepada siswanya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan Hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis lakukan tentang “ Interaksi Edukatif Guru dalam Penanaman Nilai-nilai Agama pada anak Autis di SLBN I Bantul” dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perilaku anak autis terkait pemahaman nilai-nilai agama islam bervariasi. Secara umum, Perilaku pemahaman siswa autis ketika sebelum ke lembaga sekolah dan setelah masuk ke lembaga sekolah mengalami perkembangan. Hal ini bisa dilihat dari perilaku kepada Allah, siswa terbiasa tertib berdoa sebelum dan sesudah belajar. Perilaku kepada sesama manusia yaitu siswa terbiasa mengucapkan salam dengan guru dan memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama dengan tidak memukul dan bersalaman ketika berjumpa.
2. Interaksi Guru ketika proses pembelajaran dan penanaman nilai-nilai agama tidak terlepas dari tujuan, materi dan metode yang telah dirancang dan dirumuskan. Materi penanaman nilai-nilai agama pada anak autis di SDLB N I Bantul setara dengan materi untuk anak usia dini. Nilai-nilai yang ditanamkan nilai akidah, nilai ibadah dan Nilai akhlak Metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran dan penanaman nilai-nilai agama yaitu metode keteladanan, pembiasaan dan metode visual.

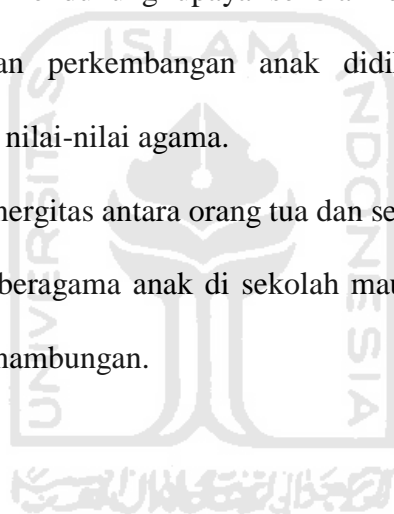
3. Pola interaksi yang dibangun antara guru dan siswa autis dalam proses penanaman nilai yaitu menggunakan pola interaksi satu arah dan dua arah yaitu dengan menggunakan media gambar sebagai alat bantu untuk memudahkan berinteraksi. Suasana interaksi antara guru dengan siswa dalam pembelajaran di SDLBN I Bantul dibangun dengan suasana demokratis atas dasar kasih sayang serta hubungan kedekatan dan kebersamaan di mana guru memposisikan dirinya sebagai sosok guru, sahabat, dan orang tua siswa.

## **B. Saran**

Ada beberapa saran yang dapat penulis tulis, diantaranya kepada:

1. Kepala Sekolah SLBN I Bantul agar:
  - a. Mengupayakan peningkatan mutu pendidikan baik dari segi kuantitas, kualifikasi dan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan.
  - b. Mengembangkan program-program sekolah yang mendukung terciptanya budaya sekolah yang serasi dengan nilai-nilai agama.
  - c. Meningkatkan kerjasama dan hubungan yang harmonis antara sekolah, masyarakat dan orang tua siswa
2. Kepada Guru Autis agar:
  - a. Selalu menjaga dan meningkatkan hubungan yang di dasari kasih sayang terhadap siswa autis, sehingga proses penanaman nilai-nilai agama selalu mengalami perkembangan terhadap perubahan perilaku siswa.

- b. Mengembangkan Kreativitas dan menemukan inovasi baru dalam menentukan metode, media strategi dalam berlangsungnya proses pembelajaran.
  - c. Intensitas pertemuan dan sosialisai dengan orang tua siswa lebih di tingkatkan. Agar supaya terjadinya konsistensi pembelajaran di sekolah, dan di rumah.
3. Kepada Orang tua Siswa agar:
- a. Senantiasa mendukung upaya sekolah dalam membimbing dan mengarahkan perkembangan anak didik, terutama dalam hal penanaman nilai-nilai agama.
  - b. Menjaga sinergitas antara orang tua dan sekolah terkait pembiasaan kehidupan beragama anak di sekolah maupun di rumah, sehingga terjadi kesinambungan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adawwiyah, Aisyah., 2011 “ Interaksi Edukatif Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan siswa dalam proses pembelajaran di SMAN 1 Gunung Kidul”, *Tesis.*, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga.
- Baktiningsih, Kurniana., 2010, “Program Terapi anak Autis di SLB Negeri Semarang”, *Jurnal Kependidikan UNY*, VOL 39, NO. Yogyakarta.
- Bermi, Wibawati, 2016, “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Untuk Membentuk Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Mukminun Ngrambe Ngawi”, *Jurnal Al Lubab*, Volume 1, No. 1 Tahun.
- Darajat, zakiah., 1984, *Dasar-dasar Agama Islam*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Departemen Pendidikan Nasional., 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Bahasa*, Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djamarah, Syaiful Bahri., 2010, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta : Rineka Cipta.
- E. Mulyasa., 2011, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Hamid, Abdul., 2010, *Fikih Ibadah*, Curup: LP2 STAIN Curup.
- Hanik, Umi., 2007, “ Manajemen Guru Dalam Menerapkan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis”, *Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling IKIP PGRI Jember*.
- Hardiani Ratna, Sari., Sisiliana, Rahmawati., *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*, Volume 7,
- Hasbullah., 2015, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Hastuti, Dwi., 2015, “Penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini di RA Tahfidz Qur’an Jamilurrahman Banguntapan Bantul”, *Tesis*, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Hawi, Akmal., 2005, *Kompetensi Guru PAI*, Palembang : IAIN Raden Fatah.
- Helmawati., 2016, *Pendidik Sebagai Model*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Istiqomah., Sulton Mohammad., 2013, *SUKSES UJI KOMPETENSI GURU*, Jakarta: Dunia Cerdas.
- Karsidi, Ravik., 2005, *Sosiologi Pendidikan*, Surakarta: LPPM, UNS.
- Larson Kidd, Susan., 2011, *Anakku Autis aku harus bagaimana?*, Jakarta; PT Buana Ilmu Populer.
- Mansur., 2011, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marno., Idris., 2010, *Strategi dan Metode Pengajaran*, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Maskawaih, Ibnu., 1994, *Menuju Kesempurnaan Akhlak, Terj, Helmi Hidayat*, Bandung: Mizan.

- Mayrani Eva, Dwi., Hartati Elis., 2013, "intervensi terapi audio dengan murottal surah ar-rahman terhadap Perilaku anak autis", *Jurnal Keperawatan Soedirman* (The Soedirman Journal of Nursing), Volume 8, No.2, Semarang.
- Meita, Dhamayanti., Murfariza Herlina., 2009, Skrining Gangguan Kognitif dan Bahasa dengan Menggunakan Capute Scales, *Jurnal Sari Pediatri*, Vol. 11, No. 3.
- Miles, Matthew B., dan Huberman, A. Michael., 1992, *Analisis Data Kualitatif*, diterjemahkan Tjejtjep Rohendi Rohidi, judul buku terjemahan, Jakarta: UI press.
- Moleong, Lexy., 2008, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhadjir, Noeng., 2002, *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi IV)*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhtadi, Ali., 2005, "Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan*, FIP UNY Yogyakarta.
- Mujib, Fathul., 2012, *Super Power in Educatting*, Jogjakarta: Diva Press. No.1, Maret 2012, dikutip dari [http://library.unej.ac.id/client/en\\_US/](http://library.unej.ac.id/client/en_US/), 30/11/16, : 13:32
- Nuraini., 2012, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis di Sekolah Lanjutan Autis Fredofios Yogyakarta", *Tesis*, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Peters, Theo., 2009, *Panduan Autisme Terlengkap: Hubungan Antara Pengetahuan Teoritis Dan Intervensi Pendidikan Bagi Penyandang Autis*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Priyatna, Andri., 2010, *Amazing Autis: memahami, mengasuh, dan mendidik anak autis*, Jakarta: PT Elex Media Computindo.
- Rohani Ahmad, 2005, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta : PT RIENKA CIPTA.
- S. Nasution., 1998, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito.
- Santrock, John w., 2012, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Salema Humanika.
- Sardiman., 2012, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Setiadi, Elly M., dan Kolip, Usman., 2011, *Pengantar Sosiologi: pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial: teori, aplikasi, dan pemecahannya*, Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.
- Sidik, Tono., dkk., 2009, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press.
- Sugiarto, Singgih., Prambahan, Dwi Sarwindah., dan Pratitis, Niken Titi., 2004, "Pengaruh Social Story Terhadap Kemampuan Berinteraksi

- Sosial pada Anak Autis”, *Jurnal, Anima, Indonesian Psychological Journal*, 2004, Vol. 19, Yogyakarta.
- Sugiono., 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiono., 2014, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suryosubroto., 2009, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Syarbani, Amirulloh., 2014, *Model Pendidikan Karakter dalam keluarga*, Jakarta: PT Gramedia.
- Syukur, Fatah., 2008, *TEKNOLOGI PENDIDIKAN*, Semarang: Rasail Media Group.
- Tafsir, Ahmad., 2001, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda.
- Tebba, Sudirman., 2004, *Orientasi Sufistik Cak Nur*, Jakarta: KPP.
- Thompson, Jenny., 2010, *Memahami anak berkebutuhan Khusus*, Jakarta: Erlangga.
- Uzer, Moh Usman., 1992, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, Agus., Hamrin., 2012, *Menjadi Guru Berkarakter*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yatim, Riyanto., 2001, *Metodologi Penelitian suatu Tindakan Dasar*, Surabaya: Sie Surabaya.,
- Zakiah, Qiqi Yulianti., Rusdiana., 2014, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Pustaka setia.



## Lampiran I

### PEDOMAN OBSERVASI

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati proses interaksi edukatif guru dalam penanaman nilai agama islam terhadap anak Autis di dalam maupun diluar kelas ketika proses pembelajaran SDLB Bantul Yogyakarta meliputi:

#### A. Tujuan :

1. Untuk memperoleh informasi dan gambaran konsep interaksi Eduktaif guru dalam penanman nilai-nilai agama pada anak autis.
2. Untuk memperoleh informasi respon siswa autis ketika berinteraksi dengan guru .
3. Untuk memperoleh data terkait perilaku siswa terhadap pemahaman nilai-nilai agama islam.

#### B. Aspek yang diamati :

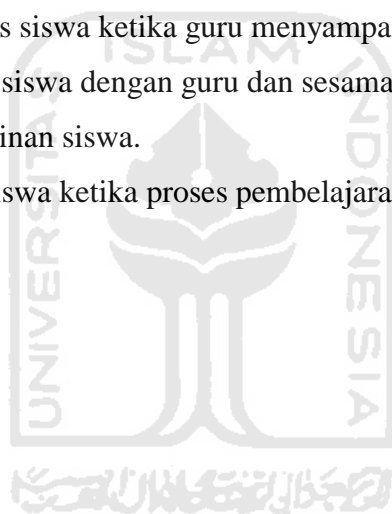
##### 1. Guru PAI

- a) Cara guru menyapa siswa autis ketika awal proses pembelajaran dikelas.
- b) Cara guru menyampaikan materi ketika pembelajaran berlangsung.
- c) Bagaimana guru berinteraksi ketika siswa tidak merespon.
- d) Strategi guru menyampaikan pengetahuan ketika siswa tidak memperhatikan/asik bermain sendiri.
- e) Volume suara guru ketika memberikan pelajaran dan pemahaman agama kepada siswa.
- f) Strategi guru mengatur tempat duduk siswa.
- g) Cara guru memberi reward ketika siswa berhasil dalam melaksanakan intruksi pembelajaran.
- h) Media yang digunakan guru ketika pembelajaran berlangsung.
- i) Perilaku terpuji yang di biasakan bagi anak autis.

- j) Cara guru memberikan contoh-contoh praktis terkait akhlak yang baik kepada siswa.
- k) Cara guru membiasakan siswa dengan perilaku terpuji.
- l) Strategi guru mengajarkan tata cara beribadah kepada siswa.
- m) Cara Guru menutup pembelajaran.
- n) Cara guru berinteraksi kepada siswa ketika diluar kelas.

## 2. Siswa

- a) Respon siswa ketika guru menyapa dan mempersiapkan berdoa sebelum proses belajar di mulai.
- b) Aktifitas siswa ketika guru menyampaikan materi agama.
- c) Akhlak siswa dengan guru dan sesama siswa.
- d) Kedisiplinan siswa.
- e) Sikap siswa ketika proses pembelajaran berlangsung



## Lampiran II

### Pedoman Wawancara

#### A. Identitas Responden: Guru/ Wali kelas

#### B. Pertanyaan

1. Bagaimana Perilaku siswa autis ketika awal masuk di lembaga pendidikan SDLB Bantul?
2. Bagaimana perkembangan perilaku siswa autis ketika awal masuk lembaga hingga saat ini?
3. Bagaimana Kurikulum yang diterapkan di Sekolah?
4. Bagaimana pemahaman agama siswa autis?
5. Apa kendala ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa autis?
6. Bagaimana ibu/bapak berkomunikasi dan berkoordinasi dengan orang tua siswa terkait perkembangan perilaku siswa?
7. Bagaimana respon orang tua terkait perkembangan perilaku anak mereka?
8. Bagaimana ibu/bapak berinteraksi untuk penanaman akhlak yang baik terhadap anak?
9. Terkait hal ibadah, materi apa yang di tekankan pada anak-anak penyandang autis?
10. Bagaimana konsep interaksi ibu\ bapak ketika menanamkan nilai-nilai ibadah kepada anak autis?
11. Bagaimana penilaian bapak/ibu terkait perilaku siswa mengenai pemahaman agama?
12. Bagaimana aktifitas siswa ketika ibu/bapak menyampaikan materi?
13. Apakah siswa memiliki empati ketika siswa lain mengalami kesulitan dan butuh bantuan?

14. Bagaimana perilaku ibadah siswa ketika di lingkungan sekolah?
15. Bagaimana proses penilaian yang dilakukan oleh bapak/ibu?



### Lampiran III

#### Pedoman Wawancara

##### A. Responden: Kepala Sekolah

##### B. Pertanyaan

1. Kurikulum apa yang diterapkan di SLBN Bantul?
2. Bagaimana kriteria siswa autis yang diterima sekolah di SDLB Bantul?
3. Bagaimana Perilaku siswa autis ketika awal masuk di lembaga pendidikan SDLB Bantul?
4. Bagaimana seolah menjalin Hubungan dan berkoordinasi dengan orang tua siswa autis?
5. Adakah program-program khusus yang di adakan disekolah dalam hal proses penanaman nilai-nilai agama pada anak autis?
6. Apakah Guru/ walikelas melakukan konsultasi atau sharing terkait perkembangan perilaku keagamaan anak autis?
7. Kebijakan apa yang diterapkan sekolah dalam proses penanaman nilai-nilai agama pada siswa?
8. Prestasi sekolah terkait hal-hal keagamaan (Khususnya anak autis)?

## Lampiran iv

### Pedoman Wawancara

**A. Responden:** Orang Tua siswa Autis

**B. Pertanyaan**

1. Sejak usia anak berapa ibu/bapak menyadari bahwa anak ibu berbeda?
2. Bagaimana Perilaku anak sebelum dimasukan di lembaga sekolah?
3. Perubahan-perubahan apa yang anak ibu alami ketika telah masuk dilembaga sekolah?
4. Bagaimana Respon anak ibu/bapak ketika diajak untuk berinteraksi?
5. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak berdoa kepada Tuhan?
6. Bagaimana ibu/bapak menanamkan nilai-nilai akhlak terhadap anak?
7. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan beribadah pada anak?
8. Apa sajakah kendala ibu/bapak ketika mengajarkan anak untuk beribadah?
9. Adakah pihak sekolah melakukan koordinasi dengan ibu terkait perkembangan perilaku anak?

## Lampiran V

### Catatan Lapangan

#### Metode Pengumpulan Data: Observasi

Tanggal : 24 Januari 2017

Pukul : 07:30- 08:45 WIB

Lokasi : Ruang kelas 1 dan 2

Informan : Ibu Sri Astuti S.Pd., dan Ibu Nawang S.Pd.

#### Objek Observasi:

Objek Observasi dalam hal ini yaitu proses interaksi guru dan siswa ketika proses pembelajaran dan perilaku siswa ketika pembelajaran. Berdasarkan observasi ketika awal masuk hingga proses pembelajaran pertama berakhir, peneliti mendapat hasil interaksi yang terjalin antara guru dan siswa yaitu satu arah dan dua arah dengan dilandasi penuh kasih sayang. Guru dengan sabar berinteraksi dengan siswa. Ketika awal proses pembelajaran guru memusatkan perhatian siswa dengan berdiri di tengah-tengah siswa dan memberikan contoh siswa melipat tangan dengan tertib di atas meja untuk memulai berdoa. Posisi duduk guru berdampingan dengan siswa untuk lebih mudah mengontrol siswa. Ketika siswa bertanya guru berinteraksi secara individu dengan menjelaskan pertanyaan dengan gambar agar lebih dimengerti siswa. Ketika proses pembelajaran tiba-tiba siswa teriak dan menangis, guru mendekati dan menenangkan dengan penuh kasih sayang. Guru selalu mengajarkan siswa untuk tidak mengambil sesuatu yang diinginkannya dengan langsung, melainkan meminta terlebih dahulu. Guru juga selalu memberikan pujian kepada siswa ketika telah menyelesaikan sesuatu, bentuk pujiannya antara lain dengan menggunakan jari jempol dan mengucapkan hebat. Selain itu terkadang guru melakukan tos dengan siswa untuk menjaga keakraban dalam proses interaksi dan belajar.

## Lampiran VII

### Catatan Lapangan

#### Metode Pengumpulan Data: Observasi

Tanggal : 24 Januari 2017

Pukul : 09.30-10.30 WIB

Lokasi : Ruang kelas 5 dan 6

Informan : Bapak Khairul S.Pd

Objek Observasi dalam hal ini yaitu proses interaksi guru dan siswa ketika proses pembelajaran dan perilaku siswa ketika pembelajaran. Dalam proses ini peneliti melihat bahwa guru berinteraksi secara individu dengan siswa. Anak autisme di kelas ini mengalami gangguan perkembangan verbal. Guru mendekati siswa satu persatu untuk memusatkan perhatian siswa. Guru selalu mengajarkan nilai kasih sayang kepada siswa. Volume suara guru sangat diperhatikan, karena anak autisme sangat sensitif dengan suara. Metode gambar dalam menjelaskan sesuatu juga digunakan oleh bapak Khairul. Ketika proses pembelajaran akan berakhir, guru memberikan contoh untuk melipat tangan dengan benar dan bersama-sama berdoa. Sebelum keluar ruangan kelas, guru membiasakan siswa untuk bersalaman.



## Lampiran VIII

### Catatan Lapangan

#### Metode Pengumpulan Data: Observasi

Tanggal : 2 Februari 2017

Pukul : 08.45-09.15 WIB

Lokasi : Lingkungan Belajar siswa autis

Informan : Guru, Siswa dan Orang tua siswa

Objek Observasi dalam hal ini yaitu proses interaksi guru dan siswa dan orang tua ketika di luar kelas. Peneliti melihat ketika awal datang keseolah siswa semuanya di dampingi oleh orang tua. Ketika tiba di sekolah, siswa membuka sepatu dan metaklan dirak yang di sediakan. Guru telah berada di sana dan guru mengajarkan siswa mengucapkan salam ketika memasuki ruangan. Setelah itu siswa bersalaman dengan guru. Ketika bel istirahat berbunyi, siswa keluar dan menemui orang tuanya untuk makan, dan kamar kecil.

Saat istirahat, ada sebagian siswa yang bisa duduk berdampingan dengan siswa lainnya untuk makan bersama. Namun ada siswa yang benar-benar takut ketika berjumpa dengan temannya. Orang tua berusaha mengajarkan anak untuk bisa berinteraksi dengan teman lainnya.

## Lampiran IX

### Catatan Lapangan

#### Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Tanggal : 14 Februari

Pukul : 09.15-10.00 WIB

Lokasi : Ruang Guru

Proses wawancara ini yang menjadi informan yaitu Bpk Krisdi S,Pd. Wawancara dilakukan di ruang guru. Pertanyaan yang di ajukan secara garis besar, yaitu bagaimana cara guru bertinteraksi dan metode yang digunakan dalam proses penanaman nilai-nilai agama di SLB Negeri 1 Bantul.

Berdasarkan wawancara yang di lakukan peneliti mendapatkan hasil Interaksi yang di gunakan yaitu interaksi satu arah dimana guru yang masih mendominasi dalam hal komunikasi. Meskipun demikian, Guru berusaha untuk selalu menciptakan interaksi yang ada balikan respon dari peserta didik, yaitu guru menggunakan metode visual dalam proses interaksi. Langkah-langkah penanaman nilai-nilai agama pada anak autis yang di lakukan sekolah, yaitu menciptakan kepercayaan kepada anak. Karena anak-anak autis ketika bertemu dengan orang asing menunjukkan reaksi perilaku yang berbeda. Ada anak yang sama sekali tidak peduli dan tidak merespon ketika guru bertanya dan berinteraksi. Siswa ketika bertemu guru ada yang langsung memukul dan

memeluk guru. Oleh karena itu, yang dilakukan guru yaitu terus menerus berinteraksi dengan penuh kasih sayang agar mendapat kepercayaan dan penerimaan dari siswa. Proses penerimaan siswa terhadap guru terkadang cukup lama hingga 3 bulan pertama. Setelah siswa sudah terbiasa dan menerima guru maka dari sini mulai tahap kedua proses penanaman nilai-nilai agama dengan pemberian contoh, dan pembiasaan.



## Lampiran X

### Catatan Lapangan

#### Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Tanggal : 24 Januari 2017

Pukul : 09.15-10.00 WIB

Lokasi : Ruang Guru

Proses wawancara ini yang menjadi informan yaitu ibu Sri Astuti S.Pd Wawanacra dilakukan di ruang guru. Pertanyaan yang di ajukan secara garis besar, yaitu bagaimana cara guru bertinteraksi dan metode yang digunakan dalam proses penanaman nilai-nilai agama di SLB Negeri 1 Bantul.

Menurut bu tuti interaksi yang di bangun ketika awal penerimaan siswa adalah hubungan yang hangat yang di landasi kasih sayang. Seorang guru harus menunjukkan rasa sayangnya kepada siswa sehingga siswa bisa menerima dan berinteraksi dengan guru. Guru harus benar-benar menunjukkan sikap peduli kepada siswa, volume suara pun sangat di perhatikan, karena siswa autisme sangat sensitif terhadap suara dan bau. Ketika siswa sudah memiliki hubungan emosi dengan guru maka proses pembelajaran di kelas bisa di lakukan secara bertahap dan terkondisi.

**Lampiran XI****Catatan Lapangan****Catatan Lapangan****Metode Pengumpulan Data: Wawancara**

Tanggal : 24 Januari 2017

Pukul : 10.00-10.30 WIB

Lokasi : Ruang Kelas

Proses wawancara ini yang menjadi informan yaitu Bpk Khairu. S.Pd Wawancara dilakukan di ruang guru. Menurut bapak Khairul anak autis pemahaman terkait keimanan kepada tuhan, malaikat dan rasul sangat rendah sekali. Hal ini karena sebagian besar anak yang bersekolah di SLBN I Bantul ini merupakan anak autis kelas berat, yang memiliki kemampuan kognitif rendah dibanding anak normal. Anak-anak autis tidak bisa diberikan pemahaman yang abstrak, karena anak akan mengalami kebingungan ketika memproses informasi. Awalnya anak yang masuk ke lembaga masih banyak yang belum bisa membedakan mana yang baik yang harus dilakukan dan mana yang yang tidak boleh dilakukan. Namun saat ini, meskipun secara kognitif anak tidak paham, tetapi ketika guru mengajarkan untuk berdoa maka anak mengangkat tangan. Perubahan Perkembangan perilaku anak autis melalui proses yang sangat lama. Ketika anak mampu merespon instruksi guru dan melaksanaannya itu merupakan kemajuan yang cukup baik

## Lampiran XII

### Catatan Lapangan

### Catatan Lapangan

#### Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Tanggal : 2 Februari 2017

Pukul : 08.00-08.30 WIB

Lokasi : Depan Ruang Guru Autis

Proses wawancara ini yang menjadi informan yaitu Ibu Tri Nuryani. Wawancara dilakukan di depan ruang guru Autis. Pertanyaan yang diajukan secara garis besar, yaitu bagaimana perkembangan perilaku anak terkait pemahaman nilai-nilai agama.

Ibu Tri Nuryani mengatakan bahwa sebelum anak bersekolah, anak masih sering mengganggu ketika orang tua shalat. Anak menarik kain shalat ibu. Selain itu anak saya sangat hiperaktif, selalu memukul orang-orang baru yang dijumpainya. Sering melempar benda-benda yang ada disekitarnya tanpa arah. Saat ini perubahan-perubahan terus dialami, anak saya tidak memukul sembarangan lagi. Ketika mau makan anak saya selalu mengangkat tangan untuk berdoa, meskipun dia tidak bisa mengucapkan lafal doa makan dengan benar. Hal ini juga disampaikan oleh ibu Nurhidayah, wali siswa tunarungu yang selalu ikut mengantar anaknya sekolah. Dulu ketika berjumpa saya tiba-tiba langsung memukul saya dan anak saya. Sekarang ketika berjumpa hanya tersenyum dan tidak memukul lagi.

## RIWAYAT HIDUP



**AYU LESTARI**, Anak ketujuh dari tujuh bersaudara.

Merupakan anak kandung dari bapak E.Suhanan (Alm) dan ibu Hanifah. Penulis lahir di sebuah desa di Kabupaten Musi Rawas Sumatera selatan tepatnya di

Margatunggal pada tanggal 31 Oktober 1993. Saat ini penulis dan ibunda tinggal di kota Lubuk Linggau Sumatera selatan. Penulis lahir dan dibesarkan di tengah-tengah keluarga yang demokratis dan menjunjung nilai-nilai agama. Berikut riwayat pendidikan penulis:

- 2011-2015 : STAIN Curup, Bengkulu
- 2009-2011 : SMAN Tugumulyo, Kab. Musi Rawas, Sum-Sel
- 2006-2009 : MTs Al-Ikhlâs , Kab. Musi Rawas, Sum-Sel
- 2000-2006 : SD.N Margatunggal, Kab. Musi Rawas, Sum-Sel

Ketekunan, dan usaha serta doa orang-orang tersayang sehingga penulis mampu menyelesaikan Tesis ini dengan judul “ Interaksi Edukatif Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Autis di SLB Negeri 1 Bantul”. Semoga dengan penulisan ini mampu memberikan kontribusi bagi pendidikan Islam di Indonesia.